الله
رسول
محمد

Harun Yahya Adnan Oktar

MENGUAK AKAR TEROROS



Sebagai Muslim, kita sangat mengutuk serangan teroris terhadap dua kota besar Amerika pada 11 September 2001, yang mengakibatkan kematian dan korban orang-orang yang tidak berdosa.

Buku ini mempertahankan bahwa sumber teror yang kita kutuk pastilah bukan dari agama samawi. Dalam Islam tidak ada ruang gerak bagi terorisme. Dan tidak pula terdapat ruang bagi terorisme itu pada seluruh praktek penguasa Muslim yang sebenarnya, yang menjadikan Muhammad SAW sebagai pemimpin yang dimuliakan.

Perlu kita sadari bahwa diantara mereka yang terbunuh di New York dan Washington itu, terdapat orang yang mencintai Nabi Isa, Nabi Musa dan Nabi Muhammad SAW. Membunuh orang yang tidak berdosa merupakan dosa besar yang mengantarkan kepada siksa di Neraka, kalau tidak diampuni oleh Allah SWT. Tak seorang beragamapun dan yang takut kepada Allah akan melakukan hal seperti itu. Agama memerintahkan cinta, kasih sayang dan perdamaian. Teror di sisi lain begitu sangat kejam, tidak mengenal belas kasih, mengakibatkan pertumpahan darah dan kesengsaraan. Permasalahannya adalah bahwa sumber dari tindakan teroris lebih dilihat dari sudut pandang orang kafir dari pada agama. Nama atau identitas pemicu tindakan itu tidaklah penting. Bila orang itu bisa membunuh mereka yang tidak berdosa tanpa belas kasih, maka dia termasuk orang yang tidak beriman bukan orang beriman. "Teror Islam" merupakan konsep keliru yang sungguh berlawanan dengan pesan yang terdapat pada ayat-ayat Qur'an.

Islam sama sekali tidak membenarkan terorisme. Sebaliknya, teror dalam Islam merupakan dosa besar. Orang Islam bertanggung jawab mencegah tindakan ini dan membawa kedamaian serta keadilan dunia. Dari sudut pandang Qur'an dan mengacu pada sejarah, buku ini mengungkapkan bahwa Islam sangat mengecam terorisme dan Islam berkeinginan menciptakan kedamaian dan ketentraman dunia.



Penulis yang memakai nama pena Harun Yahya dilahirkan di Ankara pada tahun 1956. Harun belajar sastra di Universitas Mimar Sinar, Istambul dan filsafat di Universitas Istambul. Sejak 1980, penulis telah menghasilkan banyak buku dalam bidang politik, hal-hal yang berkaitan dengan keimanan dan isu-isu sains. Harun Yahya dikenal sebagai seorang penulis yang telah menghasilkan karya-karya penting yang mengungkap kegagalan teori evolusi serta keterkaitan Darwin dengan ideologi yang belakangan terbukti sesat dan menyesatkan. Beberapa buku karya penulis telah diterjemahkan kedalam berbagai bahasa antara lain Inggris, Jerman, Perancis, Italia, Spanyol, Portugis, Albania, Polandia, Rusia, Bosnia, Indonesia, Turki, Tartar, Urdu dan Malaysia, dan diterbitkan di negara-negara tersebut. Buku-buku karya Harun Yahya ditujukan pada semua lapisan masyarakat, Muslim atau non-Muslim, tanpa melihat umur, ras dan kebangsaan. Tujuannya adalah hanya satu tak lain untuk membuka pikiran pembaca dengan menghadirkan tanda-tanda eksistensi Allah kepada mereka.



Membangun Umat, Menebar Rahmat.



بسم الله الرحمن الرحيم

Menguak Akar Terorisme

HARUN YAHYA



Iqra Insan Press

MENGUAK AKAR TERORISME

Harun Yahya

Menguak Akar Terorisme

Kepada Para Pembaca

Alasan penulisan masalah terorisme merupakan bagian dari runtuhnya teori evolusi dalam buku tersendiri dikarenakan teori evolusi tersebut merupakan sumber dari semua filsafat yang anti spiritualisme. Darwinisme menolak semua fakta-fakta penciptaan yang berarti juga menolak eksistensi Tuhan. Selama 140 tahun sejak dikumandangkannya, teori ini telah menyebabkan banyak orang meninggalkan iman mereka atau terperangkap dalam keragu-raguan. Karena itu, mengungkapkan bahwa teori Darwin adalah sebuah tipuan merupakan bagian dari kewajiban beragama. Sangatlah penting untuk diketahui bahwa tugas ini merupakan kewajiban setiap orang. Sebagian pembaca mungkin hanya berkesempatan membaca satu dari empat buku kami, maka dari itu sangatlah penting untuk menyajikan buku tersendiri tentang masalah ini.

Dalam semua buku Harun Yahya, semua masalah keimanan dijelaskan berlandaskan ayat-ayat Al Qur'an dan mengajak para pembaca mempelajari dan menghidupkan firman Tuhan. Semua masalàh yang berkaitan dengan firman Allah dijelaskan tanpa menimbulkan keraguan atau pertanyaan di dalam benak para pembaca. Gaya penulisan yang jelas dan mudah membuat semua pembaca dari berbagai usia dan lapisan sosial mudah menerima dan memahami buku-bukunya. Penjelasan yang efektif dan mudah, membuat buku ini bisa dibaca dalam sekali duduk. Bahkan, mereka yang secara terang-terangan menyatakan menolak spiritualitas, dapat tergugah oleh fakta-fakta yang diungkapkan oleh buku ini sekaligus membenarkan isinya.

Buku ini serta buku-buku karya Harun Yahya lainnya dapat dibaca secara sendiri-sendiri, atau didiskusikan sebagai sebuah wacana dalam sebuah grup. Pembaca yang ingin mendapatkan pencerahan dari buku-buku karya Harun Yahya dapat mendiskusikannya serta mengkaitkannya dengan pengalaman mereka sendiri.

Selanjutnya, membaca serta mempresentasikan buku-buku ini tergolong dalam ibadah dikarenakan penulisan buku-buku ini

ditujukan untuk mensyukuri nikmat Allah. Semua buku dari penulis sangatlah meyakinkan, sehingga dapat digunakan untuk berdakwah. Bagi pembaca yang ingin mendakwahkan agama kepada orang lain, buku ini dapat menjadi sarana yang efektif yaitu dengan mengajak masyarakat membacanya.

Sangatlah diharapkan agar para pembaca menyempatkan membaca ulasan buku-buku lain pada bagian akhir buku ini yang dapat memperkaya pengetahuan tentang masalah-masalah keagamaan.

Buku-buku karya Harun Yahya tidaklah mengandung pandangan pribadi penulis, sebagaimana yang terdapat dalam buku-buku lain yang penjelasannya berdasarkan dari sumber-sumber yang tidak jelas, penulisan yang tidak cermat tentang masalah-masalah yang suci, ataupun menimbulkan keraguan, sikap pesimis, serta kebingungan.

"*Dan Allah mengajak (manusia) ke tempat keselamatan (Darussalaam), dan memberi petunjuk bagi orang-orang yang dikehendaki kepada jalan yang lurus.*" (QS.10. Yunus: 25)

Daftar Isi

Kata Pengantar IX

Pendahuluan 23

Moralitas Islam: Sumber Kedamaian dan Keamanan 28

Perang dalam Al Qur'an 66

Jati Diri Para Teroris yang Beraksi Atas Nama Agama 92

Pandangan Islam terhadap Ahlul-Kitab 127

Islam membawa Kedamaian dan Harmoni di Timur Tengah 151

Akar dari Terorisme: Darwinisme dan Materialisme 167

Kesimpulan: Rekomendasi untuk dunia Barat dan Kaum Muslimin 196

Kesalahpahaman terhadap Evolusi 203

Tentang Penulis 220

Kata Pengantar

"...Kami telah menjadikan kamu (Kaum Muslimin) umat yang pertengahan..." (QS 2:143)

11 SEPTEMBER

Sejak peristiwa 11 September 2001 yang tragis dan mengerikan, Islam menjadi bahan pembicaraan dan diskusi-diskusi umum. Dunia pada umumnya menjadi ramai dengan analisa para *"ahli"* tentang Islam yang selanjutnya menimbulkan keingintahuan tentang agama ini. Permintaan terhadap mushaf Al Qur'an di Eropa dan Timur Tengah meningkat luar biasa. Seorang editor koran di Inggris memberi komentar tentang hal ini, *"Islam...belum pernah mendapatkan perhatian yang sangat besar dari rakyat Inggris seperti yang terjadi sekarang."* Di Amerika, di mana terdapat enam juta muslim, Islam adalah agama yang paling cepat pertumbuhannya secara nasional, meskipun tidak ada

misionaris yang bekerja secara sistematis. Namun bertentangan dengan pujian resmi terhadap Islam yang disampaikan oleh Presiden Amerika Serikat dan Perdana Menteri Inggris, beberapa media besar secara terang-terangan mengatakan bahwa aksi balasan peristiwa 11 September yang seharusnya dilakukan adalah perang, dan Islam menjadi targetnya. Di samping adanya usaha untuk mengenal secara sungguh-sungguh apa itu Islam dan siapa itu Muslim, ada pula yang berusaha menyamakan antara terorisme dan Islam. Penggambaran yang disederhanakan dan disamaratakan telah berhasil menciptakan wajah Islam yang penuh permusuhan terhadap budaya Barat. Juga menampilkan gambaran sebuah agama yang terbelakang dan penuh dengan penindasan. "*Banyak analisa dan presentasi tentang Islam serta peristiwa-peristiwa yang berkaitan telah dipilih untuk dijadikan sumber artikel dan editorial tentang dunia Islam,*" demikian tutur John Esposito, Direktur "*The Center for Muslim-Christian Understanding*" Universitas Georgetown di Washington. Analisa-analisa yang telah dipilah-pilah tersebut tidak menggambarkan cerita seutuhnya. Nampaknya walaupun memberikan sedikit kejelasan, hal tersebut merupakan penjelasan yang terpotong,

kabur dan memutarbalikkan fakta yang sebenarnya. Penduduk planet bumi yang kecil ini berbagi tempat dengan masyarakat.

Muslim yang berjumlah sekitar 1.2 milyar. Jadi siapapun yang menganggap Islam adalah agama teror akan sangat tercekam ketakutan. Meskipun demikian, itu adalah ketakutan yang sama sekali tak berdasar. Dalam tulisannya di majalah *Time*, Karen Armstrong menyatakan bahwa *"Jika pembantaian kejam yang kita saksikan pada 11 September yang lalu merupakan karakteristik dari agama ini, dan Islam benar-benar memberikan inspirasi dan pembenaran atas tindakan kekerasan tersebut maka pertumbuhan jumlah Muslim yang cepat di Eropa dan Amerika merupakan masa depan yang menakutkan. Tetapi, syukurlah itu tidak benar."*

Tampaknya memang ada ketidaksesuaian antara pemahaman tentang Islam pada satu sisi dan penilaian pada sisi yang lainnya. Aksi kriminal 11 September yang lalu merupakan aksi beberapa orang yang tersesat. Dapat dipastikan bahwa hal tersebut bukanlah produk dari Islam. Islam adalah agama yang menyeru pada perdamaian, kasih sayang, keadilan dan menentang bunuh diri. Aksi kamikaze pada penduduk sipil bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar, ajaran-ajaran dan ruh Islam itu sendiri

tak perlu menjadi seorang yang ahli untuk bisa memahami hal ini.

ISLAM dan TRADISI

Jika Islam adalah agama perdamaian, lalu mengapa terjadi kesalahpahaman? Bagaimana bisa sebuah agama perdamaian mendapatkan reputasi sebagai agama peperangan dan teror? Jawabannya terletak pada interpretasi naskah-naskah Islam yang diselewengkan untuk memenuhi tujuan-tujuan tertentu. Kata-kata dan frasa yang sering dikumandangkan di media telah dimaknai dengan pemahaman yang salah. Pengaburan yang disengaja antara "jihad" dan aksi teror telah menjadi fenomena, dan itu bersumber dari mereka yang tidak mempunyai pemahaman yang mendalam atas hukum-hukum Agama.Sejak berakhirnya Kekhalifahan Sunni Utsmaniyyah tahun 1924, Dunia Islam terpecah belah. Hilangnya persatuan menimbulkan berbagai kesulitan yang sampai sekarang pun kaum Muslimin masih berusaha mengatasinya. Salah satu efeknya ialah lenyapnya pengembangan tradisi keislaman. Hal tersebut mengakibatkan individu-individu merasa mempunyai hak untuk menginterpretasikan naskah-

naskah keislaman yang kadang digunakan untuk melegitimasi ide-ide mereka sendiri. Situasi ini menyebabkan terjadinya *"Ketidakjelasan makna dan penggunaan istilah-istilah yang penting secara ceroboh."* Islam Tradisional sebaliknya berarti klasik, kejelasan dan kewenangan; juga bermakna kelangsungan dan konsistensi penyampaian kebenaran. Kesemuanya itu dikarenakan penghargaannya terhadap ilmu-ilmu klasik yang terhimpun dalam bentuk empat mahzab fikih Islam. Dalam tradisi Islam ini, tumbuhlah taman Islami yang sebenarnya, yang penuh dengan kekayaan tradisi keilmuan yang sumbangannya menyinari kemajuan peradaban.

Islam Sunni menumbuhkan iman dan amal yang membuat para pengikutnya berkeyakinan bahwa pembunuhan terhadap orang-orang yang tak bersalah merupakan hal yang tak terbayangkan. Ini juga diyakini oleh mayoritas Muslimin di seluruh dunia. Namun orang-orang yang radikal nampaknya telah mengabaikan pokok permasalahan ini dengan interprestasi barunya atas Hukum-Hukum Agama. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Tim Winter, seorang pengajar mata kuliah Islam pada fakultas Ilmu Keagamaan di Universitas Cambridge, *"Salah*

satu yang tak terlihat, tak terkatakan dari kejayaan Islam yang sebenarnya adalah ketidakterlibatannya dari setiap aksi teroris Setiap orang, termasuk musuh sekalipun, tahu bahwa ide tersebut adalah hal yang tak masuk akal."

Penghancuran sarana-sarana belajar tradisional oleh penjajah kolonial menyebabkan individu-individu mengambil interprestasi tekstual dan ekstrim dari Hukum-Hukum Agama. Hal ini bertentangan dan samasekali berbeda dengan pengamalan pembelajaran di abad-abad awal Islam Tradisional. Rasulullah Muhammad, semoga shalawat dan salam selalu terlimpah kepadanya, pada suatu kesempatan pernah mengingatkan akan jaman seperti ini, ketika *"Masyarakat [akan] mengangkat orang-orang yang bodoh sebagai pemimpin yang ditanya serta memberi fatwa syariah Islam tanpa pengetahuan, [mereka] itu sesat dan menyesatkan."* Hasilnya adalah serangkaian pengamalan keagamaan yang ekstrim dan tanpa mengindahkan pengetahuan yang benar serta ditandai dengan kefanatikan, ketidaktoleransian, keras dan berlebih-lebihan semua itu bertentangan dengan Islam seperti yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw, yang selalu menganjurkan jalan pertengahan.

TERORISME

Nabi Muhammad saw, telah mengingatkan para sahabatnya untuk tidak mengambil jalan ekstrim. Menurut penjelasan beliau, jalan ekstrim merupakan penyebab kehancuran masyarakat di masa lalu. Para teroris dalam hal ini tampaknya merasa bahwa peringatan ini tidak berlaku pada mereka. Terorisme adalah tindakan melawan Tuhan. Siapapun yang mencoba memberikan alasan pembenaran terhadap kekejaman tidak akan dapat diterima. Karena baik agama dan hukum-hukumnya sangat membenci tindakan seperti itu dan mengecamnya sebagai dosa yang berseberangan dengan intisari Islam. Al Qur'an memerintahkan kaum muslimin jika dalam keadaan penuh kesukaran untuk tetap bertindak adil, tabah dan sabar. Teroris jelasnya tidak pernah menghubungkan tindakan mereka dengan prinsip-prinsip dasar yang dihormati oleh Islam, yaitu kesucian kehidupan manusia. "*Jika seseorang membunuh orang lain kecuali qishas atau orang tersebut melakukan kerusakan di muka bumi—maka seakan-akan ia telah membunuh seluruh umat manusi.*" merupakan ayat Al Qur'an yang tidak ditaati oleh orang-orang yang fanatik dan penuh kebencian ini.Ahli fikih Islam Tradisional

menganggap serangan teroris terhadap korban yang tak bersalah dan tak berdaya sebagai tindakan kriminal yang mengerikan dan tak bermoral dan menempatkan pelakunya sebagai golongan penjahat yang paling buruk. Hal ini sesuai dengan Al Qur'an yang menyatakan bahwa ketidakadilan yang dilakukan orang lain tidak bisa menjadi pembenaran atas ketidakadilan diri sendiri.

JIHAD

Di dunia Barat, istilah "*Jihad*" telah dikenal sebagai sesuatu yang bermakna negatif yang diartikan secara sempit sebagai perang suci melawan orang kafir. Dalam Islam, jihad sesungguhnya adalah sesuatu yang positif. Jihad mengandung dua dimensi: jihad dalam diri yaitu mengendalikan nafsu negatif dan merusak yang ada dalam jiwa dan yang kedua adalah jihad keluar yaitu perjuangan melawan tirani dan kekerasan dengan kata-kata dan tindakan. Pengamalan jihad yang kedua ini diatur dengan ketat diantaranya dilarang menghancurkan kehidupan sipil, melukai binatang bahkan dilarang menebang pohon. Jihad yang lebih utama adalah jihadun nafsi (jihad terhadap diri sendiri). Nabi Muhammad saw bersabda, "*Jihad yang terbaik yang dilakukan*

seseorang adalah menolong dirinya memperoleh pengetahuan tentang Tuhan yang Maha Kuasa."

Pada kesempatan yang lain Rasulullah saw berkata pada para sahabatnya, "*Kita baru saja kembali dari jihad kecil menuju jihad besar (perjuangan melawan hawa hafsu).*"

KASIH DAN SAYANG

Dalam atmosfir yang penuh kekerasan seperti saat ini mungkin seseorang merasa mendapatkan pembenaran jika berasumsi bahwa jihad (perang) adalah salah satu dari rukun yang utama dalam Islam. Hal tersebut, jauh dari kebenaran. Islam tidak tergantung dengan perang ataupun anggapan bahwa jihad (perang) adalah bagian dari rukun iman. Sebaliknya, Al Qur'an menekankan pada kasih, sayang, kebaikan hati, keadilan dan kebijaksanaan. Kasih dan Sayang adalah tema sentral Islam yang harus dimunculkan. Setiap surat dalam Al Qur'an selalu dimulai dengan kalimat, "*Dengan menyebut Nama Allah, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.*"

Dalam suatu riwayat, Nabi Muhammad saw pernah berkata, "*Yang suka mengasihi akan dikasihi oleh Yang Maha Pengasih. Kasihilah mereka yang*

ada di dunia, maka engkau akan dikasihi oleh-Nya di Surga." Al Qur'an menyatakan bahwa Muhammad saw diutus ke dunia sebagai "Rahmatan lil 'alaamin," rahmat bagi alam semesta. (Q.S. 21. Al Anbiyaa:107) hal ini dibuktikan oleh Nabi ketika pada suatu saat beliau menolak untuk melaknat suku yang memerangi kaum muslimin, *"Aku tidak diutus untuk melaknat, namun sebagai penyeru dan rahmat."* Kasih dan sayang inilah intisari Islam. Tradisi yang telah disebutkan di atas adalah sunnah yang dimulai dari Muhammad saw yang kemudian diajarkan kepada mereka yang mempelajari Hukum Agama. Para ulama mengatakan bahwa dalam situasi apapun kaum Muslimin harus selalu adil dan bijaksana—apapun yang dilakukan jika tidak berdasar prinsip-prinsip ini tidak bisa dikatakan diperoleh dari Hukum Agama.

Kasih sayang dalam Islam tidak hanya ditujukan kepada kaum Muslimin saja, namun juga harus sensitif terhadap penderitaan bangsa yang lain. Dalam sebuah sunah, Rasulullah saw menyatakan bahwa, *"Tidaklah beriman seseorang hingga dia mencintai saudaranya seperti dia mencintai dirinya sendiri"(HR Muslim)* Seorang muslim tak dapat dikatakan mempunyai kasih sayang jika masih ada

penderitaan dan ketidakadilan disekitarnya. Hal inilah yang menjadi dasar bahwa Islam mewajibkan masyarakat kaum beriman bersatu untuk memperhatikan tetangga adalah adalah bagian dari iman. Perhatian terhadap tetangga (Muslim ataupun non-Muslim) adalah hal yang sangat penting, sehingga pada suatu ketika Nabi Muhammad saw pernah berkata " *Jika ada seseorang yang kelaparan di suatu wilayah, maka malaikat tidak akan turun di wilayah tersebut sampai orang yang lapar tersebut diberi makan.*"

RENUNGAN

Kita tidak bisa menyalahkan agama atas kesalahan yang dilakukan pemeluknya yang menggunakan nama atau simbol agama untuk melakukan tindakan yang mengerikan. Sebagaimana yang diilustrasikan oleh Harun Yahya dalam buku ini, semua agama memiliki orang-orang yang mengatakan bahwa mereka adalah pengikut setia tradisi agama mereka, namun sebenarnya mereka telah jauh menyalahartikan naskah-naskah suci mereka untuk memenuhi tujuan mereka sendiri.

Semua tradisi agama yang sebenarnya mengutuk semua bentuk tindakan agresi dan semua bentuk

teror. Agama tidak dapat disalahkan. Nafsu dan kebencian yang mengarahkan orang-orang untuk berbuat kejahatan itulah yang harus disalahkan. Namun tidaklah cukup hanya dengan mengutuk tindakan mereka, menjadi kewajiban kita untuk mencari akar permasalahan mengapa kebencian itu timbul, apa yang menyebabkan kepedihan, kekalutan, kemarahan, kepahitan, frustasi, perasaan tak berdaya dan bagaimana caranya kita bisa menolong menghilangkan hal-hal tersebut? Kita akan menyadari bahwa penyebabnya bukan dari Tuhan atau agama, namun bersumber dari rejim-rejim yang menindas dengan kebijakan-kebijakan yang kejam dan merusak. Sekaranglah saatnya untuk mengungkap hubungan antara terorisme dan para pendukung keberlangsungan rejim-rejim diktator, khususnya di Dunia Islam.Semua ini bukan disebabkan dunia Islam membenci "*Barat*" atau bahkan Amerika. Kaum Muslimin banyak yang tinggal di Barat dan merupakan kemunafikan untuk menyatakan secara retorik bahwa mereka membenci negara yang menyambut mereka dengan baik. Kebanyakan kaum Muslimin menyadari bahwa banyak kemiripan dalam hal-hal yang mendasar antara Islam dan Barat seperti, kemerdekaan,

toleransi, hak-hak mendapatkan pendidikan, dan kebebasan sipil. Graham E. Fuller, mantan wakil kepala Dewan Intelijen Nasional pada CIA baru-baru ini menulis di L.A. Times, "*Jika anda bepergian berkeliling di negeri-negeri Muslim, akan sangat jelas terlihat penghormatan terhadap berbagai nilai-nilai yang juga dihormati di Amerika. Meskipun demikian ada ungkapan frustasi terhadap penggunaan standar ganda yang terlihat pada kebijakan-kebijakan pemerintah. Masyarakat menikmati nilai-nilai tersebut di Barat, tetapi nampaknya ada konsensus bersama untuk menyimpan nilai-nilai tersebut untuk konsumsi dalam negeri saja dan tidak untuk diekspor.*"

Kaum Muslimin di Barat menghadapi saat-saat yang menentukan. Kaum Muslimin harus kembali pada nilai-nilai sejati Islam dan membersihkannya dari hal-hal yang telah membahayakan integritas dan kehormatannya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Tim Winter, "*Aliran utama dalam Islam akan dapat menyuarakan apa yang selama ini telah menjadi isi hatinya bahwa: para teroris tersebut bukanlah Muslim. Menjadikan penduduk sipil sebagai target adalah bertentangan dengan semua mahzab Islam Sunni.*"

Buku Harun Yahya ini sangatlah diperlukan dan waktunya sangat tepat. Semoga, dengan ijin Tuhan, menjadi sumber bagi Muslim dan non-Muslim untuk memahami intisari Islam seperti yang dipahami dan dipraktekkan oleh sebagian besar kaum Muslimin sepanjang sejarah. Inilah aliran utama Islam Sunni. Harun Yahya mengambil Al Qur'an sebagai sumber penulisan buku ini, yang tak dapat dikaitkan dalam bentuk apapun dengan terorisme. Terorisme bertentangan dengan Islam. Islam menolak Terorisme./AR

Iqra Insan Press

Pendahuluan

Sebagai Muslim, kita mengutuk keras aksi serangan teroris pada dua kota utama di Amerika Serikat pada tanggal 11 September 2001 yang menyebabkan ribuan orang tak bersalah tewas atau luka-luka. Kita menyampaikan simpati serta belasungkawa terhadap bangsa Amerika. Serangan tersebut mendorong pengungkapan masalah terorisme menjadi agenda utama dunia. Hal tersebut kemudian diikuti dengan pengumuman ke seluruh dunia bahwa Islam adalah agama perdamaian dan toleran yang menyeru manusia kepada kasih sayang dan keadilan. Banyak pemimpin dunia, media-media utama, stasiun televisi dan radio yang mengatakan bahwa Islam yang sebenarnya melarang kekerasan dan mendukung perdamaian antar umat manusia dan antar bangsa. Di beberapa negara Barat yang mengerti benar tentang Islam dan mendapat informasi yang benar menyatakan bahwa kata "*Islam*" dan "*teror*" tidak

bisa disandingkan dan menyatakan pula bahwa tidak ada agama ilahiyah yang memperbolehkan kekerasan.

Buku ini mengungkapkan bahwa asal mula terorisme jelas bukan berasal dari agama ilahiyah serta tidak ada ruang bagi terorisme dalam Islam. Ketentuan tersebut dijelaskan dalam Al Qur'an dan dipraktekkan oleh para pemimpin Islam yang benar, yang meneladani Rasulullah SAW.

Seperti yang kita ketahui bahwa aksi terorisme telah terjadi di berbagai bagian dunia dan dilakukan oleh berbagai kelompok yang berbeda dengan tujuan yang berbeda-beda pula. Kadang oleh sebuah organisasi komunis, kadang kelompok fasis ataupun faksi-faksi radikal dari kaum separatis yang mengaku bertanggung jawab atas tindakan teror tersebut. Sementara itu, di negara seperti Amerika serangan teroris dilakukan oleh kelompok rasis dan kelompok-kelompok marjinal. Sedangkan negara-negara Eropa menjadi panggung utama kekerasan berbagai kelompok teroris. 17 November di Yunani, RAF (Red Army Faction) dan Neo-Nazi di Jerman, ETA di Spanyol, Brigade Merah di Itali, dan masih banyak lagi kelompok yang berusaha agar suara mereka didengar dengan jalan teror dan kekerasan, mereka membunuh yang tak bersalah dan tak

berdaya. Bentuk-bentuk terorisme berkembang sejalan dengan perkembangan dunia. Teroris meningkatkan kekuatan dan pengaruhnya dengan peralatan-peralatan baru yang dimungkinkan oleh perkembangan teknologi. Alat komunikasi masal seperti internet memperluas jangkauan dan pengaruh aktivitas teroris.

Selain organisasi-organisasi teror di Barat, adapula organisasi-organisasi teror yang berasal dari Timur Tengah. Kelompok ini melakukan serangan teror hampir di seluruh tempat di dunia. Yang menyedihkan adalah para pelaku terorisme tersebut membawa identitas Kristen, Muslim ataupun Yahudi sehingga menyebabkan orang-orang membuat tuduhan yang buruk terhadap agama-agama ilahiyah. Padahal meskipun pelaku teror tersebut diidentifikasi sebagai Muslim, tindakan teror yang dilakukannya tidak dapat diberi label "*teror Islam,*" sebagaimana juga tidak disebut "*teror Yahudi,*" jika pelakunya seorang Yahudi, ataupun "teror Kristen," jika pelakunya seorang Kristen. Hal inilah yang akan dibahas pada buku ini, bahwa pembunuhan terhadap orang-orang yang tak bersalah atas nama agama ilahiyah adalah sesuatu yang tak dapat diterima. Kita harus menyadari bahwa para korban yang terbunuh

di New York dan Washington adalah orang-orang yang mencintai Jesus/Isa AS (Kristen), mencintai Musa AS (Yahudi) atau mencintai Nabi Muhammad SAW (Muslim). Apabila tidak diampuni oleh Tuhan, pembunuhan orang-orang yang tak bersalah adalah dosa besar yang akan memperoleh balasan siksa di Neraka.

Serangan yang keji tersebut merupakan serangan terhadap agama itu sendiri. Bisa jadi, bahwa serangan tersebut dilakukan untuk membuat wajah agama tampak buruk di mata orang, hal tersebut dilakukan untuk menjauhkan agama dari manusia serta untuk menimbulkan kebencian terhadap orang-orang yang cenderung kepada agama. Jadi, serangan terhadap warga Amerika, ataupun orang lain yang tidak bersalah adalah serangan terhadap agama.

Agama-agama menyeru manusia kepada cinta, kasih dan damai. Teror, pada dasarnya berlawanan dengan agama. Teror itu kejam, tak berperikemanusiaan, dan menginginkan pertumpahan darah serta kepedihan. Inilah sumber masalahnya, asal mula tindakan teroris harus ditemukan pada orang-orang yang tak beriman bukan pada agama. Orang-orang yang memiliki keyakinan komunis, fasis, rasis atau materialis harus dijadikan tersangka pelaku

terorisme. Nama ataupun identitas pelaku bukan hal yang penting. Jika ia dapat membunuh korban yang tak bersalah tanpa mengedipkan mata, maka ia adalah orang yang tak beriman. Ia adalah seorang pembunuh yang tidak takut terhadap Tuhan. Ambisinya hanyalah menumpahkan darah dan menyakiti orang lain. Atas dasar inilah, "*teror Islam*" adalah konsep yang tidak masuk akal. Konsep tersebut berlawanan dengan pesan-pesan Islam. Agama Islam tidak pernah dengan alasan apapun memberi toleransi pada teror. Sebaliknya Islam mengutuk teror (tindakan membunuh orang yang bersalah) adalah dosa besar. Kaum Muslimin bertanggung jawab untuk mencegah aksi-aksi seperti itu dan membawa perdamaian dan keadilan di dunia.

Moralitas Islam : Sumber Kedamaian dan Keamanan

Sekelompok orang yang menyatakan diri bertindak atas nama agama, boleh jadi sebenarnya telah salah memahami agamanya dan berakibat aktivitasnya tidak sesuai dengan tuntunan agama tersebut. Oleh sebab itu tidaklah benar jika memahami ide-ide agama dari tindakan orang-orang tersebut. Satu-satunya jalan untuk memahami sebuah agama adalah mempelajari sumber-sumber wahyunya.

Sumber dari Islam adalah Al Qur'an yang berlandaskan pada konsep moralitas, cinta, kasih-sayang, kerendahan hati, pengorbanan, toleransi dan perdamaian. Seorang Muslim yang hidup dengan nilai-nilai yang benar dari Al Qur'an akan menjadi orang yang paling sopan, berpikiran jernih, sederhana, dapat dipercaya, dan mudah bergaul. Dia akan menebarkan cinta, rasa hormat, harmoni dan kebahagiaan hidup kepada lingkungannya.

Islam Agama Perdamaian

Teror, dalam makna yang luas, berarti tindakan kekerasan yang ditujukan pada sasaran non-militer sebagai tujuan politik. Dengan kata lain, sasaran teror adalah semata-mata penduduk sipil yang mempunyai dosa di mata pelaku teror karena berada di *"pihak lain"*.

Selanjutnya, teror bermakna menempatkan orang-orang yang tak bersalah sebagai sasaran kekerasan. Sebuah tindakan yang tidak bisa mendapatkan pembenaran moral dari segi manapun. Contoh kasus ini adalah pembunuhan yang dilakukan Hitler atau Stalin yang merupakan kejahatan terhadap kemanusiaan.

Al Qur'an adalah Kitab yang diturunkan kepada manusia sebagai petunjuk untuk menempuh jalan yang benar. Dalam Kitab ini Allah memerintahkan manusia untuk memiliki moral yang baik. Moralitas ini berlandaskan kepada konsep cinta, kasih-sayang, toleransi dan rahmat. Kata *"Islam"* sendiri berasal dari bahasa Arab yang bermakna "*Damai.*" Islam adalah agama yang diturunkan kepada manusia dengan tujuan menciptakan kehidupan damai yang merupakan perwujudan kasih sayang dan rahmat Allah di dunia. Allah menyeru

manusia kepada moralitas Islam yang dengannya kasih sayang, rahmat, kedamaian, dan toleransi dapat terwujud di seluruh dunia. Dalam Surat Al Baqarah ayat 208 Tuhan berfirman:

"Hai orang-orang yang beriman! Masuklah kamu kepada Islam (damai) secara keseluruhan, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan, sesungguhnya setan itu musuh kamu yang nyata."(QS 2:208)

Ayat tersebut menegaskan bahwa keselamatan hanya dapat dicapai dengan "*masuk ke dalam Islam,*" yaitu dengan menghidupkan nilai-nilai Al Qur'an. Nilai-nilai Al Qur'an mewajibkan kaum Muslimin bertanggungjawab dalam memperlakukan semua orang, Muslim ataupun non-Muslim - dengan baik dan adil. Kaum Muslimin bertanggung jawab melindungi orang-orang yang membutuhkan bantuan dan mereka yang tak bersalah, serta wajib "*mencegah terjadinya kejahatan*". Kejahatan meliputi semua bentuk anarki dan teror yang mengganggu keamanan, kenyamanan dan kedamaian. Hal ini ditegaskan Allah dalam Al Qur'an :

"Allah tidak menyukai kerusakan" (Q.S. 2:205)

Membunuh seseorang tanpa alasan adalah salah satu tindak kejahatan. Dalam Al Qur'an, Allah mengulang perintah yang pernah disampaikan kepada kaum Yahudi dalam Perjanjian Lama:

"...barangsiapa membunuh seseorang bukan karena ia telah membunuh orang lain (yang mewajibkan qishas) atau bukan sebab membuat kerusakan di muka bumi, maka seolah-olah ia telah membunuh manusia semuanya. Dan barangsiapa memelihara kehidupan manusia maka seolah-olah ia memelihara kehidupan seluruh manusia..." (QS.5:32)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa jika seseorang membunuh orang lain meskipun hanya satu jiwa, maka tindakan tersebut merupakan kejahatan yang dosanya sama dengan membunuh semua manusia. Kecuali, tindakan tersebut karena qishas ataupun orang yang dibunuh tersebut telah berbuat kerusakan di muka bumi.

Jadi jelaslah permasalahannya, mereka yang melakukan pembunuhan, pembantaian dan serangan bom bunuh diri adalah pelaku dosa besar. Tuhan menyatakan dalam Al Qur'an bahwa mereka akan disiksa di Neraka.

"Sesungguhnya dosa itu atas orang-orang yang berbuat zalim kepada manusia dan melampau batas di muka bumi tanpa hak. Mereka itu mendapat azab yang pedih." (QS. 42:42)

Semua hal di atas menjelaskan bahwa tindakan teror terhadap orang-orang yang tak bersalah bertentangan dengan Islam dan seorang Muslim mustahil melakukan kejahatan. Kaum Muslimin mempunyai tanggung jawab untuk mencegah terjadinya penganiayaan, menghilangkan "*Kerusakan di muka bumi,*" serta membawa perdamaian dan keamanan kepada seluruh umat manusia di dunia. Islam tidak memberi ruang pada teror. Sebaliknya Islam adalah solusi dan jalan mencegah terjadinya teror.

Allah Mengutuk Kejahatan

Allah memerintahkan manusia untuk menjauhi tindak kejahatan, penindasan, kekejaman, pembunuhan, dan pertumpahan darah. Dalam Al Qur'an digambarkan bahwa orang-orang yang melanggar perintah tersebut sebagai, "*Mengikuti langkah-langkah setan*" dan melakukan tindakan yang dikecam sebagai dosa. Beberapa ayat Al Qur'an menjelaskan hal ini:

"Dan orang-orang yang merusak janji Allah setelah diikrarkan dengan teguh dan memutuskan apa-apa yang telah Allah perintahkan supaya dihubungkan dan mengadakan kerusakan di bumi, orang-orang itulah yang memperoleh kutukan dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk (Jahannam)." (QS.13:25)

"...... Makan dan minumlah rezeki (yang diberikan) Allah, dan janganlah berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan." (QS. 2:60)

"Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi setelah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa rakut (tidak akan diterima) dan dengan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik." (QS. 7:56)

Mereka yang mengira dapat bebas melakukan perbuatan jahat, pergolakan dan penindasan serta melakukan pembunuhan terhadap orang-orang yang tak bersalah telah berbuat kesalahan fatal. Allah melarang semua perbuatan jahat termasuk terorisme dan kekerasan, serta

mengecam mereka yang terlibat dalam tindakan tersebut dan berfirman,

"...Sesungguhnya Allah tidak akan membiarkan terus berlangsungnya pekerjaan orang-orang yang berbuat kerusakan..." (QS.10:81)

Dewasa ini - tindakan terorisme, pembunuhan terhadap salah satu ras atau suku tertentu (genosid), dan pembantaian terjadi di seluruh dunia. Orang-orang yang tak tahu apa kesalahan dirinya dibunuh dengan keji. Ada pula negara-negara yang masyarakatnya digiring untuk saling membenci dengan alasan yang dibuat-buat sehingga menenggelamkan mereka dalam kubangan darah. Kekejian dan kekejaman yang terjadi di negara-negara yang berbeda sejarah, kebudayaan, serta struktur sosialnya mungkin berbeda-beda penyebab dan sumber permasalahannya. Namun, tampak jelas bahwa sumber dari kekejian tersebut bukanlah berasal dari agama yang berlandaskan cinta kasih, penghormatan dan toleransi. Kekejian tersebut berasal dari masyarakat yang jauh dari agama, mereka tidak takut kepada Allah, dan mereka tidak percaya bahwa mereka harus mempertanggungjawabkan perbuatannya di Hari

Kiamat nanti. Mereka berpendapat, "*Saya tidak harus mempertanggungjawabkan tindakan saya kepada siapapun.*" Hal ini menyebabkan mereka mudah berbuat jahat, tanpa rasa kasihan, jauh dari moralitas dan kesadaran.

Al Qur'an telah mengindikasikan keberadaan orang-orang munafik yang menyatakan diri mereka bertindak atas nama Allah dan agama. Pernyataan mereka itu jauh dari kebenaran karena sebenarnya mereka mengorganisasikan diri untuk melakukan tindakan keji yang dikutuk oleh Allah. Al Qur'an menjelaskan tentang suatu kelompok yang terdiri dari sembilan orang berniat membunuh seorang Nabi dengan bersumpah atas nama Tuhan.

"*Dan adalah di kota itu, sembilan orang laki-laki yang membuat kerusakan di muka bumi, dan mereka tidak berbuat kebaikan. Mereka berkata, "Bersumpahlah atas nama Allah, bahwa kita akan sungguh-sungguh menyerangnya dengan tiba-tiba berserta keluarganya di malam hari, kemudian kita katakana kepada warisnya (bahwa) kita tidak menyaksikan kematian keluarga itu, dan sesungguhnya kita adalah orang-orang yang benar." Dan merekapun merencanakan makar dengan sungguh-sungguh. Dan Kami merencanakan makar*

(pula), sedang mereka tidak menyadari." (QS.27:48-50)

Sebagaimana yang dikemukakan ayat Al Qur'an tersebut, bahwa memang benar adanya orang-orang yang bertindak seakan-akan sesuai dengan kehendak Tuhan dan agama. Mereka bertingkah-laku seperti orang yang memahami agama bahkan bersumpah atas nama-Nya. Tindakan mereka tersebut tidak bisa dikatakan sesuai dengan agama, bahkan sebenarnya tindakan mereka bertentangan dengan kehendak Tuhan dan moralitas agama. Kebenaran akan tampak pada tindakan mereka. Jika tindakan mereka *"Menyebabkan kerusakan dan bukan perbaikan"* seperti yang diindikasikan Al Qur'an di atas, maka kita bisa yakin bahwa orang-orang tersebut bukanlah orang-orang yang bertindak sesuai dengan perintah agama, tujuan-tujuan mereka tidak untuk melayani agama.

Sangat mustahil seorang yang takut kepada Allah dan benar-benar memahami moralitas Islam; akan mendukung kekerasan dan kejahatan, atau ikut ambil bagian dalam tindakan serupa itu. Jika keagungan moralitas Islam dijelaskan dengan baik, maka akan menjadi hal yang tidak mungkin bagi manusia untuk menghubungkan Islam dengan orang-

orang yang mendukung serta bergabung dengan kelompok yang menyuarakan kebencian, peperangan dan kekacauan. Karena sebenarnya Tuhan melarang perbuatan jahat.

"Dan apabila ia berpaling (dari kamu), Ia berjalan di muka bumi untuk mengadakan kerusakan padanya dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan. Dan apabila dikatakan kepadanya: "Bertakwalah kepada Allah,"Bangkitlah kesombongannya yang menyebabkannya berbuat dosa. Maka cukuplah (balasannya) neraka Jahannam. Dan sungguh neraka Jahannam itu tempat tinggal yang seburuk-buruknya." (QS. 2:205-206)

Maka jelaslah, seperti isi ayat-ayat di atas bahwa tidaklah mungkin bagi seseorang yang takut kepada Tuhan menjadi gelap mata kemudian melakukan tindakan yang merugikan umat manusia. Orang yang tidak percaya kepada Tuhan dan Hari Akhirlah yang mampu melakukan segala jenis kejahatan tersebut, karena dia berpikir bahwa dia tidak bertanggung jawab kepada siapapun.

Hal yang harus kita lakukan untuk menghilangkan malapetaka terorisme sekarang ini adalah mendidik manusia dengan moralitas Islam

yang sebenarmya dan bertakwa pada Allah. Hal ini akan menghilangkan kesalahpahaman terhadap agama yang membawa kepada tindakan yang dilakukan atas nama agama namun sebenarnya bertentangan dengan moralitas agama itu sendiri.

Tanggungjawab Orang-Orang Beriman

Orang-orang yang tidak mempunyai perhatian terhadap masalah di lingkungannya, selain yang langsung berkaitan dengan diri mereka, adalah orang-orang yang tidak mengerti agama. Selama hidup, mereka hanya berusaha memuaskan kepentingan mereka sendiri dengan menghabiskan hal-hal yang ada pada mereka. Mereka tidak mau tahu terhadap ancaman yang dihadapi umat manusia. Agama menyeru manusia untuk tidak egois, menjunjung tinggi persaudaraan, persahabatan, dan kejujuran. Di dalam Al Qur'an. Tuhan memuji moralitas orang-orang yang berusaha keras membawa kebaikan bagi lingkungannya, orang-orang yang memberi perhatian terhadap masalah yang ada di sekelilingnya dan menyeru kepada manusia untuk mengambil jalan yang benar. Al Qur'an membuat perumpamaan bagi kedua jenis manusia tersebut, yang satu tidak membawa kebaikan

sama sekali pada sesama, sedang yang kedua selalu bertindak pada jalan kebaikan.

"Dan Allah membuat (pula) perumpamaan dua orang lelaki yang seorang bisu tuli, tidak dapat berbuat sesuatupun dan dia menjadi beban atas penanggungnya, kemana saja ia disuruh oleh penanggungnya itu, dia tidak dapat mendatangkan suatu kebajikanpun. Samakah orang itu dengan orang yang menyuruh berbuat keadilan, dan dia berada pula di atas jalan yang lurus?" (QS.16:76)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa orang yang *"Berada di atas jalan yang lurus"* adalah mereka yang berbakti kepada agama mereka, beriman dan bertakwa kepada Allah, mempunyai spiritualitas yang tinggi, serta bersemangat untuk menolong orang lain. Secara umum mereka inilah yang membawa kebajikan bagi umat manusia. Mereka ada untuk melayani manusia. Maka akan sangat penting bagi manusia untuk mempelajari agama yang benar dan hidup dengan moral yang di bawa Al Qur'an wahyu terakhir dari Tuhan. Al Qur'an menerangkan tentang kehidupan orang-orang yang bermoral tinggi:

"(yaitu) Orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukannya di muka bumi niscaya mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan." (QS.22:41)

Allah Memerintahkan Kita untuk Berbuat Kebajikan

Seorang muslim adalah orang yang mematuhi perintah Allah, ia berusaha dengan sepenuh hati untuk menghidupkan moralitas Al Qur'an, kedamaian dan harmoni serta akan bekerja keras mengantar dunia menjadi tempat hidup yang indah. Seluruh kehidupannya ditujukan untuk terciptanya masyarakat yang hidup dengan tenteram, aman dan sejahtera. Dalam Al Qur'an dikatakan:

"...;Dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan." (QS.28:77)

Orang yang mengamalkan nilai-nilai Islam ini senantiasa mengharapkan nikmat Allah, mendapatkan kasih sayang-Nya, dan masuk surga.

Dia harus berusaha sungguh-sungguh untuk mencapai hal itu dan mengamalkan moralitas yang sesuai dengan kehendak Allah selama dia hidup di dunia ini. Pengamalan yang jelas dari moralitas tersebut adalah kasih sayang, keadilan, kejujuran, pemaaf, kerendahan hati, pengorbanan dan kesabaran. Orang yang beriman akan bersikap baik terhadap orang lain, selalu berusaha melakukan dan meyebarkan kebajikan.

"Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya melainkan dengan benar. Dan sesungguhnya saat (kiamat) itu pasti datang, maka maafkanlah mereka dengan cara yang baik." (QS.15:85)

"...Berbuat baiklah kepada ibu bapa, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, orang yang dalam perjalanan, dan hamba sahayamu, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri." (QS.4:36)

"...Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikandan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah,

sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya." (QS.5:2)

Ayat-ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah mengharapkan agar setiap orang yang beriman kepada-Nya untuk bersikap baik terhadap orang lain, saling bekerja sama dalam mengerjakan kebajikan, dan menghindari perbuatan jahat. Dalam surat Al An 'Aam ayat 160, Tuhan berjanji bahwa

"Barangsiapa membawa amal yang baik maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya, dan barangsiapa yang membawa perbuatan yang jahat maka dia tidak diberi balasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan)."(QS 6:160)

Dalam Al Qur'an, Allah menjelaskan dirinya sebagai Yang Mengetahui *"Apa-apa yang dirahasiakan dalam dada manusia,"* dan memperingatkan manusia agar *"Menghindari segala kejahatan."* Seorang Muslim yang tunduk pada Tuhan dan berserah diri hanya pada-Nya akan berusaha sekuat tenaganya melawan terorisme.

Muslim tidak akan bersikap masa bodoh terhadap lingkungannya. Mental yang berpendapat biarlah kejahatan terjadi asal tidak menimpa diri, bukan karakter seorang Muslim. Sikap peduli

terhadap lingkungan ini merupakan pengamalan ketundukannya terhadap Allah. Seorang Muslim adalah *"wakil"* Tuhan di muka bumi dan memposisikan dirinya sebagai duta besar kebaikan. Maka dia tidak bisa berdiam diri dan bersikap masa bodoh terhadap kekejaman dan terorisme. Pada dasarnya seorang Muslim adalah musuh besar teroris yang membunuh orang yang tidak berbuat salah. Islam menentang segala bentuk terorisme dan berusaha mencegahnya sejak permulaan bahkan sejak dalam bentuk ide. Ide terorisme ini bisa dicegah jika tercipta kedamaian antar manusia dan tegaknya keadilan. Islam menyeru manusia agar menghindari pertengkaran, pertikaian dan kejahatan.

Tuhan Memerintahkan Kita untuk Berbuat Adil

Konsep keadilan yang termuat dalam Al Qur'an memerintahkan manusia untuk bersikap adil, tidak membuat diskriminasi antar manusia, melindungi hak-hak dasar manusia, tidak berbuat kekerasan dalam kondisi apapun, berpihak pada yang tertindas untuk melawan penindas dan menolong siapapun yang membutuhkan. Keadilan dalam Islam menyerukan agar semua hak pihak-pihak yang

bersengketa dilindungi saat dalam penyelesaian persengketaan. Kemudian dalam pelaksanaannya semua aspek kejadian harus diteliti, semua praduga disingkirkan, menjunjung tinggi objektivitas, kejujuran, toleransi, kasih dan sayang. Seseorang tidak akan dapat memberikan penilaian yang seimbang jika ia dalam kondisi marah. Kondisi tersebut akan menyebabkan keputusan yang diambil tidak sesuai dengan keadilan jika terus kondisi marah terus berlangsung. Sebaliknya seseorang yang hendak menjatuhkan keputusan hendaknya menyingkirkan semua perasaan dan pandangan pribadinya. Ia hendaknya mempertimbangkan pernyataan pihak-pihak yang bersengketa dengan adil ketika mereka meminta pertolongan padanya. Berpihak pada yang benar sesuai dengan fakta-fakta yang ada dan tidak menyimpang dari kejujuran dan kebenaran. Seseorang yang mempunyai jiwa yang selaras dengan nilai-nilai Al Qur'an akan bersikap adil, mendengarkan dan mempertimbangkan pendapat orang lain serta tidak mengkedepankan pendapatnya sendiri meskipun merugikan pihaknya sendiri.Tuhan berfirman dalam surat Al Maidah ayat 42:

"...jika kamu memutuskan perkara mereka, putuskanlah (perkara itu) diantara mereka dengan adil..." (QS 5:42)

Dalam surat An-Nisa' Allah memerintahkan orang-orang beriman untuk tetap bertindak adil walaupun hal tersebut tidak sesuai dengan keinginan mereka.

"Wahai orang-orang beriman, jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, biarpun terhadap dirimu sendiri, atau ibu bapa dan kaum kerabatmu meskipun mereka kaya ataupun miskin, Allah lebih tahu kemaslahatannya. Janganlah kamu mengikuti hawa nafsu dan menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan" (QS.4:135)

Al Qur'an menjelaskan keadilan secara rinci dan memberikan arahan sikap untuk bertindak dengan adil bagi orang-orang beriman ketika menghadapi masalah. Arahan tersebut adalah berkah bagi kaum beriman dan merupakan rahmat dari Tuhan. Maka bagi kaum beriman menjalankan keadilan tanpa pandang bulu adalah usaha memenuhi

perintah Tuhan serta mewujudkan kehidupan yang aman dan damai.

Keadilan yang seperti yang diperintahkan Allah adalah keadilan yang ditegakkan dengan tidak membeda-bedakan bahasa, ras ataupun etnik tertentu. Keadilan menurut Al Qur'an tidak berubah berdasarkan tempat, waktu dan masyarakat. Pada masa kini kita masih melihat banyak orang menjadi korban kekejaman dan penindasan hanya karena mereka berbeda warna kulit ataupun ras.

Penciptaan manusia yang kemudian berkembang menjadi suku-suku dan masyarakat yang berlainan, menurut Al Qur'an adalah *"agar mereka saling mengenal satu dengan yang lain."* Bangsa-bangsa dan masyarakat yang berlainan, semuanya adalah hamba Allah yang harus saling mengenal satu dengan lainnya untuk saling mempelajari kebudayaan, bahasa, tradisi dan kemampuan yang berbeda-beda. Secara singkat penciptaan ras dan bangsa yang berbeda-beda bertujuan agar manusia mempunyai kekayaan budaya, bukannya konflik dan peperangan. Perbedaan tersebut adalah rahmat dari Tuhan. Harus dipahami bahwa seseorang lebih tinggi dari orang lain, kulitnya lebih kuning atau lebih putih dari yang

lain bukanlah sesuatu yang membanggakan atau memalukan. Semua perbedaan itu adalah hasil ciptaan Tuhan yang bertujuan mulia. Namun di hadapan Tuhan perbedaan-perbedaan fisik tersebut tidak memiliki keistimewaan. Seorang yang beriman memahami bahwa seseorang mempunyai derajad yang lebih tinggi dibanding yang lain hanya karena ia mempunyai iman dan takwa kepada Tuhan.

"Hai manusia, sesungguhnya Kami ciptakan kamu berasal dari laki-laki dan perempuan; dan Kami jadikan kamu bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar sebagian kamu mengenal yang lain (sebagaian yang lain.) Sesungguhnya yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Waspada." (QS.49:13)

Sebagaimana Tuhan telah mengajarkannya dalam ayat tersebut, maka pemahaman tentang keadilan adalah kesetaraan, toleran, dan perlakuan yang damai untuk semua orang tanpa ada diskriminasi.

Kebencian Terhadap KelompokTertentu Tidak Menghentikan Kaum Beriman Berlaku Adil

Kebencian dan kemarahan adalah asal mula kejahatan dan menjadi penghalang manusia untuk membuat keputusan yang adil, berpikir secara jernih dan bertindak secara rasional. Orang bisa saja terus melakukan berbagai macam ketidakadilan terhadap kelompok lain yang dirasakannya sebagai musuh. Hal tersebut bisa berupa tuduhan tindakan kejahatan yang sebenarnya tidak mereka lakukan atau bersaksi palsu atas tindakan mereka meskipun diketahui bahwa itu tidak benar. Kebencian dapat berakibat penindasan yang terus menerus. Ada yang berupa penolakan memberi kesaksian yang akan meringankan kelompok musuhnya meskipun mereka tahu hal yang sebenarnya. Bukti-bukti yang meringankan kelompok musuh disembunyikan agar mereka tetap dipihak yang bersalah. Kebencian menimbulkan perasaan senang jika kelompok musuhnya menerima kemalangan, mendapat ketidakadilan atau penderitaan yang berat. Hal yang menjadi kecemasan justru diberlakukannya keadilan yang akan membuktikan kelompok yang dibencinya adalah pihak yang benar.

Hal-hal di ataslah yang menyebabkan dalam masyarakat yang sakit sulit untuk bisa saling mempercayai. Orang menjadi khawatir sewaktu-

waktu bisa menjadi korban orang lain. Tidak adanya saling-percaya membuat mereka kehilangan perasaan yang seharusnya dimiliki manusia seperti: toleransi, kasih-sayang, persaudaraan dan gotong-royong; yang ada adalah kebencian satu sama lain.

Namun bagi orang yang beriman hal-hal di atas seharusnya tidak mempengaruhi keputusan yang diambilnya. Meskipun ia menganggap seseorang tersebut tak bermoral atau bersikap bermusuhan, orang yang beriman akan dapat mengenyampingkan segala perasaan pribadinya dan berusaha agar keputusannya adil. Perasaan pribadinya tidak menutupi kebijaksanaan serta kesadarannya. Kesadarannya selalu menuntunnya agar selalu bertindak sesuai dengan perintah Tuhan. Ia tidak akan mengabaikan kebaikan. Ini berdasarkan Surat Al Maidah ayat 8:

"Hai orang-orang yang beriman! Hendaklah kamu benar-benar menjadi orang menegakkan keadilan karena Allah dan menjadi saksi untuk keadilan. Janganlah kamu didorong oleh permusuhan terhadap suatu kaum, sampai kamu tiada berlaku adil. Berbuat adillah kamu! Karena keadilan itu lebih dekat kepada takwa; Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah

Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS.5:8)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa berlaku adil adalah selaras dengan ketakwaan terhadap Tuhan. Orang yang beriman mengetahui bahwa Tuhan akan memberikan rahmat padanya hanya jika ia berlaku adil. Sikap adil serta kebajikan yang dipancarkan oleh orang beriman akan menyebabkan masyarakat merasa aman dan nyaman dengan keberadaannya. Masyarakat akan mudah mempercayakan segala macam tanggung-jawab padanya. Orang seperti ini dihormati orang lain bahkan oleh musuh sekalipun. Kebajikan yang keluar dari dalam dirinya akan mengantarkan orang lain beriman kepada Tuhan.

Islam Melindungi Kebebasan Berpikir

Islam adalah agama yang mendukung serta melindungi kehidupan, kebebasan berpikir dan mengeluarkan ide-ide. Islam mempunyai aturan yang melarang dan mencegah timbulnya permusuhan, perselisihan, penghinaan bahkan pemikiran negatif terhadap orang lain. Seperti halnya penolakan terhadap terorisme dan tindak kekerasan, Islam

bahkan melarang seseorang untuk melakukan pemaksaan ideologi pada orang lain.

"Tidak ada paksaan untuk memasuki agama. Sungguh jalan yang benar itu telah nyata bedanya dengan jalan yang sesat." (QS.2:256)

"Maka(wahai Muhammad) berilah peringatan bagi mereka! Engkau (Muhammad) hanyalah pemberi peringatan. Engkau tidak dapat memaksa (mereka untuk beriman)." (QS.88:21-22)

Memaksa seseorang untuk percaya pada suatu agama atau memaksanya menjalankan suatu bentuk kepercayaan adalah hal yang bertentangan dengan esensi, prinsip dan semangat Islam. Iman yang benar hanya dapat dicapai dengan kesadaran penuh dan tanpa paksaan. Tentu saja, setiap orang beriman dapat saling menasehati serta mendorong orang lain untuk memahami moralitas Al Qur'an. Setiap orang beriman wajib menjelaskan moralitas Al Qur'an kepada masyarakat dengan cara yang sebaik mungkin. Mereka harus menjelaskan keindahan agama ini sesuai dengan arahan ayat berikut ini

"Ajaklah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan bijaksana dan nasehat yang baik..." (QS. 16:125)

yang juga harus dilandasi dengan pemahaman,

"*Bukan kewajiban atasmu harus menjadikan semua manusia mendapat petunjuk kepada Islam, tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk kepada siapa saja yang Ia kehendaki." (QS.2: 272)*

Kaum beriman tidak akan mencoba melakukan pemaksaan dalam bentuk fisik, mental ataupun menggunakan bujuk rayu keduniawian untuk mengajak seseorang mengikuti agama. Jika dakwah mereka mendapatkan respon negatif, seorang Muslim akan menjawab dengan,

"*Bagimu agamamu dan bagiku agamaku." (QS.109:6)*

Dunia tempat kita hidup ini penuh dengan masyarakat yang berlainan kepercayaannya: Kristen, Yahudi, Budha, Hindu, atheis, deis, bahkan penyembah berhala. Kaum Muslimin yang hidup dalam dunia yang sangat kompleks ini harus mempunyai sikap toleran terhadap semua kepercayaan tersebut. Apapun kondisinya mereka harus tetap bersikap pemaaf, adil dan penuh rasa kemanusiaan. Tanggung jawab ini dipikul oleh kaum Muslimin dengan tujuan menunjukkan keindahan

agama Tuhan yang penuh kedamaian dan toleransi. Apakakah kemudian orang-orang tersebut mau mengikuti kaum Muslimin, percaya atau tidak percaya adalah hak mereka. Memaksa mereka untuk percaya atau memaksa mereka menjalankan sesuatun yang tidak mereka percayai melanggar moralitas Al Qur'an. Tuhan telah memperingatkan kaum beriman tentang hal ini:

"Jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang ada di permukaan bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya menjadi orang-orang yang beriman semuanya?" (QS. 10:99)

"Kami lebih mengetahui tentang apa yang mereka katakan, dan kamu (Muhammad) sekali kali bukan pemaksa mereka. Maka beri peringatanlah dengan Al Qur'an orang yang takut terhadap ancaman-Ku." (QS.50:45)

Pemaksaan terhadap masyarakat untuk menyembah Allah bertentangan dengan Islam. Kepercayaan dan ibadah hanya bernilai jika ditujukan kepada Allah disertai landasan kebebasan berkehendak dari individu-individunya. Jika dalam sebuah sistem, kepercayaan dan ibadah dipaksakan kepada masyarakat maka yang timbul adalah kondisi

religius karena takut terhadap sistem tersebut. Dari sudut pandang keagamaan, sikap beragama yang bernilai hanya jika bertujuan mendapatkan rahmat Tuhan dan dalam lingkungan dimana kesadaran masyarakat dalam kondisi bebas tanpa tekanan.

Sejarah Islam menunjukkan banyak teladan bagaimana para pemimpin Islam menghormati semua agama serta membangun kondisi kebebasan beragama dalam masyarakat yang ada dalam kekuasaanya. Seorang misionaris yang bekerja dalam pemerintahan India, *Thomas Arnold* mengungkapkan bahwa Islam melindungi kebebasan:

Kami tak pernah mengetahui adanya upaya sistematik untuk memaksa agar masyarakat non-Muslim menerima Islam ataupun usaha melenyapkan agama Kristen. Jika saja Khalifah berkeinginan untuk menjalankan keduanya, maka agama Kristen dengan mudah disingkirkan seperti apa yang dilakukan Ferdinand dan Isabella ketika mereka mengeluarkan Islam dari Spanyol, ataupun tindakan Louis XIV yang mewajibkan Protestan di Perancis, dan pengusiran kaum Yahudi dari Inggris selama 350 tahun. Gereja-gereja Timur di Asia dikucilkan dari komuni seluruh kekristenan yang mengakibatkan tak seorangpun mau

mengatasnamakan mereka kecuali dicap sebagai bid'ah. Eksistensi Gereja-gereja ini sampai saat ini adalah bukti nyata dari sikap toleran pemerintahan para pengikut Muhammad terhadap mereka.

Allah Melarang Membunuh Orang-orang yang Tak Bersalah

Membunuh seseorang tanpa alasan adalah dosa besar. Al Qur'an menjelaskan:

"...barangsiapa membunuh seorang manusia bukan karena orang tersebut membunuh orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia maka seolah-olah ia telah memelihara kehidupan manusia seluruhnya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka Rasul-rasul Kami dengan membawa keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan di muka bumi (QS.5:32)

"Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah

(untuk membunuhnya), kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barangsiapa yang melakukan yang perbuatan jahat itu niscaya dia mendapatkan pembalasan dosanya. (QS.25:68)

Ayat-ayat Al Qur'an di atas menyatakan bahwa tindakan membunuh orang lain yang tidak bersalah tanpa alasan yang dibenarkan, mendapat ancaman siksa dari Tuhan. Allah mengibaratkan membunuh satu orang manusia yang tak bersalah sama dengan membunuh semua manusia di muka bumi. Seseorang yang taat terhadap Allah tak akan bertindak yang membahayakan satu orangpun, apalagi melakukan pembantaian terhadap ribuan orang. Para pelaku kejahatan tersebut mengira bahwa mereka akan dapat lolos dari keadilan dan hukum di dunia, namun mereka tidak akan dapat lolos dari keadilan akhirat. Kelak mereka harus mempertanggungjawabkan semua perbuatannya di hadapan Allah. Karena itulah orang-orang beriman yang memahami bahwa kelak mereka akan dimintai tanggungjawab di hadapan Allah akan menjauhi larangan-larangan Allah.

Allah Memerintahkan Orang-Orang Beriman agar Mengasihi dan Menyayangi Orang Lain

Moralitas Islam terangkum dalam ayat ini:

"Dan dia termasuk orang-orang yang beriman yang saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk saling berkasih sayang. Mereka (yang beriman dan saling berpesan) itulah golongan kanan (benar)." (QS.90: 17-18)

Dari ayat-ayat tersebut jelaslah moralitas adalah satu hal yang penting yang akan mengantarkan orang-orang beriman selamat di Hari Penentuan dan masuk ke dalam Syurga karena *"Menjadi salah satu dari mereka yang saling mengingatkan untuk saling berkasih sayang."*

Sumber dari kasih sayang adalah cinta terhadap Allah. Cinta seseorang terhadap Allah akan menimbulkan perasaan cinta terhadap makhluk ciptaan-Nya. Seseorang yang mencintai Allah merasakan hubungan yang erat dan kedekatan dengan makhluk ciptaan-Nya. Perasaan cinta dan kedekatan yang kuat terhadap Sang Pencipta yang telah menciptakan dirinya dan seluruh umat manusia akan mendorong timbulnya moralitas yang tinggi sebagaimana tuntunan Al Qur'an. Kasih sayang yang

sejati muncul karena dia menghidupkan moralitas Al Qur'an. Moralitas ini yang penuh dengan cinta, kasih dan pengorbanan; sebagaimana di jelaskan dalam ayat-ayat berikut ini:

"Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan diantara kamu bersumpah bahwa mereka(tidak) akan memberi(bantuan)kepada kaum kerabat(nya), orang-orang miskin dan orang-orang yang berhijrah ke jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampuninya? Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."(QS. 24:22)

"Dan orang-orang yang telah menempati tempat yang damai (Madinah) dan telah beriman (Anshar) sebelum kedatangan mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Dan siapa yang dipelihara

dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung." (QS. 59:9)

"...Dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang-orang Muhajirin), mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka memperoleh ampunan dan rizki (nikmat) yang mulia. (QS. 8:74)

"...Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri." (QS. 4:36)

"Sesungguhnya zakat-zakat hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, para pengurus zakat, para muallaf yang dilunakkan hatinya, untuk memerdekakan budak, untuk orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah, dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah; dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS. 9:60)

Moralitas yang tinggi inilah yang dituntut dari kaum beriman. Hal ini merupakan perwujudan cinta mereka yang mendalam terhadap Allah. Hanya karena ketaatan mereka terhadap Tuhanlah yang membuat mereka mampu menghidupkan moralitas Al Qur'an yang tinggi tersebut. Orang yang beriman tidak akan membuat orang lain merasa berhutang budi padanya, kasih sayang dan pertolongan yang mereka tunjukkan hanya ditujukan untuk memperoleh rahmat Allah. Mereka tahu bahwa kelak mereka akan dimintai pertanggungjawaban - atas segala perbuatan mereka di dunia, di Pengadilan Akhirat. Dalam Al Qur'an, Tuhan berfirman bahwa neraka adalah tempat bagi mereka yang menolak untuk hidup dalam moralitas Al Qur'an:

"Apakah yang menyebabkan kamu masuk Neraka?" Mereka menjawab: "Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mendirikan shalat. Dan kami tidak pula memberi makan orang-orang miskin." (QS. 74:42-44)

"(Perintah Allah kepada penjaga Neraka): "Tangkaplah dia, lalu belenggulah dia. Kemudian masukkan dalam Neraka Jahim. Lalu ikatlah dengan rantai yang panjangnya tujuhpuluh hasta. Sesungguhnya orang itu tidak beriman kepada Allah

Yang Maha Agung. Dan tiada memberi makanan kepada orang miskin." (QS 69:30-34)

"Tahukah engkau orang yang mendustakan agama? Yaitu orang-orang yang menghardik anak yatim dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin." (QS 107:1-3)

"...Dan kamu tidak menganjurkan untuk memberi makan orang miskin." (QS 89:18)

Sebagaimana kita lihat dalam ayat-ayat tersebut, Muslim yang digambarkan dalam Al Qur'an memiliki karakter manusia yang paling mencintai dan menyayangi sesama. Tak seorangpun yang memiliki moralitas seperti ini bersimpati pada terorisme apalagi mampu melakukan kekerasan terhadap orang-orang yang tak bersalah. Tindakan teroris adalah tindakan yang bertentangan dengan moralitas Al Qur'an. Seorang teroris adalah seseorang yang kejam, yang melihat dunia dengan penuh kebencian dan berkeinginan untuk membunuh, merusak serta menumpahkan darah.

Sebaliknya, seorang muslim yang dididik dengan moralitas Al Qur'an akan memperlakukan setiap orang dengan cinta, menghormati segala pemikiran, selalu berusaha membawa keharmonisan jika ada pertentangan, rendah hati, berusaha menjadi

penghubung dan bersikap moderat. Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang seperti ini akan mendapatkan peradaban yang mulia dan menikmati moralitas sosial, keharmonisan, keadilan, dan kesejahteraan yang dapat ditemukan dalam bangsa yang modern.

Allah Memerintahkan untuk Memberi Maaf dan Bertoleransi

Konsep maaf dan toleransi yang terdapat dalam ayat

"Jadilah engkau pemaaf dan anjurkan manusia untuk berbuat baik..." (QS. 7: 199)

Adalah salah satu pondasi ajaran Islam. Jika kita menengok sejarah Islam maka kita akan melihat bagaimana kaum Muslimin berhasil menerjemahkan konsep moralitas Al Qur'an ini dalam kehidupan bermasyarakat. Lebih lanjut lagi akan diungkapkan dalam bagian lain dari buku ini bahwa kaum Muslimin selalu membawa suasana kemerdekaan dan toleransi di manapun mereka berada. Mereka dapat merangkul berbagai macam manusia dengan agama, bahasa dan kebudayaan yang berbeda-beda hidup harmonis dan damai dalam satu atap serta mampu memberikan kedamaian dan keharmonisan bagi

saudara-saudara seiman. Kondisi Islami yang membawa keharmonisan dan toleransi inilah yang menjadi alasan mengapa Kekhalifahan Utsmaniyah bertahan selama berabad-abad dengan wilayah yang sangat luas. Kaum Muslimin yang dikenal dengan sifatnya yang penuh cinta dan toleran selama berabad-abad selalu menjadi kaum yang adil dan yang paling menyayangi sesama. Di bawah bangunan Islam yang lintas-bangsa inilah semua kelompok etnis dapat hidup merdeka dengan agama mereka sendiri dan aturan mereka sendiri.

Toleransi sejati hanya dapat membawa kedamaian dan kesejahteran di dunia jika dilaksanakan sesuai dengan aturan Al Qur'an :

"Dan tidaklah sama antara kebaikan dengan kejahatan. Tolaklah(kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik. (Jika kamu berlaku demikian) maka jika ada permusuhan antara engkau dan dia, akan menjadi kawan yang akrab." (QS.41:34)

Dalam ayat-ayat Al Qur'an, Allah selalu menempatkan sifat pemaaf sebagai sifat yang tertinggi. Di ayat yang lain, Dia menyatakan bahwa sifat yang demikian itu akan mendapat balasan yang baik:

"Dan pembalasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang setimpal (dengan kejahatan itu), tetapi barangsiapa yang memberi maaf dan mengusahakan perbaikan maka ganjarannya ada pada sisi Allah. Sesungguhnya Allah tiada menyukai orang-orang yang zalim." (QS.42:40).

Dalam ayat yang lain, Allah menggambarkan orang-orang beriman sebagai: *"(Yakni) orang-orang yang mendermakan hartanya di waktu senang, dan di dalam masa susah dan orang-orang yang mampu menahan marahnya dalam hati, dan memaafkan orang lain. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan." (QS. 3:134)*

Tuhan berfirman dalam Al Qur'an bahwa memaafkan seseorang yang telah berbuat salah adalah kebaikan. Ayat di bawah ini menjelaskan hal tersebut,

"...Kamu (Muhammad) senantiasa akan melihat tindak pengkhiantan dari mereka, kecuali sedikit diantara mereka (yang tidak berkhianat) maka maafkanlah mereka dan biarkanlah mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik." (QS.5:13)

Kesemuanya ini menunjukkan bahwa moralitas yang diserukan Al Qur'an kepada manusia akan membawa dunia ke arah kebaikan, kedamaian, keharmonisan, dan keadilan. Tindakan barbar yang disebut terorisme yang melanda dunia pada saat ini adalah pekerjaan orang-orang bodoh dan fanatik. Tindakan tersebut sama sekali bertentangan dengan moralitas Al Qur'an dan tidak bersumber dari ajaran agama. Solusi untuk orang-orang yang mencoba melakukan tindakan kejahatan semacam ini dan berlindung di balik agama adalah memberikan pendidikan moralitas Al Qur'an yang sebenarnya. Dalam pengertian yang lain, Islam dan moralitas Al Qur'an adalah solusi terhadap bencana yang ditimbulkan terorisme. Islam bukan pendukung terorisme.

Perang di Dalam Al Qur'an

Menurut Al Qur'an, perang adalah "*Kewajiban yang tidak disukai*". Perang harus dilakukan dengan aturan-aturan yang ketat, menjunjung tinggi kemanusiaan dan moral, serta tidak boleh ditawar jika perang memang harus terjadi.

Dalam salah satu ayat Al Qur'an diungkapkan bahwa yang memulai peperangan biasanya orang yang tak beriman. Hal tersebut tidak disukai Allah:

"*...setiap kali mereka menyalakan api peperangan maka Allah memadamkannya; dan mereka berbuat kerusakan di muka bumi. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS.5:64)*

Dalam hal terjadi konflik sebelum terlibat dalam peperangan, kaum beriman harus menunggu sampai perang menjadi sesuatu yang wajib. Orang-

orang beriman hanya diperbolehkan berperang jika diserang terlebih dahulu, atau jika tidak ada alternatif lain kecuali perang:

"Maka jika mereka berhenti (berperang) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang" (QS.2:192)

Jika kita mempelajari kehidupan Nabi Muhammad saw dengan cermat akan terungkap bahwa perang hanya dilakukan jika keadaan memaksa dan bertujuan untuk mempertahankan diri.

Wahyu Al Qur'an turun berangsur-angsur kepada Nabi Muhammad saw selama 23 tahun. Pada 13 tahun pertama, kaum Muslimin hidup sebagai minoritas di bawah pemerintahan penyembah berhala di Makkah dan mengalami penindasan yang sangat berat. Kaum Muslimin mengalami penghinaan, pelecehan, penyiksaan bahkan pembunuhan. Harta benda dan rumah mereka dirampas kaum para penyembah berhala. Meskipun mengalami situasi yang sulit tersebut kaum Muslimin tidak pernah melakukan kekerasan sebaliknya selalu menyeru perdamaian kepada para penyembah berhala.

Ketika tekanan kaum penyembah berhala dirasakan tidak dapat ditanggung lagi, kaum Muslimin hijrah ke kota Yatsrib, yang kemudian

diberi nama Madinah. Di tempat yang lebih bersahabat dan lebih bebas tersebut, mereka dapat membangun pemerintahan sendiri. Meskipun mereka dapat membangun sistem mereka sendiri hal tersebut tidak membuat mereka merasa perlu untuk mengangkat senjata melawan kaum musyrikin Makkah yang agresif. Hanya setelah turunnya wahyu di bawah ini, Nabi saw memerintahkan kaum Muslimin untuk siap berperang:

"Telah dizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesunggunhya Allah benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu. –yaitu orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka hanya karena mereka berkata: "Tuhan kami adalah Allah"... (QS. 22: 39-40)

Singkatnya, kaum Muslimin hanya diperbolehkan berperang jika dalam keadaan tertindas dan menjadi korban kekerasan. Dengan kata lain, Allah memperbolehkan perang hanya untuk mempertahankan diri. Dalam ayat Al Qur'an yang lain kaum Muslimin diperingatkan atas penggunaan kekerasan dan provokasi yang tidak perlu.

Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu (tetapi) janganlah

kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. (QS. 2:190)

Setelah turunnya ayat-ayat tersebut, beberapa peperangan terjadi antara kaum Muslimin dan kaum musyrikin Arab. Namun demikian dari semua peperangan tersebut kaum Muslimin bukanlah pihak yang memulai peperangan. Justru Nabi Muhammad membangun sebuah masyarakat yang aman damai antara kaum musyrikin dan kaum Muslimin dengan penandatangan perjanjian Hudaibiyah yang memberikan banyak keuntungan kepada kaum musyrikin. Namun kemudian perjanjian tersebut dilanggar oleh kaum musyrikin. Kaum musyrikinlah yang memulai kekerasan. Selanjutnya situasi berkembang dengan banyaknya orang yang masuk ke dalam agama Islam hal ini menjadikan tentara kaum Muslimin mempunyai kekuatan yang besar untuk melawan kaum penyembah berhala. Namun pembukaan kota Makkah oleh Nabi Muhammad saw bukanlah peristiwa penumpahan darah. Nabi membuka kota Makkah dengan semangat toleransi yang besar. Tidak ada pembalasan dendam terhadap para pemimpin kota Makkah, semuanya dimaafkan dan diampuni.

John Esposito, seorang ahli mengenai Islam berkomentar, *"Nabi dengan penuh kesadaran menghindari balas dendam dan perampasan barang sebaliknya Nabi menerima penyerahan, memberikan ampunan, serta tidak menggunakan kekerasan terhadap musuh-musuhnya."*

Kaum musyrikin yang di kemudian hari masuk Islam dengan keinginannya sendiri sangat mengagumi ketinggian akhlak Nabi.

Tidak hanya pada penaklukan kota Makkah, semua perang dan penaklukan yang dilakukan pada zaman Nabi Muhammad saw hak-hak orang yang tidak bersalah dan tak berdaya dilindungi dengan penuh kehati-hatian. Nabi seringkali memperingatkan akan hal ini kepada kaum Muslimin. Apa yang dilakukan Nabi merupakan teladan yang baik yang diikuti para pengikutnya. Nabi saw selalu berpesan kepada para pengikutnya sebelum berangkat berperang sebagai berikut,

"Berperanglah dengan penuh ketaatan kepada agama Allah, jangan sentuh orang tua, anak-anak atau wanita. Perbaikilah kondisi mereka dan berbuat baiklah kepada mereka. Allah Mencintai orang-orang yang berbuat baik."

Rasulullah saw memberikan ketentuan yang harus ditaati kaum Muslimin jika mereka terlibat peperangan:

"Jangan membunuh anak-anak, Hindari orang-orang yang mengabdikan dirinya untuk beribadah di dalam Gereja-gereja. Jangan membakar pohon atau menebangnya. Jangan pernah menghancurkan rumah!"

Prinsip-prinsip yang terdapat dalam Al Qur'anlah yang mendasari kebijakan Nabi Muhammad yang penuh kedamaian ini. Dalam Al Qur'an, Allah memerintahkan orang-orang yang beriman untuk memperlakukan non-Muslim dengan baik dan adil.

"Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangi kamu karena agama dan tidak pula mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu dan membantu (orang lain) untukk mengusirmu...(QS.60:8-9)

Ayat tersebut menjelaskan bagaimana seharusnya Muslim bersikap terhadap non-Muslim: Seorang Muslim harus memperlakukan non-Muslim dengan baik dan adil serta tidak berteman hanya dengan mereka yang memusuhi Islam. Dalam hal permusuhan tersebut meningkat menjadi kekerasan yang menimpa kaum Muslimin, misalnya mereka mengangkat senjata berperang melawan kaum Muslimin - maka kaum Muslimin harus merespon dengan setimpal dan mempertimbangkan segala dimensi kemanusiaan yang sesuai pada situasi tersebut. Segala bentuk tindakan barbar, kekerasan yang berlebihan, dan agresi dilarang oleh Islam. Dalam ayat yang lain, Allah memperingatkan kaum Muslimin tentang hal ini dan menegaskan bahwa kemarahan terhadap musuh tidak boleh menyebabkan mereka bertindak tidak adil:

"Hai orang-orang yang beriman! Hendaklah kamu benar-benar menjadi orang yang menegakkan keadilan karena Allah dan menjadi saksi untuk keadilan. Janganlah kamu didorong oleh permusuhan terhadap suatu kaum, sampai kamu tiada berlaku adil. Berbuat adillah kamu! Karena keadilan itu lebih dekat kepada takwa; Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah

Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS.5:8)

Makna "Jihad"

"Jihad" adalah konsep penting dalam Islam yang harus dijelaskan. Makna kata *"jihad"* adalah *"Usaha yang sungguh-sungguh"*. Jadi dalam Islam arti *"Menjalankan jihad"* adalah *"Usaha yang sungguh-sungguh, berjuang."* Nabi Muhammad saw menjelaskan bahwa

"Jihad akbar adalah jihad melawan hawa nafsu dalam diri seseorang."

Yang dimaksud dengan *"Hawa nafsu"* di sini adalah keinginan-keinginan dan ambisi yang egois yang hanya mementingkan diri sendiri.

Dari sudut pandang Al Qur'an, *"jihad"* berarti perjuangan intelektual melawan para penindas, para penguasa yang berlaku sewenang-wenang, orang-orang yang melakukan penyiksaan, kekejaman serta melanggar hak asasi manusia. Tujuan dari jihad ini adalah tercapainya keadilan, kedamaian dan kesetaraan.

Selain dari makna spiritual dan ideologis di atas, *"jihad"* juga bisa dilakukan secara fisik. Namun demikian sebagaimana yang telah dijelaskan

sebelumnya, perjuangan secara fisik hanya dilakukan untuk mempertahankan diri. Penerapan konsep "*jihad*" pada tindakan agresi terhadap orang yang berdaya yang berarti teror adalah tidak adil dan merupakan penyimpangan dari makna sebenarnya konsep tersebut.

Bunuh Diri dilarang oleh Al Qur'an

Masalah lain yang timbul pada kasus serangan teroris terhadap Amerika Serikat adalah bunuh diri. Orang-orang yang mendapatkan informasi yang salah telah mengungkapkan pernyataan yang jauh dari kebenaran, bahwa agama damai ini memperbolehkan serangan bunuh diri. Padahal, dalam Islam bunuh diri dan membunuh orang lain keduanya dilarang. Dalam ayat,

"Dan janganlah kamu membunuh dirimu." (QS. 4:29)

Tuhan menyatakan bahwa bunuh diri adalah dosa. Apapun alasannya, bunuh diri dalam Islam dilarang. Nabi saw dalam salah satu hadistnya mengungkapkan bahwa seseorang yang melakukan tindakan bunuh diri akan dihukum di neraka:

"Sungguh, barangsiapa (secara sengaja) membunuh dirinya sendiri, maka pasti dia akan

dihukum dalam Api Neraka, di mana dia tinggal selamanya."

Jadi jelaslah, bunuh diri dalam hal ini melakukan serangan bunuh diri yang mengakibatkan kematian ribuan orang yang tidak bersalah adalah pelanggaran berat terhadap moralitas Islam. Allah telah menyatakan bahwa bunuh diri adalah dosa. Jadi adalah hal yang sulit dipercaya bahwa seseorang yang menyatakan beriman kepada Tuhan dan mengikuti aturan Al Qur'an melakukan kejahatan tersebut. Hanya orang-orang yang salah memahami agama yang bisa melakukan hal tersebut. Mereka tidak mengerti makna akhlak Al Qur'an yang sebenarnya, mereka telah gagal menggunakan kesadaran dan akal mereka, atau dipengaruhi ideologi atheis, atau orang-orang yang telah dicuci otaknya dengan kebencian dan balas dendam. Semua orang harus menentang tindakan tersebut.

Kasih Sayang, Toleransi dan Penghargaan terhadap Kemanusian dalam Sejarah Islam

Setelah melihat fakta-fakta yang telah diungkap di atas, kita bisa mengambil kesimpulan bahwa doktrin politik Islam (dengan kata lain, aturan-aturan dan prinsip-prinsip Islam yang berkaitan

dengan politik) adalah sangat moderat dan cinta kedamaian. Kebenaran ini diterima oleh para ahli sejarah dan agamawan non-Muslim. Salah satu dari mereka adalah sejarawan Inggris, Karen Armstrong, seorang mantan biarawati dan ahli dalam sejarah Timur Tengah. Dalam bukunya berjudul *Perang Suci*, yang meneliti sejarah tiga agama samawi dia berkomentar:

...Kata "Islam" berasal dari bahasa Arab yang mempunyai akar kata yang sama dengan "damai" dan Qur'an mengutuk peperangan sebagai kondisi yang tidak normal yang bertentangan dengan kehendak Tuhan...Islam tidak memberi pembenaran atas pembinasaan yang terjadi dalam agresifitas perang total...Islam mengakui bahwa perang kadang tak bisa dihindari dan kadang merupakan hal yang positif dalam rangka menghentikan penindasan dan menghentikan penderitaan. Al Qur'an mengajarkan bahwa perang harus dibatasi serta harus dilakukan dengan menjunjung tinggi kemanusiaan. Muhammad harus melakukan perlawanan tidak hanya terhadap penduduk Makkah namun juga suku-suku Yahudi yang ada di wilayahnya dan suku-suku Kristen di Syria yang merencanakan serangan terhadapnya setelah mereka bersekutu dengan Yahudi. Namun hal

ini tidak membuat Muhammad membenci Ahlul-Kitab. Kaum Muslimin, pengikutnya, terpaksa berperang mempertahankan diri namun mereka bukanlah mengangkat senjata melakukan "perang suci" terhadap agama musuh mereka. Ketika Muhammad mengirimkan mantan budaknya Zaid sebagai pemimpin tentara Muslim melawan kaum Kristiani, dia berpesan pada Zaid untuk berperang di jalan Tuhan dengan gagah berani namun dengan penuh penghargaan terhadap kemanusiaan. Mereka tidak boleh menyerang pendeta, biarawan dan biarawati ataupun orang-orang yang lemah dan tak berdaya yang tak mampu melawan. Tidak boleh ada pembantaian terhadap penduduk sipil dan tidak boleh menebang pohon ataupun meruntuhkan bangunan.

Setelah wafatnya Nabi saw, Para Khalifah yang meneruskan beliau juga sangat hati-hati dalam menegakkan keadilan. Di wilayah-wilayah yang ditaklukan, penduduk asli dan para pendatang dapat menjalankan kehidupannya dengan aman dan damai. Abu Bakar, khalifah yang pertama, memerintahkan rakyatnya untuk bersikap adil dan toleran di daerah-daerah tersebut. Semua sikap dan tindakan tersebut sesuai dengan nilai-nilai Al Qur'an. Abu Bakar

memberikan pidato di bawah ini kepada pasukannya sebelum melakukan ekspedisi ke Syria yang pertama:

"Berhentilah wahai manusia! Aku akan memberikan sepuluh aturan yang harus dipahami sepenuh hati: Jangan melakukan pengkhianatan, dan jangan menyimpang dari jalan yang benar. Kalian dilarang memotong-motong tubuh, jangan membunuh anak-anak, orang tua, atau wanita. Jangan merusak pohon palem, membakarnya dengan api, dan jangan memotong pohon yang berbuah. Jangan membunuh unggas, hewan gembalaan, unta-unta, ambilah secukupnya untukmu. Kalian akan melewati orang-orang yang mengabdikan dirinya di biara-biara, biarkanlah mereka dengan hidup yang telah mereka pilih. Kalian juga mungkin akan melewati orang-orang yang memberikan berbagai jenis makanan, makanlah tetapi jangan lupa menyebut nama Allah."

Umar bin Khattab yang menggantikan Abu Bakar terkenal dengan keadilannya ketika membuat perjanjian dengan penduduk asli wilayah yang ditaklukkan. Semua perjanjian tersebut merupakan contoh keadilan dan toleransi. Salah satunya adalah perjanjian yang diberikan kepada kaum Kristiani di Jerusalem dan Lod yang menjamin bahwa gereja-

gereja tidak akan dihancurkan dan menjamin bahwa kaum Muslimin tidak akan beribadah di dalam gereja. Umar memberikan hal yang sama pada kaum Kristiani di Bethlehem. Saat penaklukan Madain, piagam perlindungan diberikan kepada Uskup Agung Nestorian Yeshuyab III (650-660 M) yang menjamin bahwa tidak akan ada Gereja yang dihancurkan dan tidak akan ada gedung yang akan diubah menjadi rumah atau masjid. Surat yang dikirimkan Uskup Agung kepada Bishop di Persia setelah peristiwa penaklukan sangatlah mengesankan. Surat tersebut menggambarkan betapa kaum Kristiani sangat terkesan oleh sikap toleran dan kasih sayang yang ditunjukkan kaum Muslimin terhadap Ahlul-Kitab:

"...Mereka [Abbasiyah] tidak menyerang agama Kristen, tetapi mereka bahkan memuji iman kita, menghargai para pendeta kita...memberikan kebaikan pada gereja-gereja dan biara-biara kita"

Hal ini mengungkapkan teladan yang baik dari pemahaman tentang keadilan dan toleransi kaum beriman. Dalam sebuah ayat, Allah berfirman:

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum diantara manusia supaya kamu

menetapkannya dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (QS.4:58)

Canon Taylor, salah satu pemimpin misi Gereja Anglikan mengungkapkan kekagumannya terhadap ketinggian moralitas Islam dalam salah satu pidatonya:

Agama ini [Islam] membawa pesan yang mendasar dari dogma-dogma agama –keesaan dan kebesaran Tuhan, bahwa Dia adalah Pengasih dan Maha Adil bahwa Dia menuntut ketaatan terhadap Kehendak-Nya, kesabaran dan iman. Agama ini menegaskan tanggung jawab manusia, kehidupan akhirat, hari perhitungan, serta hukuman yang berat terhadap penjahat; mendorong kewajiban sembahyang, zakat, puasa dan kedermawanan. Agama ini menyingkirkan kesalehan yang dibuat-buat, penipuan dan kebodohan beragama, sentimen moral yang sesat, serta perselisihan para teolog yang suka berbantah-bantahan…Agama ini memberikan harapan kepada para budak, persaudaraan antar manusia, dan pengakuan terhadap hal-hal mendasar dari kemanusiaan.

Pernyataan bahwa penduduk daerah yang ditaklukan dipaksa masuk Islam adalah pernyataan yang keliru. Hal ini dibenarkan oleh para peneliti Barat. Sebaliknya sikap adil dan toleran kaum Musliminlah yang diakui para peneliti. L Browne, seorang peneliti Barat mengungkapkan situasi tersebut dengan pernyataannya:

"Tanpa ada yang merekayasa, fakta-fakta yang ada mematahkan pendapat yang diyakini dalam tulisan-tulisan Kristen, bahwa kaum Muslimin, kemanapun mereka pergi memaksa penduduk untuk masuk Islam dibawah kilauan pedang."

Dalam bukunya berjudul *Masa Depan Islam*, Browne selanjutnya mengatakan bahwa motif yang sesungguhnya dari penaklukan yang dilakukan kaum Muslimin adalah persaudaraan Islam. Sejarah membuktikan bahwa mayoritas para pemimpin Islam yang memerintah wilayah-wilayah Muslim selalu memperlakukan agama-agama yang lain dengan penghormatan dan toleransi yang tinggi. Dalam lingkungan negara-negara Islam, agama Yahudi dan Kristen hidup dengan aman dan menikmati kebebasan.

Profesor Hubungan International dan Agama dari Universitas Georgetown, John L Esposito, menggambarkan bagaimana kaum Yahudi dan kaum Kristiani yang berada di bawah pemerintahan negara-negara Muslim menikmati toleransi yang sangat luas:

"Tentara Muslim adalah tentara penakluk yang tangguh, mereka menyusun pemerintahan yang efektif untuk membangun daerah yang ditaklukan, bukan menghancurkannya. Mereka menggantikan pemerintah dan tentara daerah taklukan namun menjaga hampir semua sistem pemerintahan, birokrasi serta budayanya. Di wilayah-wilayah taklukan banyak yang merasa bahwa ini adalah sekedar pergantian pemimpin yang membawa masyarakat yang semula mengalami demoralisasi serta perasaan benci terhadap penguasa yang menjadikan mereka objek penindasan serta adanya pajak yang tinggi akibat perang yang berkepanjangan antara Byzantium dan Persia. Masyarakat lokal dibebaskan untuk menjalankan cara hidupnya, mengurus masalah internal dan domestik mereka sendiri. Para penduduk merasakan bahwa pemerintahan Muslim sangat lebih toleran dalam segala hal dibanding pemerintahan Byzantium dan Persia. Komunitas masyarakat

religius dibebaskan untuk menjalankan ritual ibadah mereka yang dipimpin oleh pemimpin agama mereka sendiri. Mereka diperkenankan menjalankan hukum mereka sendiri yang berkaitan dengan perkawinan, perceraian, dan warisan. Sebagai ganti semua itu mereka diwajibkan membayar pajak (jizyah) yang menjadikan mereka dilindungi oleh tentara Muslim dari agresi pihak lain serta membebaskan mereka dari wajib militer. Mereka disebut "yang dilindungi" (dzimmi). Selanjutnya ini berarti pajak yang lebih rendah, otonomi lokal yang luas, pemerintahan oleh kaum Semit yang secara bahasa serta budaya lebih dekat dengan mereka dari pada para elit Byzantium yang terpengaruh budaya Yunani-Romawi serta kebebasan beragama bagi Yahudi dan cabang-cabang Kristen lokal. Banyak dari gereja-gereja Kristen seperti Nestorian, Monophysis, Jacobis serta Koptik yang dianggap bid'ah dan menyimpang oleh Gereja Ortodoks. Dengan alasan inilah beberapa masyarakat Yahudi dan Kristen mendukung para penakluk karena menganggap mereka lebih baik dari pada penguasa imperialis sebelumnya. Dalam banyak hal penaklukan

membawa Pax Islamika ke wilayah-wilayah taklukan. (Pax : bahasa latin artinya damai, pentj.)"

Pax Islamika dalam bentuk yang lain yang dibawa kaum Muslimin adalah dalam hal status perempuan. Kaum perempuan adalah bagian dari masyarakat yang selalu disakiti pada masa pra-Islam. Profesor Bernard Lewis, salah satu pakar Timur Tengah memberikan komentar:

"Secara umum, kebangkitan Islam membawa kemajuan yang menakjubkan terhadap posisi perempuan di Arab kuno. Memberikan mereka hak memiliki dan hak-hak yang lain, memberikan mereka perlindungan dari perlakuan buruk suami atau pemilik mereka. Pembunuhan terhadap bayi-bayi perempuan yang merupakan budaya musyrikin Arab dilarang oleh Islam. Namun kedudukan perempuan umumnya tetap menyedihkan, bahkan menjadi buruk ketika risalah asli Islam kehilangan daya tekan dan dimodifikasi oleh pengaruh budaya dan kebiasaan sebelumnya."

Pemerintahan Seljuk Turki dan Kekhalifahan Utsmaniyah juga ditandai dengan pandangan Islam yang toleran dan adil. Dalam bukunya berjudul, *Penyebaran Islam di Dunia*, Sir

Thomas Arnold, peneliti dari Inggris menjelaskan bahwa kesediaan kaum Kristiani untuk diperintah Seljuk karena hal-hal di bawah ini:

"Perasaan aman untuk menjalankan kehidupan beragama di bawah pemerintahan Islam menyebabkan banyak dari kaum Kristiani di Asia Minor, hampir pada saat yang sama menyambut kebangkitan Seljuk Turki sebagai pembebas mereka...Di bawah pemerintahan Michael VIII (1261-1282) orang-orang Turki sering diundang oleh penduduk untuk menguasai kota-kota kecil di pedalaman Asia Minor, sehingga mereka bisa lolos dari kerajaan yang tiran; bahkan banyak penduduk kaya ataupun miskin berpindah ke daerah-daerah kekuasaan Turki."

Malik Shah penguasa dari kekhalifahan Seljuk Turki pada jaman keemasannya memperlakukan penduduk di daerah taklukan dengan toleransi yang besar dan penuh kasih sayang sehingga dikenang dengan penuh cinta dan hormat. Semua sejarawan yang objektif menuliskan keadilan dan toleransi Malik Shah dalam buku-buku mereka. Toleransi yang ditunjukkan Malik Shah menimbulkan perasaan cinta di kalangan Ahlul-Kitab. Karena alasan inilah, suatu hal yang tak pernah

terjadi sebelumnya dalam sejarah, banyak kota-kota masuk ke dalam kekuasaan Malik Shah dengan keinginan mereka sendiri. Sir Thomas Arnold juga menyebutkan tentang Odo de Diogilo sorang biarawan dari St. Denis yang ikut dalam Perang Salib kedua sebagai pendeta pribadi Louis VII yang menuliskan memoarnya tentang keadilan yang ditunjukkan oleh kaum Muslimin yang tidak terhalangi oleh perbedaan agama. Berdasarkan deskripsi dari Odo de Diogilo, Sir Thomas Arnold menuliskan sebagai berikut:

"Keadaan orang-orang yang selamat akan sangat tidak berdaya, jika kondisi mereka yang menyedihkan itu tidak mencairkan hati para pengikut Muhammad. Mereka merawat yang sakit, memberi makan yang miskin dan kelaparan dengan tangan terbuka dan murah hati. Beberapa diantara mereka memborong uang Perancis yang oleh orang-orang Yunani diambil dari para peziarah dengan paksa ataupun penipuan kemudian membagikannya pada orang-orang yang membutuhkannya. Sangat besar perbedaannya antara perlakuan yang baik yang diterima para peziarah dari kaum yang tak beriman disbanding dengan kelakuan kejam saudara Kristen mereka, orang-orang Yunani, yang memaksa mereka

melakukan kerja paksa, memukuli mereka, bahkan merampok barang mereka yang tidak seberapa banyak. Hal ini membuat mereka secara sukarela memilih masuk ke dalam iman para pembebas mereka. Seperti yang dikatakan pencatat sejarah [Odo de Diogilo], "Menghindari rekan-seagama yang telah berlaku kejam terhadap mereka, mereka pergi mendapatkan keamanan dikalangan kaum kafir yang menyayangi mereka, dan sebagaimana yang kami dengar, lebih dari tiga ribu secara sukarela bergabung dengan orang-orang Turki saat mereka mundur."

Pernyataan-pernyataan sejarawan ini mengungkapkan bahwa pemerintahan Muslim yang benar-benar menjalankan Akhlak Islam selalu memerintah dengan toleransi, kasih sayang dan keadilan. Hal yang serupa terjadi pada sejarah Kekhalifahan Utsmaniyyah yang memerintah tiga benua selama ratusan tahun terkenal akan toleransinya yang melimpah ruah.

Peristiwa masuknya kaum Yahudi ke wilayah Utsmaniyyah pada zaman Sultan Beyazid II setelah mengalami pembantaian dan pengusiran di kerajaan Katolik Spanyol dan Portugal adalah

contoh bagaimana toleransi yang dibawa oleh akhlak Islam. Kerajaan Katolik yang pada saat itu memerintah sebagian besar Spanyol memberikan tekanan yang luar biasa kepada kaum Yahudi yang sebelumnya hidup damai di bawah pemerintahan Islam di Andalusia. Pada saat kaum Muslimin, kaum Kristiani, dan kaum Yahudi hidup berdampingan dengan damai di Andalusia, kerajaan Katolik mencoba memaksa seluruh negeri menjadi Kristen dan menyatakan perang terhadap Muslim serta menekan kaum Yahudi. Yang kemudian terjadi adalah, pemerintahan Muslim terakhir di Granada, wilayah selatan Spanyol jatuh pada tahun 1492. Muslim kemudian menjadi korban pembantaian yang kejam, dan orang-orang Yahudi yang tinggal di sana dipaksa masuk Kristen, yang menolak diusir.

Sekelompok Yahudi yang kehilangan tempat tinggal mencari perlindungan di Kekhalifahan Turki, dan mereka mendapatkan perlindungan dari negara. Armada Utsmaniyyah di bawah komando Kemal Reis membawa kaum Yahudi yang terusir dan kaum Muslimin yang selamat dari pembantaian ke tanah Utsmaniyyah.

Sultan Beyazid II yang terkenal dalam sejarah akan kesalehannya pada musim semi 1492

menempatkan kaum Yahudi yang diperlakukan tidak adil itu ke berbagai tempat sekitar Edirne, dan Thessalonica—sekarang Yunani. Hampir semua dari 25 000 Yahudi yang sekarang tinggal di Turki adalah keturunan dari Yahudi Spanyol tersebut. Mereka telah beradaptasi dengan agama dan tradisi mereka yang mereka bawa 500 tahun yang lalu dari Spanyol dan membawanya ke kondisi Turki. Mereka melanjutkan cara hidup mereka dengan sekolah-sekolah, rumah-rumah sakit, panti jompo, ikatan budaya dan surat kabar mereka sendiri. Mereka juga memiliki para pedagang, pengusaha dan berbagai profesi mulai dari hal-hal yang bersifat teknik sampai periklanan sambil mengembangkan lingkungan intelektual mereka sendiri. Sementara banyak dari masyarakat Yahudi di berbagai negara di Eropa selama ratusan tahun mengalami tekanan rasisme anti-Semit, mereka yang di Turki hidup dengan aman dan damai. Contoh ini saja cukup untuk menunjukkan toleransi dan keadilan yang dibawa oleh Islam.

Kasih sayang dan toleransi yang ditunjukkan oleh Sultan Beyazid II juga dilakukan oleh semua Sultan-Sultan Utsmaniyyah. Saat Sultan Mehmet Sang Penakluk membebaskan Konstantinopel, dia mempersilakan kaum Kristiani dan kaum Yahudi

untuk tinggal secara bebas di sana. André Miquel yang terkenal dengan bukunya yang berkualitas tentang keadilan dan toleransi kaum Muslimin dan dunia Islam, berkata:

"Kaum Kristiani hidup di bawah pemerintahan yang baik yang mereka tidak dapatkan pada jaman Byzantium dan pemerintahan negara Latin. Mereka sama sekali tidak mengalami tekanan yang sistematik. Sebaliknya, kekhalifahan dan khususnya Konstantinopel, menjadi tempat perlindungan kaum Yahudi Spanyol yang mengalami siksaan. Tidak diketemukan pemaksaan untuk masuk Islam dimanapun."

Fakta-fakta di atas menunjukan bahwa kaum Muslimin dalam sejarah tak pernah menjadi pihak yang menindas. Sebaliknya mereka membawa kedamaian dan keamanan kepada semua bangsa dan kepercayaan kemanapun mereka pergi. Mereka mematuhi perintah Tuhan yang berbunyi:

"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan segala sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada kedua ibu-bapa, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu.

Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri. (QS 4:36)

Pendek kata, persahabatan, persaudaraan, perdamaian dan cinta adalah landasan moralitas Al Qur'an. Kepada tingkat kesalehan yang tinggi inilah kaum Muslimin berpegang teguh. (Untuk jelasnya baca karya Harun Yahya: Keadilan dan Toleransi dalam Al Qur'an.)

Jati Diri Para Teroris yang Beraksi Atas Nama Agama

Fakta-fakta yang ada mengungkapkan bahwa pengorganisasian aksi teror terhadap masyarakat sipil sangat bertentangan dengan Islam dan tidaklah mungkin seorang Muslim sejati dapat melakukan tindak kejahatan seperti itu. Kaum Muslimin bertanggung jawab untuk mencegah para penjahat tersebut melakukan "*kerusakan di muka bumi*" dan menjadi tugas kaum Muslimin pula untuk menyebarkan kedamaian dan keamanan untuk umat manusia di dunia.

Bukan hal yang tidak mungkin membicarakan "*teror Kristen*", "*teror Yahudi*" atau "*teror Islam.*" Sangatlah penting untuk meneliti latar belakang aksi-aksi teror tersebut yang akan mengungkapkan bahwa masalah terorisme bukanlah bersifat keagamaan namun sebuah fenomena sosial.

Tentara Salib: Orang-orang Barbar yang Menginjak-injak Agama Mereka Sendiri

Pesan sejati dari sebuah agama atau sistem kepercayaan pada suatu masa dapat disimpangkan oleh orang-orang yang berpura-pura menjadi pemeluk agama atau kepercayaan itu. Episode hitam Tentara salib adalah contoh penyimpangan dalam sejarah Kristen.

Tentara Salib adalah orang-orang Kristen Eropa yang melakukan ekspedisi pada akhir abad ke 11 dan seterusnya. Mereka berusaha merebut Tanah Suci (Palestina dan wilayah sekitarnya) dari tangan kaum Muslimin. Mereka berangkat dengan tujuan yang mereka sebut relijius namun yang terjadi adalah mereka merusak setiap tanah yang mereka masuki dan menyebarkan ketakutan di mana-mana. Mereka membantai penduduk sipil sepanjang perjalanan dan menghancurkan setiap desa dan kota yang mereka temui. Mereka menaklukan Jerusalem di mana saat itu kaum Muslimin, kaum Kristiani dan kaum Yahudi hidup berdampingan dengan aman dan damai. Ketika mereka masuk Jerusalem menjadi tempat pembantaian dan pertumpahan darah. Mereka membunuh semua Muslim dan Yahudi tanpa ampun.

Seorang sejarawan berkata, "*Mereka membunuh semua Saracens dan orang-orang Turki tanpa ampun, tanpa memperdulikan laki-laki atau perempuan.*"[16] Salah satu Tentara Salib menyombongkan peristiwa tersebut:

"*Pemandangan yang indah. Beberapa dari kami (ini yang paling pengasih) memenggal kepala musuh mereka; yang lain memanahnya sehingga mereka jatuh dari menara-menara; yang lain lagi membakar mereka dengan api sehingga tersiksa lama. Tumpukan kepala, tangan dan kaki menutupi tubuh-tubuh laki-laki dan perempuan. Tapi itu hal kecil dibanding dengan apa yang terjadi di dalam Kuil Sulaiman, dimana pelayanan agama biasanya diadakan...Dalam Kuil dan beranda Sulaiman orang-orang berkuda di kubangan darah sampai ke lutut kuda yang membasahi tali kekang mereka.*"

Dalam dua hari Tentara Salib membantai 40.000 kaum Muslimin dengan cara yang barbar. Kebrutalan Tentara Salib sungguh di luar batas, sehingga pada Perang Salib yang keempat mereka merampok Konstantinopel (sekarang-Istanbul), sebuah kota Kristen di mana mereka mencuri benda-benda yang terbuat dari emas milik gereja-gereja.

Tentu saja semua tindakan brutal tersebut bertentangan dengan doktrin-doktrin Kristen. Agama Kristen menurut Injil adalah *"Pesan cinta."* Dalam Injil Matius, dikatakan bahwa Jesus berkata pada para pengikutnya, *"Cintailah Musuhmu dan berdoalah untuk mereka yang memperlakukanmu dengan kejam."* (Matius, 5:44). Sedang dalam Injil Lukas, dikatakan bahwa Jesus berkata, *"Kepada orang yang menampar pipimu, serahkan pipimu yang lain."* (Lukas, 6:29). Injil tidak memberikan legitimasi kekerasan; jadi membunuh orang yang tidak bersalah adalah tak terbayangkan. Anda dapat menemukan konsep membunuh yang tak berdosa dalam Injil, namun itu tentang Raja Herodes yang kejam yang hendak membunuh Jesus ketika ia masih bayi.

Jika Kristen adalah agama yang berlandaskan cinta dan tidak memperkenankan kekerasan, lalu bagaimana dengan Tentara Salib Kristen yang melakukan tindakan paling kejam dalam sejarah ? Alasan utama bahwa hal ini bisa terjadi adalah bahwa Tentara Salib kebanyakan terdiri dari orang-orang bodoh, yang bisa dikatakan bahwa mereka adalah *"gerombolan."* Gerombolan ini adalah orang-orang yang hampir tidak mengetahui apapun tentang agama mereka, yang mungkin tidak

pernah membaca atau bahkan tidak pernah melihat Injil dalam hidup mereka. Mereka adalah orang-orang yang sebagian besar tidak mengerti tentang nilai moral dalam Injil yang terdorong melakukan tindakan brutal di bawah pengaruh slogan Tentara Salib, "*Kehendak Tuhan.*" Di bawah pengaruh slogan yang membius tersebut mereka didorong untuk melakukan tindakan yang menakutkan tersebut yang jelas dilarang oleh agama.

Penting juga untuk diketahui bahwa pada masa itu, Kristen di Timur—orang-orang Byzantium—secara budaya lebih tinggi dari pada Kristen di Barat, dan memiliki nilai-nilai kemanusiaan yang lebih tinggi. Sebelum dan sesudah penaklukan Tentara Salib, Kristen Ortodoks dapat hidup berdampingan dengan kaum Muslimin. Menurut Terry Jones, seorang komentator BBC, pengunduran diri Tentara Salib dari Timur Tengah membuat, "*kehidupan beradab dimulai lagi dan ketiga agama monoteistik dapat berdampingan lagi secara damai.*"[19]

Contoh tentang Tentara Salib menunjukkan gejala umum. Semakin banyak pengikut sebuah ideologi terdiri dari orang-orang yang tidak terdidik, tidak beradab dan bodoh maka besar

kemungkinannya mereka akan terlibat kekerasan. Hal ini juga terbukti dengan ideologi yang tidak berhubungan dengan agama. Semua gerakan komunis di dunia terlibat dengan kekerasan namun yang paling brutal dan haus darah dari mereka adalah Khmer Merah di Kamboja. Ini terjadi karena mereka yang paling tak terdidik.

Karakter Arab Badui dalam Al Qur'an

Pada masa Nabi Muhammad SAW, terdapat dua struktur sosial yang ada di masyarakat Arab. Penduduk Kota dan Arab Badui (penghuni padang pasir). Budaya yang sudah maju terdapat di kota-kota Arab. Hubungan perdagangan menghubungkan kota-kota tersebut dengan dunia luar, yang menyumbang hidupnya *"sikap yang baik"* bagi para penduduk Arab yang tinggal di kota. Mereka mempunyai nilai estetika yang tinggi, menyukai sastra terutama puisi. Orang-orang Arab padang pasir sebaliknya, adalah suku-suku pengembara yang tinggal di padang pasir yang masih mempunyai budaya yang kasar. Mereka tidak mengenal kesenian dan sastra serta masih mempunyai karakter yang belum terasah.

Islam lahir dan berkembang dikalangan penduduk Makkah, sebuah kota yang penting di jazirah Arab. Ketika Islam berkembang ke seluruh jazirah seluruh suku di Arab masuk Islam. Diantara suku-suku tersebut termasuk orang-orang padang pasir mempunyai banyak masalah: tingkat intelektualitas yang rendah dan latar belakang budaya padang pasir mengakibatkan beberapa dari mereka tidak dapat memahami ketinggian dan keagungan ruh Islam. Berkaitan dengan hal ini Tuhan berfirman:

"*Orang-orang Arab Badui itu, lebih sangat kekafiran dan kemunafikannya, dan lebih wajar tidak mengetahui hukum-hukum yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.* (QS.9:97)

Orang-orang Arab padang pasir adalah kelompok sosial yang "*paling buruk diantara orang kafir dan munafik*"dan banyak terlibat dengan pelanggaran perintah Tuhan. Mereka ini telah menjadi bagian dari dunia Islam sejak jaman Nabi SAW. Terbukti dikemudian hari mereka menjadi sumber masalah di dunia Islam. Sebuah sekte yang disebut "*Khawarij*" yang muncul dari kalangan Arab Badui adalah salah satu contohnya. Ciri khas sekte ini (disebut "*Khawarij* atau "*pemberontak*" karena

sangat jauh menyimpang dari pengamalan Sunni) adalah karakteristiknya yang liar dan fanatik. Mereka yang memiliki pemahaman yang rendah tentang esensi Islam dan kesalehan dari nilai-nilai Al Qur'an ini melancarkan perang terhadap kaum Muslimin lainnya hanya dengan berlandaskan beberapa ayat yang telah mereka interprestasikan secara menyimpang. Mereka sering melakukan tindakan teror. Ali Ra yang merupakan salah satu sahabat Nabi terdekat yang disebut sebagai "*pintu gerbang kota pengetahuan*" dibunuh oleh seorang Khawarij.

Pada jaman berikutnya "*Hashashis,*" sebuah organisasi brutal lainnya muncul. Organisasi "*teroris*" ini timbul dari kalangan yang tak terdidik dan militan fanatik yang tidak memahami ketinggian intisari Islam dan terbius dengan slogan-slogan dan janji-janji.

Sebagaimana Tentara Salib yang telah menyimpangkan dan menyalahartikan Kristen sebagai ajaran kebrutalan, maka ada beberapa kelompok yang muncul dalam dunia Islam juga menyalahartikan Islam dan menghasilkan kebrutalan. Mereka mempunyai satu kesamaan, yaitu karakter "*Arab Badui*" yang bodoh, kasar, tidak berbudaya, kurang pengetahuan tentang agama mereka.

Kekerasan yang timbul merupakan hasil dari kurangnya pemahaman bukan dari agama yang mereka dukung.

Teroris Tak Memiliki Rasa Iba Tujuannya Hanya Satu: Merusak

Pendiri Anarkis di Rusia, Michael Bakunin dan muridnya Nechayev mendefinisikan ide teroris sebagai berikut:

"Eksistensi karyanya [seorang yang revolusioner], tidak hanya dalam kata-kata, namun dalam tindakan, berada dalam keadaan perang, dalam masyarakat yang ada, dan dalam apapun yang disebut dunia beradab, dengan moral dan tradisinya, dia adalah musuh yang tak kenal kompromi...Dia hanya tahu satu ilmu, ilmu tentang penghancuran. (Artikel dari koran Alarm, "Landasan Kerja Bakunin untuk Revolusi Sosial. 26 Desember 1885 p.8)

Sebagaimana yang dipahami dalam pernyataan Bakunin dan Nechayev, teroris adalah orang yang memutuskan hubungannya dengan semua lembaga spiritual dan material dengan menolak semua nilai moral. Mereka memandang bahwa lembaga-lembaga tersebut adalah penghalang dari rencana mereka. Bakunin juga menyatakan,

"Siang dan malam, dia [sang revolusioner] berkeyakinan hanya mempunyai satu pemikiran: penghancuran tanpa kecuali; sementara dia dengan darah dingin tanpa kenal lelah, berjalan menuju titik tujuan, maka dia harus siap mati pada setiap waktu dan siap membunuh siapapun dengan tangannya sendiri yang mencegahnya mencapai tujuan."

Dalam Landasan Kerja untuk Revolusi Social-nya ada deskripsi tentang bagaimana sikap seorang teroris:

"Bersikap keras pada dirinya sendiri serta orang lain. Semua perasaan lemah yang berupa persahabatan, cinta, dan rasa terima kasih harus ditekan dengan keinginan yang kuat untuk melakukan kerja revolusi."

Pernyataan-pernyataan tersebut dengan telanjang menunjukkan wajah asli terorisme dan mengungkapkan bahwa terorisme sama sekali berseberangan dengan agama Islam yang berlandaskan perdamaian, toleransi dan cinta. Dalam ayat berikut, Allah berfirman bahwa perdamaian adalah penyelamat sejati kemanusiaan, dan itulah yang harus dicapai dan bukan sebaliknya, perang dan

konflik adalah bagaikan berjalan mengikuti langkah-langkah setan:

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam (damai) secara keseluruhannya, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu. (*QS.2:208*)

Psikologi Massa Terorisme

Hal yang penting lainnya dalam karakteristik teroris adalah: mereka beraksi dengan semangat kolektif. Dengan semangat tersebut ide-ide dan pilihan personal diabaikan karena setiap orang diarahkan kepada satu tujuan. Mereka yang bertindak dalam semangat kolektif ini akan melakukan tindakan yang tidak mungkin mereka lakukan dalam keadaan kesadaran penuh sebagai pribadi. Mereka bertindak tidak dengan kesadaran dan keinginannya sendiri. Di banyak negara di dunia ini, kelompok-kelompok teror terdiri dari orang-orang yang tidak terdidik, rendah intelektualnya yang terperangkap dalam histeria kelompok massa dan slogan-slogan tanpa memahami apa yang sedang mereka lakukan dan mengapa mereka melakukan itu, mereka terlibat dalam tindakan massa yang kejam. Sesaat, orang-

orang tersebut dapat berubah menjadi pembunuh yang tangannya berlumuran darah, seorang teroris yang mampu melakukan aksi tak berperikemanusiaan. Ketika seseorang yang biasanya tenang dan damai ketika sedang sendiri terlibat dalam sebuah kelompok teroris maka dia akan mampu untuk melakukan tindakan pembakaran dan penyerangan tanpa alasan yang jelas. Seperti mantra yang membius pribadi-pribadi yang membuat mereka rela terbunuh untuk mencapai sasaran. Mayoritas mereka yang terlibat dalam aksi-aksi teror seringkali memiliki kemauan dan kesadaran yang lemah. Mereka bagaikan gerombolan kambing di bawah pengaruh psikologis massa. Pertimbangan dan penilaian akal sehat digantikan oleh emosi yang berkobar dan berlebihan serta berkecenderungan kepada kekerasan dan agresi. Orang-orang tersebut dapat dengan mudah terprovokasi, kehilangan toleransi, dan tidak mengenal batasan hukum apapun.

Keburukan psikologi massa seperti ini telah diungkapkan dalam Al Qur'an yang memerintahkan manusia agar bertindak dengan keinginannya sendiri berdasarkan pengetahuan.

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya.

Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semua itu akan diminta pertanggungan jawabnya. (QS. 17:36)

Salah Satu Sumber Terorisme: Fanatisme Dunia Ketiga

Fakta-fakta yang diambil dari sejarah ini akan memberikan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang ada sekarang ini dengan apa yang disebut sebagai *"teror Islam,"* yang sekarang ini menjadi agenda internasional nomor satu. Hal ini penting karena mereka yang melakukan tindakan teror dan yang mendukung tindakan tersebut atas nama Islam hanyalah minoritas kecil dalam dunia Islam yang berakar pada karakter *"Arab Badui,"* bukan dari Islam itu sendiri. Mereka gagal dalam memahami Islam, yang sebenarnya berintisarikan kedamaian dan keadilan. Sebaliknya mereka menggunakan Islam sebagai alat tindakan barbar, yang bisa disebut: *"Fanatisme Dunia Ketiga"*, yang menjadi pemicu inisiatif orang-orang yang kehilangan rasa cinta pada saudara-saudaranya sesama manusia.

Sudah menjadi fakta bahwa selama beberapa abad terakhir, kaum Muslimin di semua sudut dunia

Islam menjadi korban kekerasan kekuatan barat dan sekutunya. Negara-negara kolonial Eropa, rezim-rezim lokal yang represif ataupun kolonialis yang didukung Barat (dalam hal ini Israel) telah menyebabkan penderitaan yang mendalam pada kaum Muslimin. Meskipun demikian, kondisi tersebut harus didekati dan direspon dari sudut pandang Al Qur'an.

Tidak ada bagian dalam Al Qur'an yang menyatakan bahwa Allah memerintahkan orang-orang beriman untuk merespon kekerasan dengan kekerasan. Sebaliknya Allah memerintahkan kaum Muslimin untuk *"membalas kejahatan dengan kebaikan."*

"Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah menjadi teman yang setia. (QS. 41:34)

Tidak ada keraguan bahwa kaum Muslimin berhak untuk bereaksi terhadap kekejaman ini. Namun reaksi terhadap ketidakadilan tersebut tidak boleh berubah menjadi kebencian yang membutakan dan rasa permusuhan yang tidak adil. Tuhan telah memperingatkan akan hal ini:

...Janganlah sekali-kali kebencian(mu) terhadap suatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidil Haram mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebajikan dan takwa dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran...(QS. 5:2)

Konsekuensinya, melakukan tindakan teroris terhadap orang-orang yang bersalah dari bangsa lain dengan alasan "*mewakili bangsa-bangsa yang tak berdaya*" tidaklah sejalan dengan Islam.

Hal penting yang harus dikemukakan di sini bahwa masyarakat dan bangsa-bangsa Barat tidak bisa dikatakan bertanggung jawab atas kekerasan terhadap kaum Muslimin seperti yang telah disebut sebelumnya dalam buku ini. Yang sesungguhnya bertanggung jawab atas tindakan hitam ini adalah ideologi-ideologi materialis dan filsafat-filsafat anti-agama yang muncul pada abad 19. Kolonialis Eropa tidak bersumber dari Kristen. Sebaliknya gerakan ideologi-ideologi yang bertentangan dengan nilai-nilai Kristenlah yang menggerakkan kolonialisme. Akar dari kebrutalan di abad 19 terletak pada ideologi Sosial Darwinis. Di dunia Barat masa kini masih banyak faktor-faktor yang kejam dan menyimpang

dari kebenaran sebagaimana juga terdapat nilai-nilai budaya, keadilan dan kedamaian yang berakar pada agama Kristen. Sebenarnya yang bertentangan bukanlah antara Barat dan Islam. Pemahaman ini bertentangan dengan apa yang dipahami umum, yang bertentangan bukanlah antara Barat dan Islam tetapi antara orang-orang yang saleh di Barat dan dunia Islam pada satu sisi dengan orang-orang yang menentang agama (Materialis, Atheis, Darwinis dll.) disisi lain.

Hal lain yang membuktikan bahwa Fanatisme Dunia Ketiga tidak berasal dari Islam adalah beberapa saat yang lalu fanatisme ini diidentifikasi berhubungan erat dengan ideologi komunisme. Sebagaimana kita ketahui, aksi-aksi teror terhadap Barat yang dilakukan pada tahun 1960-an dan 1970-an dilakukan oleh organisasi-organisasi komunis yang didukung Uni Soviet. Karena pengaruh ideologi komunis yang melemah, beberapa struktur sosial yang dulu terlibat dengan kelahiran komunis telah mengalihkan perhatiannya kepada Islam. "*Kebrutalan ini kemudian dibungkus dengan agama*" yang dibentuk dengan paduan beberapa konsep dan simbol-simbol dari Islam dan rujukan-rujukan komunis, sesuatu yang sebenarnya

bertentangan dengan nilai moral yang melandasi intisari Islam.

Terakhir dari pembahasan masalah ini adalah, bahwa Islam tidak terbatas pada bangsa atau wilayah geografis tertentu. Berlawanan dengan pendapat yang berkembang di Barat, Islam bukanlah *"budaya timur"*. Islam adalah agama terakhir yang diturunkan kepada umat manusia sebagai petunjuk ke jalan yang benar yang menyeru kepada semua manusia. Kaum Muslimin bertanggungjawab untuk mengkomunikasikan agama yang benar ini, yang mereka imani - kepada seluruh manusia dari semua bangsa dan budaya, serta membawa mereka untuk dekat kepada Islam.

Solusi dari semua itu, mengajarkan karakteristik Islam yang sebenarnya terhadap orang-orang yang mempunyai kecenderungan untuk melakukan kekerasan atas nama Islam. Agar mereka benar-benar mengerti dan hidup dengan karakter Islam tersebut. Sehingga mereka mau berbuat agar hidup ini lebih indah dan bukan membentuk sebuah organisasi teror atau rejim penindas yang membuat dunia menjadi tempat yang menakutkan.

Salah Satu Metode Terorisme adalah Menimbulkan Ketakutan dan Kepanikan di Masyarakat.

Salah satu metode teroris adalah tidak memilih-milih target. Tujuan dari tidak memilih target ini adalah untuk menyebarkan rasa takut karena setiap orang, kemudian merasa tidak aman. Jika orang-orang merasa bahwa mereka dapat saja menjadi korban tanpa ada alasan yang jelas, maka tak seorangpun merasa aman dari tindakan teroris. Tidak ada yang bisa dilakukan karena semuanya adalah target yang potensial bagi teroris, hal tersebut terjadi karena teroris bertindak dengan aturannya sendiri, pada waktu dan tempat yang mereka pilih sendiri. Teroris bertindak sewenang-wenang dan tak dapat diramalkan.

Kesalahan Radikalisme

Ada hal yang harus kita cermati bersamaan dengan tindakan teror, yaitu fenomena radikalisme. Radikalisme berarti mendukung perubahan revolusioner yang cepat dan destruktif di setiap wilayah dan penerapan kebijakan yang kaku tanpa kompromi untuk mencapai perubahan tersebut. Kaum radikal biasanya ditandai oleh cita-cita mereka

akan perubahan revolusioner dan sikap yang kaku dan kadang-kadang agresif.

Dalam setiap aspek kehidupan petunjuk jalan bagi Muslim hanyalah Al Qur'an. Jika kita melihat radikalisme melalui kacamata Al Qur'an, maka kita akan mengerti bahwa hal tersebut tidak ada kaitannya sama sekali dengan apa yang telah diperintahkan Allah kepada kaum orang-orang beriman. Ketika Tuhan menggambarkan kaum beriman dalam Al Qur'an, maka Dia menjelaskan bahwa seorang yang beriman itu adalah orang yang mencintai sesama, berbicara dengan lemah lembut, menghindari konflik dan perdebatan serta bersikap hangat dan penuh persahabatan kepada orang lain, bahkan terhadap orang yang memusuhinya sekalipun.

Petunjuk tentang hal ini adalah perintah Tuhan kepada Musa dan Harun agar mereka pergi menemui Fir'aun dan berbicara secara lembut padanya:

"Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas; maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut". (QS.20: 43-44)

Fir'aun adalah seorang yang penentang Tuhan, seorang yang tak beriman yang paling keji di zamannya. Dia membunuh dan memperlakukan orang-orang beriman (Bani Israil) pada masa itu, dengan perlakuan yang kejam. Namun, Tuhan memerintahkan Nabi-nabinya untuk menemui orang amat keras permusuhannya tersebut dan berbicara kepadanya dengan lemah lembut.

Jika anda perhatikan bagaimana Tuhan menunjukkan contoh percakapan yang bersahabat, bukan sebuah konflik yang menggunakan kata-kata yang menusuk, slogan-slogan yang penuh kemarahan serta agitasi.

Percakapan antara Nabi Syu'aib dengan orang yang mengingkari kebenaran yang diungkapkan dalam Al Qur'an merupakan contoh bagi kaum Muslimin bagaimana harus bersikap terhadap orang-orang yang menentang:

Dan kepada (penduduk) Madyan (Kami utus) saudara mereka, Syu'aib. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tiada Tuhan bagimu selain Dia. Dan janganlah kamu kurangi takaran dan timbangan, sesungguhnya aku melihat kamu dalam keadaan yang baik (mampu) dan sesungguhnya aku khawatir terhadapmu akan adzab

hari yang membinasakan (kiamat). Hai kaumku, cukupkanlah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan janganlah kamu membuat kejahatan di muka bumi dengan membuat kerusakan. Sisa (keuntungan) dari Allah adalah lebih baik bagimu jika kamu orang-orang yang beriman. Dan aku bukanlah seorang penjaga atas dirimu." Mereka berkata: "Hai Syu'aib, apakah agamamu yang menyuruh kamu agar kami meninggalkan apa yang disembah oleh bapak-bapak kami atau melarang kami memperbuat apa yang kami kehendaki tentang harta kami. Sesungguhnya kamu adalah orang yang sangat penyantun lagi berakal." Syu'aib berkata: "Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan dianugerahi-Nya aku dari pada-Nya rizki yang baik (patutkah aku menyalahi perintah-Nya)? Dan aku tidak berkehendak menyalahi kamu (dengan mengerjakan) apa yang aku larang. Aku tidak bermaksud kecuali (mendatangkan) perbaikan selama aku masih berkesanggupan. Dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah. Hanya kepada Allah aku bertawakkal dan hanya kepada-Nya-lah aku kembali." (QS. 11: 84-88)

Jika kita cermati maka kita melihat bahwa Nabi Syu'aib menyeru kepada manusia untuk beriman kepada Allah dan agar mereka memiliki prinsip-prinsip moralitas yang tinggi. Dia berdakwah dengan penuh persahabatan dan rendah hati. Kita bisa melihat makna percakapan Nabi Syu'aib:

- Ketika Nabi Syu'aib berkata, "*Dan aku bukanlah seorang penjaga atas dirimu.*" kepada orang-orang, ia menerangkan bahwa ia tidak bermaksud mendominasi mereka, tujuannya hanyalah memberitahukan mereka kebenaran yang telah diturunkan Allah.
- "*Sesungngguhnya kamu adalah orang yang sangat penyantun lagi berakal.*" Kata-kata para orang-orang kafir kepada Nabi Syu'aib menunjukkan bahwa mereka mengakui Nabi Sua'ib sebagai orang yang bersahabat, lembut dan saleh.
- "*Hai kaumku, bagaimana pikiranmu.*" Pernyataan yang digunakan oleh Nabi Sua'ib ini menunjukkan bahwa ia menginginkan orang-orang yang ingkar tersebut untuk mempergunakan akal dan kesadarannya. Dalam arti lain, Nabi Syu'aib tidak menekan mereka, namun mempertanyakan keyakinan

mereka dengan kenyataan yang berlawanan serta mengajak mereka untuk membuat pertimbangan dan membuat kesimpulan berdasar pada keinginan mereka sendiri.

- "*Dan aku tidak berkehendak menyalahi kamu (dengan mengerjakan) apa yang aku larang.*" Larangan Nabi Syu'aib bukan sebuah larangan yang harus ditaati dengan terpaksa. Dia menerangkan bahwa ada tindakan-tindakan yang digolongkan sebagai tindakan dosa dan menyeru kepada manusia untuk meninggalkannya. Namun demikian Nabi Syu'aib berkata, "*Aku tidak berkehendak menyalahi kamu,*" menunjukkan bahwa ia tidak bermaksud membuat perselisihan dengan mereka. Ia tidak mau membuat mereka merasa resah dan membangkitkan pertengkaran, yang ia inginkan hanyalah mengajak mereka pada iman dan menerapkan prinsip-prinsip moralitas yang tinggi.

Jika kita meneliti Al Qur'an maka kita akan melihat bahwa bersahabat, lembut, dan sikap toleran adalah karakter semua Nabi. Tuhan mendeskripsikan Nabi Ibrahim sebagai,

"*lembut hatinya dan penyantun,*" (QS. 9:114) dan dalam ayat yang lain Tuhan menggambarkan prinsip-prinsip moral Nabi Muhammad saw sebagai berikut:

"*Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.*" *(QS. 3:159)*

Karakter yang jelas dapat terlihat pada kaum radikal adalah kemarahan. Kenyataan ini dapat terlihat jelas pada pidato-pidato, tulisan-tulisan dan demonstrasi-demonstrasi yang dilakukan kaum radikal. Namun harus dipahami bahwa marah bukanlah sifat kaum Muslimin. Tuhan mengganbarkan orang-orang beriman dalam Al Qur'an sebagai, "*(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya) baik di waktu lapang*

maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kasalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan." (QS. 3:134)

Tidak pada tempatnya seorang Muslim menunjukkan kemarahan. Yang diinginkan seorang Muslim dari orang lain adalah bahwa mereka mau beriman pada Tuhan dan hidup berdasarkan prinsip-prinsip akhlak yang mulia. Namun ia tidak memaksa karena hal tersebut tergantung dari rahmat Allah saja. Tidak peduli seberapa banyak yang telah kita lakukan, tidak peduli seberapa banyak kebenaran yang telah kita jelaskan pada manusia, hati manusia adalah ditangan Tuhan. Allah telah mengingatkan kaum Muslimin akan kenyataan ini dalam ayat,

"....Maka tidakkah orang-orang yang beriman itu mengetahui bahwa seandainya Allah menghendaki (semua manusia beriman), tentu Allah memberi petunjuk kepada manusia semuanya..." (QS 13:31)

Yang berikut ini adalah ayat lain yang menjelaskan kenyataan yang sama:

"Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang ada di muka

bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya? "(QS. 10:99)

Jadi tugas kaum Muslimin hanyalah menjelaskan kebenaran dan mengajak manusia untuk menerimanya. Apakah mereka mau menerima ajakan tersebut adalah terserah pada kesadaran mereka. Tuhan menjelaskan kenyataan ini dalam Al Qur'an ketika Dia mengatakan bahwa tidak ada paksaan dalam agama:

"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat, yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."(QS. 2:256)

Tidak ada paksaan untuk membuat orang lain beriman dan menjadi Muslim atau bahkan membuat seorang Muslim menjalankan ibadah dan sadar akan dosa. Yang ada hanyalah nasehat. Allah telah menjelaskan dalam beberapa ayat yang ditukan pada Rasul-Nya bahwa kaum Muslimin bukanlah penindas:

"Kami lebih mengetahui tentang apa yang mereka katakan, dan kamu sekali-kali bukanlah seorang pemaksa terhadap mereka. Maka beri peringatanlah dengan Al Qur'an orang yang takut kepada ancaman-Ku." (QS. 50:45)

"Katakanlah: "Hai manusia sesungguhnya telah datang kepadamu kebenaran (Al Qur'an) dari Tuhanmu, sebab itu barangsiapa yang mendapat petunjuk maka sesungguhnya (petunjuk itu) untuk kebaikan mereka sendiri. Dan barangsiapa yang sesat, maka sesungguhnya kesesatan itu mencelakakan dirinya sendiri. Dan aku bukanlah seorang penjaga terhadap dirimu." (QS. 10:108)

Kaum Muslimin hanya bertanggung jawab untuk menjelaskan agama mereka dan tidak memaksa atau menekan siapapun serta diperintahkan berbicara kepada siapa saja secara lembut, bahkan terhadap tiran yang kejam sekalipun. Orang-orang seperti ini bukan orang-orang yang radikal karena radikalisme berseberangan dengan kualitas-kualitas yang telah disebutkan. Sesungguhnya radikalisme adalah arus pemikiran yang tidak Islami dan merupakan pendirian politik yang datang dari luar dunia Islam. Jika kita meneliti fenomena yang digambarkan dalam

istilah radikalisme maka akan terlihat bahwa pada dasarnya hal tersebut adalah koleksi metode yang digunakan oleh komunis di masa silam, atau sebuah ekspresi *"kemarahan fanatik"* yang tidak mempunyai tempat dalam Islam yang sebenarnya.

Semua Muslim hendaknya menolak kemarahan, sikap argumentatif yang kaku yang bertentangan dengan karakter asli Al Qur'an. Mereka hendaknya bersikap bersahabat, lembut, toleran, tenang dan penuh kasih sayang. Kaum Muslimin hendaknya memberi contoh pada dunia akan sikap-sikap kedewasaan, toleransi, moderat, kesederhanaan dan kedamaian. Kaum Muslimin harus menghidupkan Islam sebaik mungkin dan menjadi duta dari Islam kepada dunia, tidak hanya dalam hal-hal tersebut namun juga dalam hal kemanjuan di bidang ilmu pengetahuan, kebudayaan, kesenian, estetika, tatanan sosial dan lain sebagainya.

Menjelaskan Islam kepada orang lain serta menjaganya dari ide-ide asing termasuk dalam hal yang telah kita diskusikan di atas. Dalam ayat berikut ini, Allah dengan jelas menunjukkan sikap yang harus dimiliki kaum Muslimin dalam hal berhubungan dengan orang lain:

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya, dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS.16:125)

Psikologi dan Metode Teroris

Sekarang ini, konsep teror mempunyai beragam makna. Secara umum, hal tersebut mengacu pada konflik bersenjata yang dilakukan oleh kelompok-kelompok ideologi yang radikal. Secara harfiah teror berarti intimidasi. Intimidasi yang mencakup wilayah yang luas termasuk keselamatan jiwa orang-orang yang merasakan ancaman kekerasan dan menimbulkan ketakutan. Teror meliputi intimidasi yang sangat sistematis yang dirancang untuk membuat orang mengadopsi cara berpikir dan sikap tertentu dan berbagai macam tindakan kekerasan yang dilakukan untuk menghasilkan intimidasi tersebut. Namun perlu disadari bahwa target dari terorisme langsung atau tidak langsung adalah masyarakat itu sendiri.

Organisasi teroris melakukan teror untuk mendapatkan dukungan. Intimidasi yang mereka lakukan telah diperhitungkan untuk meningkatkan kekuatan mereka serta mendapatkan dukungan dari sebagian atau bahkan seluruh masyarakat.

Ketika kita menyebutkan kata "teror" maka yang terpikir oleh banyak orang biasanya sebagai "*teror kiri*". Tetapi ada juga jenis teror lain yang dapat ditemukan pada negara-negara Dunia Ketiga dan yang dipraktekkan oleh rezim-rezim diktator. Namun sebenarnya yang kedua pun adalah penerapan yang masif dari taktik teror yang biasa dilakukan kaum kiri. Diktator atau sekelompok orang yang berkuasa sangatlah represif. Mereka menggunakan kekuatan untuk digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan pribadi maka mereka mendapatkan berbagai macam oposisi sosial. Dalam situasi seperti ini rezim diktator akan menggunakan cara yang sama, yaitu kekerasan untuk menunjukkan bahwa pemerintahnya lebih kuat dari pihak-pihak oposisi. Mereka mengesahkan penggunaan teror sehingga warga negaranya takut dan kekuasaannya dapat terus berlangsung.

Organisasi teror di pihak lain, sesuai dengan ideologi yang mereka dukung akan menyatakan

bahwa tujuan mereka adalah untuk mengganti sebuah pemerintahan dan pejabatnya yang mereka anggap tidak mendapat dukungan serta kejam. Dengan itu maka mereka dapat menerapkan kehidupan yang lebih baik dan adil. Namun demikian itu bukan kenyataan yang realistis Dalam Al Qur'an, pada ayat-ayat permulaan surat Al Baqarah, Tuhan berfirman tentang orang-orang yang mempunyai pemikiran seperti itu:

"Dan bila dikatakan kepada mereka: Janganlah kamu membuat keruskan di muka bumi, mereka menjawab: "Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan." Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat keruskan, tetapi mereka tidak sadar." (QS. 2:11-12)

Bagi para teroris membunuh adalah jalan hidup. Mereka mungkin saja menembak orang yang tak bersalah tanpa rasa kasihan atau melemparkan bom pada anak kecil. Bagi mereka menumpahkan darah adalah kesenangan. Mereka telah berhenti menjadi manusia dan berubah menjadi binatang yang liar Jika diantara mereka ada yang sedikit saja menunjukkan rasa kasih sayang maka mereka akan menyebutnya pengecut atau penghianat dan

merendahkannya. Seringkali mereka menggunakan senjatanya untuk membersihkan faksi-faksi yang berbeda dalam organisasi mereka sendiri.

Dapat terlihat bahwa terorisme tidak lain adalah sumber pertumpahan darah yang tak berkesudahan. Siapapun yang mendukung lingkaran kebiadaban ini adalah pendukung sistem iblis. Jika teroris menggunakan bahasa dan simbol-simbol agama maka janganlah tertipu. Teroris yang berlindung dibawah simbol-simbol agama yang palsu bersalah dalam dua hal: pertama, darah yang telah mereka tumpahkan dan kedua, propaganda anti agama yang mereka sebarkan saat mereka melakukan kejahatan tersebut atas nama agama.

Teror dan agama adalah dua hal yang bertentangan. Terorisme adalah jalan kekerasan, agresi, pembunuhan, konflik, kekejaman dan kesedihan. Semua hal tersebut menurut Al Qur'an adalah bentuk-bentuk dari penindasan. Allah memerintahkan untuk menciptakan perdamaian, harmoni, niat baik dan kompromi. Dia melarang teror dan semua bentuk tindakan yang tidak mendukung perdamaian. Dia mengutuk semua yang melakukan kejahatan:

"Orang-orang yang merusak janji Allah setelah diikrarkan dengan teguh dan memutuskan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubunngkan dan mengadakan kerusakan di bumi, orang-orang itulah yang memperoleh kutukan dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk (jahanam). (QS 13:25)

Sifat dasar dari teror dan mereka yang terinfeksi oleh kekejamannya mempunyai kesamaan: takut dan cinta pada Tuhan adalah sesuatu yang asing bagi mereka. Hati mereka telah keras dan jiwa mereka sakit. Dalam Al Qur'an, Allah berfirman tentang karakter orang-orang yang seperti itu:

Janganlah kamu ikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina, yang banyak mencela, yang kian kemari menghambur fitnah, yang sangat enggan berbuat baik, yang melampaui batas lagi banyak dosa, yang kaku kasar, selain dari itu yang terkenal kejahatannya. (QS 68:10-13)

Memberontak tanpa alasan dengan melakukan kekerasan dilarang oleh Tuhan. Dalam Islam, tindakan yang disebut teror dan anarki seperti yang kita lihat sekarang ini adalah perbuatan yang terlarang:

Katakanlah:"Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah dan mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui." (QS 7:33)

Tindakan Kekerasan adalah Metode Propaganda Teroris yang Paling Penting

Teroris menganggap aksi kekerasan adalah propaganda bagi organisasinya. Bagi mereka membunuh orang yang tak bersalah, merampok bank, menculik dan meledakkan bom adalah propaganda bagi perjuangan mereka. Bagi teroris yang sedang melampiaskan kemarahannya, aksi kekerasan tunggal yang dilakukan dalam satu hari berarti publisitas yang lebih baik daripada jutaan brosur atau selebaran.

Ide-ide tersebut sangatlah asing bagi manusia yang memiliki kasih sayang, ampunan, perdamaian dan toleransi, serta merupakan hal yang asing bagi ajaran moral dalam Al Qur'an. Ide tersebut hanya mendapatkan tempat di masyarakat dimana

ideologi anti agama berpengaruh. Maka dari itu satu-satunya solusi yang dapat menyelamatkan kemanusiaan dari cara berpikir yang biadab ini adalah mengajarkan pesan moral yang terdapat dalam Al Qur'an dan menjadikannya jalan hidup.

Pandangan Islam terhadap Ahlul-Kitab

Masalah penting lainnya yang masuk dalam agenda tindakan terorisme terhadap Amerika Serikat adalah hubungan antara dunia Barat dan dunia Islam. Sebagaimana telah diketahui, pada tahun 90-an beberapa intelektual mengatakan bahwa dunia akan mengalami sebuah pertentangan yang besar antara Barat dan Islam. Inilah tema yang mendasari tesis Samuel Huntington yang terkenal itu, "Benturan Peradaban." Namun demikian tesis yang lebih pantas disebut, "Benturan Kejahiliyahan" ini, kata Edward Said, berlandaskan pada pengaruh kelompok-kelompok radikal yang dibesar-besarkan dari kedua peradaban tersebut. Sebenarnya tidak akan ada benturan antara peradaban Barat dan peradaban Islam karena agama yang melandasi kebudayaan Barat,—Yahudi dan Kristen—selaras dengan Islam.

Dalam Al Qur'an, Yahudi dan Kristen disebut "Ahlul Kitab." Hal ini karena penganut kedua agama tersebut mendapatkan Kitab Suci yang diturunkan oleh Tuhan. Pandangan Islam terhadap Ahlul Kitab adalah sangat adil dan penuh kasih sayang.

Sikap terhadap Ahlul Kitab ini telah ada sejak awal-awal perkembangan Islam. Pada saat itu kaum Muslimin yang merupakan minoritas berjuang untuk melindungi imannya, serta mengalami penindasan dan penyiksaan dari kaum musyrikin Makkah. Karena penyiksaan tersebut kaum Muslimin memutuskan untuk meninggalkan Makkah berlindung di negeri yang aman dengan pemerintahan yang adil. Nabi Muhammad saw memerintahkan mereka untuk berlindung di kerajaan Kristen Ethiopia. Kaum Muslimin yang pergi ke Ethiopia mendapatkan pemerintahan yang adil, yang menerima mereka dengan penuh cinta dan penghormatan. Sang Raja menolak permintaan utusan para penyembah berhala kota Makkah yang menyusul ke Ethiopia dan memintanya untuk menyerahkan kaum Muslimin kepada mereka. Dia menyatakan bahwa kaum Muslimin dapat hidup bebas di negerinya.

Sikap kaum Kristiani yang penuh kasih sayang dan keadilan ini dijelaskan dalam ayat dari Al Qur'an yang berbunyi:

"...*Dan sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orrang yang beriman adalah orang-orang yang berkata " Kami ini orang Nasrani." Yang demikian itu disebabkan karena diantara mereka itu terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri." (QS 5:82)*

Persamaan Moral dan Kepercayaan Kaum Muslimin dan Ahlul Kitab

Kaum Kristiani dan kaum Muslimin mempunyai banyak kesamaan. Kepercayaan kaum Yahudipun banyak persamaannya dengan Islam. Dalam Al Qur'an Allah menunjukkan bahwa kaum Muslimin mempunyai kepercayaan yang sama yang dimiliki Ahlul Kitab dan diperintahkan untuk berkata kepada mereka,

"*Kami telah beriman kepada kitab-kitab yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu;*

dan kami hanya berserah diri kepada-Nya." (QS 29:46)

Para penganut yang sejati dari ketiga agama besar ini:

- Percaya bahwa Tuhan telah menciptakan alam semesta dari ketiadaan dan bahwa Dia menguasai segala apa yang ada dengan ke-Maha Kuasaan-Nya.
- Percaya bahwa Tuhan telah menciptakan manusia dan mahluk hidup lainnya dengan cara yang menakjubkan dan bahwa manusia memiliki jiwa yang dikaruniakan oleh Tuhan.
- Percaya akan hari kebangkitan, surga dan neraka, dan para malaikat dan bahwa Tuhan telah menciptakan kehidupan kita dengan sebuah takdir yang pasti.
- Percaya bahwa disamping Nabi Musa, Isa (Jesus) dan Muhammad, Tuhan telah menurunkan Nabi-nabi yang lain seperti Nuh, Ibrahim, Ishak dan Yusuf dan mereka mencintai para Nabi tersebut.

Dalam sebuah ayat Al Qur'an dinyatakan bahwa kaum Muslimin tidak membeda-bedakan para Nabi tersebut:

"Rasul telah beriman kepada Al Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, Rasul-rasulnya (mereka mengatakan:) "Kami tidak membeda-bedakan seorangpun (dengan yang lain) dari Rasul-rasul-Nya," dan mereka mengatakan "Kami dengar dan kami taat." (Mereka berdoa): "Ampunilah kami ya Tuhan kami, kepada engkaulah tempat kembali. "(QS 2:285)

Kepercayaan Ahlul Kitab selaras dengan apa yang dipercayai kaum Muslimin, tidak hanya dalam masalah-masalah keimanan tapi juga dalam hal nilai-nilai moral. Saat ini, di dunia yang penuh dengan tindakan amoral seperti perzinahan, homoseksualitas, ketergantungan obat terlarang, bermacam-macam egoisme dan penyiksaan diri yang telah menyebar luas, Ahlul Kitab dan kaum Muslimin tetap menjunjung kesamaan nilai: kehormatan, kesucian, kerendahan hati, pengorbanan diri, kejujuran, kasih sayang, ampunan dan cinta kasih.

Kepercayaan-kepercayaan yang Menentang Iman

Hal lain yang menyebabkan kaum Kristiani, Yahudi dan Muslimin berada dalam satu barisan adalah adanya filsafat ateis yang sangat berpengaruh pada jaman ini.

Filsafat-filsafat yang terkenal sangat berbahaya terhadap iman adalah materialisme, komunisme, fasisme, rasisme, nihilisme, dan eksistensialisme. Banyak orang yang percaya kepada pandangan dunia yang salah, penggambaran dunia yang menipu, dan penjelasan ideologi-ideologi ini terhadap terhadap alam semesta telah menyebabkan mereka kehilangan iman atau meragukannya. Yang lebih buruk lagi, ideologi-ideologi ini tersebut telah menyeret manusia, masyarakat dan bangsa-bangsa kepada krisis, konflik dan peperangan. Kesalahan ideologi-ideologi ini yang menyebabkan terjadinya penderitaan dan kekacauan yang diderita manusia tak terbayangkan besarnya.

Selain mengingkari Allah dan penciptaan, semua ideologi yang disebut di atas berdasarkan pada kerangka berpikir yang sama yang berlandaskan pada teori ilmiah: Teori Evolusi Darwin. Darwinis merupakan dasar dari filsafat ateis. Teori ini

mengatakan bahwa benda hidup telah berevolusi karena kebetulan dan dengan proses perjuangan untuk hidup. Dengan demikian para pengikut Darwin telah memberikan pesan yang menipu manusia:

"Kalian tak bertanggung jawab kepada siapapun, hidup kalian hanyalah sebuah kebetulan, dan kalian perlu berjuang dan kalau perlu menekan yang lain agar bisa selamat. Dunia ini adalah dunia konflik dan kepentingan pribadi."

Pesan-pesan sosial penganut paham Darwin berupa *"Pilihan Alam,"* "perjuangan untuk hidup, *"Keselamatan bagi yang paling cocok"* adalah alat indoktrinasi. Moralitas jahat ini menyarankan manusia untuk egois, hanya mengakui diri sendiri, kejam, dan berlaku menindas dan menempatkannya sebagai keharusan dari *"Aturan kehidupan"*. Hal ini menghancurkan nilai-nilai kebaikan seperti ampunan, kasih sayang, pengorbanan diri, dan kerendahan hati yang merupakan nilai moral yang dimiliki ketiga agama monoteistik.

Indoktrinasi Darwinis tersebut bertentangan dengan kepercayaan Ahlul Kitab dan pesan dari Al Qur'an. Konsekuensinya Darwinis merupakan landasan dari dunia ynag sama sekali berbeda yang

secara pada dasarnya bertentatang dengan ketiga agama besar tersebut.

Inilah masalahnya, sehingga menjadi hal yang penting bagi Ahlul Kitab dan Kaum Muslimin untuk bekerja sama, hal ini dikarenakan mereka percaya pada Tuhan dan menerima moralitas yang Dia ajarkan. Para penganut ketiga agama ini harus menunjukkan kepada dunia kesalahan Darwinisme - yang sebenarnya tidak mempunyai landasan ilmiah sama sekali, kecuali bahwa paham tersebut dipelihara orang untuk kepentingan filsafat materialisme. Mereka (penganut ketiga agama tersebut) harus secara bersama-sama berjuang secara intelektual melawan semua ide-ide yang menipu (komunisme, fasisme, dan rasisme) yang merupakan bagian dari ateisme. Saat ini disadari maka dunia dalam waktu yang tak terlalu lama akan berubah menjadi tempat yang damai, tenang dan adil.

Anti-Semit adalah Rasisme dan berlawanan dengan Islam

Pada masa kini, anti-semitisme adalah sebuah ideologi yang mengancam perdamaian dunia dan menempatkan kesejahteraan dan keamanaan orang-orang yang bersalah dalam bahaya. Kebencian

berdasarkan ras ini di perlihatkan sekelompok orang terhadap Yahudi.

Pada abad ke-20 anti-semitisme telah menorehkan namanya sebagai bencana besar yang paling kejam dan mengerikan dengan terjadinya pembantaian kaum Yahudi oleh Nazi. Di banyak negara, bersamaan dengah hal tersebut rejim-rejim otoriter menjadikan kaum Yahudi sebagai sasaran perlakukan yang kejam. Organisasi-organisasi fasis melakukan penistaan dan melakukan serangan yang berdarah terhadap kaum Yahudi.

Jadi, bagaimana seorang Muslim memandang anti-semitisme?

Jawabnya sangat jelas. Setiap Muslim harus menentang anti-semitisme sebagaimana ia menentang setiap bentuk ideologi rasis. Meskipun kaum Muslimim juga mengutuk kebijakan yang agresif dan kejam yang dilakukan Israel serta pendudukannya di wilayah Palestina namun mengutuk kaum Yahudi yang tidak terlibat tidak bisa diterima: karena ini merupakan gejala anti-semitisme. Namun demikian mengecam ideologi Zionis tidak ada kaitannya dengan anti-semitisme, karena penentangan terhadap Zionisme adalah bentuk penentangan terhadap rasisme. Banyak kaum Yahudi

yang juga menentang kebijakan rasis yang didukung Zionisme, jadi memberikan label anti-semit terhadap mereka tidaklah tepat.

Jangan pernah menyalahkan sebuah masyarakat. secara keseluruhan adalah perintah yang ditekankan oleh Al Qur'an. Harus ada pembedaan antara yang orang yang baik dan yang jahat, yang kejam dan yang tak bersalah. Setelah menerangkan beberapa orang Yahudi dan Kristen yang melanggar perintah Tuhan, Tuhan kemudian juga menyebutkan Orang-orang Yahudi dan Kristen yang lain yang menunjukkan moral yang baik:

"Mereka itu tidak sama; diantara Ahli Kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga sujud. Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar dan bersegera (mengerjakan) berbagai kebajikan; mereka itu termasuk orang-orang yang saleh. Dan apa saja kebajikan ynag mereka kerjakan, maka sekali-kali mereka tidak dihalangi (menerima pahala) nya; Dan Allah Maha Mengetahui orang-orang yang bertakwa." (3:113-115)

Anti-semitisme adalah sebuah ideologi anti relijius yang berakar pada neo-paganisme. Jadi, tidaklah mungkin seorang Muslim mendukung anti-semitisme atau memberikan simpati terhadap ideologi ini. Anti-semitisme tidak mempunyai rasa hormat kepada Ibrahim, Musa ataupun Daud yang merupakan nabi-nabi yang dipilih oleh Tuhan sebagai teladan bagi kemanusiaan.

Anti-semitisme dan segala betuk rasisme yang lain (misalnya prasangka terhadap kulit hitam) tidak mendapat tempat di semua agama: hal tersebut adalah penyimpangan yang berasal dari berbagai ideologi dan takhayul.

Lebih jauh lagi jika kita mencermati dan segala bentuk rasisme yang lain. Kita dapat melihat dengan jelas bahwa mereka membawa ide-ide dan model masyarakat yang sangat berlawanan dengan ajaran Al Qur'an. Dalam hal ini, anti-semitisme berakar pada kebencian, kekerasan dan tanpa kasih sayang. Seorang pendukung anti-semit bisa sangat kejam karena mendukung pembunuhan terhadap kaum Yahudi: laki-laki, perempuan, anak-anak dan membiarkan mereka sebagai sasaran penyiksaan. Sebaliknya moralitas Al Qur'an mendukung cinta, kasih sayang dan ampunan bagi semua orang. Al

Qur'an juga memerintahkan kaum Muslimin untuk bersikap adil dan pemaaf meskipun terhadap musuh.

Pada sisi yang lain, anti-semit dan kelompok rasis lainnya mencegah orang-orang yang mempunyai ras atau agama yang berbeda hidup berdampingan secara damai. (Contohnya, rasis Jerman (Nazi) dan rasis Yahudi (Zionis) menentang bangsa Jerman dan Yahudi hidup bersama: Keduanya saling menentang satu sama lain karena memandang rendah ras yang dianggap musuh.) Hal tersebut bertentangan dengan Al Qur'an. Al Qur'an tidak membedakan sedikitpun kedudukan ras: Al Qur'an menyarankan orang-orang dari berbagai agama untuk hidup berdampingan dalam sebuah masyarakat yang damai dan bahagia.

Al Qur'an Memerintahkan Kaum Muslimin, Yahudi dan Kristen Hidup Berdampingan

Dalam Al Qur'an, ditunjukkan perbedaan besar antara Ahlul Kitab dan orang-orang yang tidak beriman kepada Tuhan. Hal tersebut ditekankan dalam kehidupan sosial. Berikut ini ayat tentang orang-orang yang menyekutukan Tuhan: "*orang-orang musyrik itu najis, maka janganlah mereka mendekati Masjidil Haram sesudah tahun ini.*"(QS

9:28). Mereka yang menyekutukan Tuhan adalah orang-orang yang tidak mengetahui aturan-aturan ilahiyah, tidak mempunyai standar moral dan dapat melakukan segala macam perbuatan rendah dan menyimpang tanpa keraguan.

Adapun Ahlul Kitab, mereka menggantungkan dirinya kepada wahyu Tuhan. Mempunyai standar moral dan mengetahui mana yang boleh dan mana yang tidak berdasarkan aturan ilahiyah. Dalam hal ini misalnya diijinkan bagi seorang laki-laki Muslim menikahi seorang wanita Ahlul Kitab. Tentang masalah ini Tuhan berfirman:

"Pada hari ini dihalalkan bagimu yang baik-baik. Makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal pula bagi mereka. (Dan dihalalkan mengawini) wanita-wanita yang menjaga kehormatan diantara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan diantara orang-orang yang diberi Al Kitab sebelum kamu, bila kamu telah membayar mas kawin mereka dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikannya gundik-gundik. Barangsiapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam) maka hapuslah amalannya dan ia

di hari kiamat termasuk orang-orang merugi. (QS 5:5)

Firman Tuhan tersebut menunjukkan bahwa ikatan kekeluargaan dimungkinkan dengan adanya perkawinan seorang laki-laki dari kalangan Muslimin dengan seorang wanita dari kalangan Ahlul Kitab dan mereka (Muslim dan Ahlul Kitab) dapat saling mengundang untuk datang dalam perjamuan makan. Hal tersebut adalah landasan yang dapat menjamin terbentuknya hubungan kemanusiaan yang setara dan kehidupan bermasyarakat yang sejahtera. Karena Al Qur'an mendukung sikap toleran dan kesetaraan, maka kaum Muslimin mustahil akan mengambil sikap berlawanan.

Sikap dan tindakan Nabi Muhammad saw yang adil dan toleran terhadap Ahlul Kitab merupakan teladan bagi kaum Muslimin. Dalam perjanjian yang dibuat dengan orang-orang Kristen Najran yang tinggal di sebelah Arab bagian Selatan, Nabi Muhammad saw menunjukkan contoh yang baik tentang bagaimana bersikap toleran dan adil. Perjanjian tersebut mengandung kalimat:

"*Kehidupan orang-orang Najran dan wilayah sekitarnya, agama mereka, tanah mereka, harta mereka, ternak mereka dan mereka yang hadir*

maupun tidak hadir, utusan-utusan mereka dan tempat-tempat ibadah mereka di bawah lindungan Tuhan dan penjagaan Nabi-Nya."

Dengan perjanjian tersebut, Rasulullah saw membentuk tata kehidupan sosial antara kaum Muslimin dan Ahlul Kitab yang dijamin dengan perdamaian dan keamanan. Pranata sosial tersebut merupakan perwujudan dari ayat berikut:

"Sesungguhnya orang-orang Mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shobiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal sholeh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bbersedih hati." (QS. 2:62)

Piagam Madinah merupakan contoh perjanjian yang menjamin keadilan dan toleransi terhadap masyarakat Kristen, Yahudi bahkan musyrikin.

Piagam Madinah yang dipersiapkan oleh \ Nabi Muhammad saw 1.400 tahun yang lalu, yakni tahun 622 Masehi, ditulis untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang berbeda keyakinan serta diterapkan dalam bentuk perjanjian (*legal contract*)

yang tertulis. Masyarakat yang terdiri dari berbagai macam agama dan ras yang telah bermusuhan selama 120 tahun disatukan dengan perjanjian tersebut. Melalui perjanjian tersebut, Nabi Muhammad saw menunjukkan bahwa konflik antara kelompok dalam masyarakat yang membuat mereka saling bermusuhan dan tidak dapat berkompromi dapat diakhiri dan mereka akhirnya dapat hidup berdampingan.

Menurut Piagam Madinah, setiap orang bebas untuk menentukan agama mereka, afiliasi politik dan filsafat menurut pilihan mereka sendiri. Orang-orang yang mempunyai pandangan yang sama dapat berkelompok membentuk sebuah komunitas mereka sendiri. Setiap komunitas diperkenankan menjalankan sistem hukum mereka sendiri. Namun demikian, barangsiapayang berbuat kejahatan tidak akan mendapat perlindungan dari siapapun. Semua pihak yang terikat dalam perjanjian akan bekerja sama satu sama lain, saling mendukung dan akan mendapat perlindungan dari Nabi Muhammad saw. Konflik antar pihak-pihak yang terikat perjanjian akan diselesaikan oleh Rasulullah.

Piagan madinah berlaku dari 622 sampai dengan 632 Massehi. Melalui dokumen tersebut, struktur kesukuan yang berdasarkan darah dan hubungan keluarga dihapus dan orang-orang dari kebudayaan, etnik dan latah belakang daerah yang berbeda bersatu dan membentuk sebuah kesatuan social. Konstitusi Madinah menjamin kebebasan beragama.

Biara, Gereja, dan Sinagog Harus Dihormati

Fakta lain yang kita pelajari dari Al Qur'an adalah bahwa kaum Muslimin harus menghormati tempat-tempat ibadah Yahudi dan Kristen. Dalam Al Qur'an, tempat-tempat ibadah Ahlul Kitab seperti biara, gereja dan sinagog adalah tempat ibadah yang dilindung Tuhan.

"...Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid-masjid yang di dalamnya banyak disebut Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa". (QS. 22:40)

Ayat ini menunjukkan kepada kaum Muslimin pentingnya menghormati tempat-tempat suci Ahlul Kitab.

Rasulullah juga membuat perjanjian dengan kaum penyembah berhala sebagaimana perjanjian dengan Ahlul Kitab. Kaum penyembah berhala selalu diperlakukan dengan adil dan jika mereka meminta perlindungan maka permintaan mereka akan dipenuhi oleh Nabi Muhammad saw. Ini berarti bahwa komunitas tersebut mencari perlindungan kepada Rasulullah dari kemungkinan serangan ataupun tuduhan yang tidak benar. Selama kehidupan Nabi, banyak non-Muslim dan kaum musyrikin meminta perlindungan kepada Rasulullah dan Nabi melindungi mereka serta menjamin keamanannya. Dalam surat At-Taubah, Tuhan memerintahkan bahwa permintaan perlindungan dari kaum musyrikin harus dipenuhi kaum beriman. Ayat tersebut berbunyi:

"Dan jika seseorang diantara orang-orang Musyirikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ia ke tempat yang aman..."(QS 9:6)

Kaum Yahudi dan kaum Kristiani mempunyai lebih banyak persamaan dan lebih dekat dengan kaum Muslimin daripada mereka yang tidak beriman kepada Tuhan. Kedua agama tersebut mempunyai kitab suci yang yang mereka harus patuhi yang diturunkan dari Tuhan. Mereka tahu mana yang benar dan mana yang salah, apa yang boleh dan apa yang dilarang menurut kitab suci mereka, mereka menghormati para Nabi dan Rasul yang menyertai kitab-kitab tersebut. Mereka percaya akan hari akhir dan kehidupan setelah mati di mana mereka akan dimintai pertangungan jawab di hadapan Tuhan atas perbuatan mereka. Jadi berdasarkan kesamaan-kesamaan itulah kita menyeru bahwa kita bisa hidup berdampingan.

Menuju Kesepakatan Bersama (Kalimatus-Sawa')

Berkaitan dengan para Ahlul Kitab, Tuhan memberikan perintah dalam Al Qur'an untuk menuju kesepakatan bersama:

"Katakanlah: "Hai Ahlul Kitab, marilah berpegang pada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan diantara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak

persekutukan Dia dengan sesuatu apapun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sesembahan selain Allah...(QS. 3:64)

Inilah yang harus kita serukan pada kaum Kristiani dan kaum Yahudi: Sebagai manusia yang beriman dan mengikuti apa yang diturunkan-Nya marilah kita menuju kalimat persamaan: "Iman." Mari kita mencintai Tuhan, Sang Pencipta kita, sang Pemilik kita dan mengikuti perintah-Nya. Dan marilah kita berdoa pada Tuhan agar dibimbing menuju jalan yang lurus.

Ketika kaum Muslimin, Kristiani dan Yahudi berusaha untuk bersepakat dalam hal ini; bahwa mereka adalah teman bukannya musuh, bahwa mereka memahami musuh bersama mereka adalah penolakan terhadap Tuhan, maka dunia ini akan berubah menjadi tempat yang lebih baik. Perang yang terjadi di beberapa bagian dunia akan berhenti, permusuhan, ketakutan dan serangan teroris akan berhenti, kemudian peradaban baru yang berlandaskan pada cinta, saling menghormati, dan perdamaian akan terwujud berdasarkan "*Kesepakatan bersama*" ini.

Ada hal-hal yang harus diperhatikan oleh kaum Muslimin. Tuhan, dalam Al Qur'an mengajarkan dengan jelas apa yang harus dilakukan terhadap orang-orang yang berbeda agama:

- Moralitas Al Qur'an tidak mengakui semua bentuk rasisme.
- Diperintahkan dalam Al Qur'an bahwa selama mereka (orang-orang yang berlainan keyakinan itu) tidak memusuhi Islam atau kaum Muslimin; maka sikap toleran dan bersahabat harus ditunjukkan kepada mereka.

Telah jelas pula bahwa kaum Yahudi memang banyak berbuat kesalahan, seperti yang ditunjukkan, dikritik dan diperingatkan oleh Al Qur'an. Kejahatan terhadap kemanusiaan yang dilakukan Israel pada masa kini telah menjadi pengetahuan umum, namun hal tersebut bukan menjadi alasan bagi kaum Muslimin untuk memusuhi kaum kaumYahudi seluruhnya. Titik tolak dari semua itu adalah ketentuan dari Al Qur'an bahwa tidak diperbolehkan membuat penilaian terhadap manusia hanya karena mereka termasuk ras, bangsa atau agama tertentu. Dalam setiap komunitas terdapat orang baik sebagaimana juga terdapat orang jahat.

Al Qur'an memberikan kejelasan terhadap perbedaan yang ada ini. Maka setelah memberikan penjelasan tentang karakter pemberontak –terhadap Tuhan dan agama-Nya—dari kalangan Ahlul Kitab kemudian Al Qur'an memberikan keterangan:

"Mereka itu tidak sama; diantara Ahli Kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga sujud. Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar dan bersegera (mengerjakan) berbagai kebajikan; mereka itu termasuk orang-orang yang saleh. Dan apa saja kebajikan yang mereka kerjakan, maka sekali-kali mereka tidak dihalangi (menerima pahala) nya; Dan Allah Maha Mengetahui orang-orang yang bertakwa." (3:113-115)

Dalam ayat lain juga diterangkan:

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah saja, dan jauhilah Thaghut itu," maka diantara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula diantaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah

bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul). (QS 16:36)

Tuhan menjelaskan pada Rasul-rasul-Nya, bahwa Dia adalah Esa dan tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia. Hanya dia yang wajib disembah, dilayani, dan ditaati oleh manusia. Pesan ilahiyah inilah yang diturunkan pada para Rasul untuk disampaikan kepada manusia sejak penciptaan manusia yang pertamakali. Beberapa kelompok manusia menerima risalah ini dan menempuh jalan yang benar, sementara ada pula yang menolak dan menyimpang dari jalan yang benar. Hal yang sama masih terjadi pada masa kini. Beberapa orang menempuh jalan yang lurus sementara yang lain terjebak dalam kesesatan. Ini adalah ketentuan Tuhan. Maka menjadi keharusan bagi orang-orang yang beriman untuk mempunyai pandangan bahwa ada orang-orang yang tulus dan baik yang takut kepada Tuhan diantara orang-orang yang beragama lain sebagaimana juga ada orang-orang yang jauh dari jalan agama.

Harapan kita pada dunia ini adalah terwujudnya kondisi dimana orang-orang dapat hidup berdampingan secara damai, apapun ras atau agamanya. Segala bentuk rasisme ditolak

keberadaannya. Hak-hak manusia dilindungi serta setiap orang mendapat penghormatan yang semestinya. Perjuangan melawan kezaliman ideologi-ideologi anti-agama dilakukan secara intelektual dan pada akhirnya dapat ditegakkan perdamaian yang telah lama kita dambakan. Tuhan menjelaskan dalam Al Qur'an tentang hal ini:

"Adapun orang-orang kafir, sebagian mereka menjadi pelindung sebagian yang lain. Jika kamu (hai para Muslimin) tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah itu, niscaya akan terjadi kekacauan di muka bumi dan kerusakan yang besar." (QS 8:73)

"Mengapa tidak ada dari umat-umat yang sebelum kamu orang-orang yang mempunyai keutamaan yang melarang daripada (mengerjakan) kerusakan di muka bumi, kecuali sebagian kecil diantara orang-orang yang telah Kami selamatkan diantara mereka, dan orang-orang zalim hanya mementingkan keikmatan yang mewah yang ada pada mereka dan mereka adalah orang-orang yang berdosa."(QS 11:116)

Islam membawa Kedamaian dan Harmoni di Timur Tengah

Sejarah telah membuktikan bahwa wilayah-wilayah yang diperintah oleh kaum Muslimin yang mengikuti petunjuk Al Qur'an selalu dalam keadaan damai, adil dan penuh toleransi. Apa yang terjadi di wilayah yang dibuka selama masa Rasulullah saw, pemerintahan-pemerintahan yang adil yang meneruskan beliau dan tidak menyimpang dari moralitas Al Qur'an mampu menciptakan masyarakat yang damai merupakan contoh yang patut diteladani. Keadilan, kesalehan dan kejujuran yang tergambar dalam Al Qur'an terwujud dalam pemerintahan-pemerintahan tersebut yang menjadikannya sebagai teladan yang baik bagi generasi yang akan datang.

Tanah Palestina dengan ibukotanya Jerusalem merupakan contoh yang penting bagaimana selama 1.400 tahun pemerintahan Muslim

telah membawa kedamaian dan kestabilan di wilayah tersebut. Kaum Muslimin melindungi penganut ketiga agama ilahiyah sehingga mereka dapat hidup berdampingan secara aman dan damai.

Khalifah Umar Pembawa Kedamaian dan Keadilan ke Palestina

Jerusalem merupakan ibu kota Yahudi sampai dengan tahun 71M. Pada tahun tersebut tentara Romawi menyerang Jerusalem dan memperlakukan Yahudi dengan kejam, mereka mengusirnya dari wilayah tersebut. Saat itulah diaspora Yahudi dimulai dan Jerusalem serta wilayah sekitarnya menjadi tanah yang terlantar.

Jerusalem kemudian kembali menjadi pusat perhatian dengan diterimanya Kristen oleh Kaisar Romawi, Konstantin. Romawi Kristen selanjutnya membangun gereja-gereja di Jerusalem. Larangan terhadap Yahudi untuk tinggal di daerah tersebut dihapus. Palestina menjadi wilayah Romawi Kristen (Byzantium) sampai denga abad ke-7. Persia menaklukkan wilayah tersebut selama beberapa waktu namun dapat direbut kembali oleh Byzantium.

Perubahan penting terjadi pada sejarah Palestina ketika tahun 637 tentara Islam masuk ke

dalamnya. Itu berarti datangnya kedamaian dan keharmonisan di Palestina. Palestina selama berabad-abad telah menjadi ajang kekejaman perang, pengusiran, perampasan, pembantaian serta kebutralan yang terjadi setiap terjadi pergantian kekuasaan. Datangnya Islam adalah permulaan sebuah era baru di mana masyarakat yang berbeda keyakinan dapat hidup dengan damai dan harmonis.

Palestina dibebaskan oleh Khalifah Umar, khalifah yang kedua setelah wafatnya Rasulullah saw. Peristiwa masuknya Khalifah ke Jerusalem, toleransi, kedewasaan sikap serta kebaikan yang ditunjukkannya kepada orang-orang yang berbeda kepercayaan memulai sebuah era yang baru. Era yang mempesona setiap orang. Sejarawan Inggris dan ahli Timur Tengah, Karen Armstrong menggambarkan masuknya Khalifah Umar dalam bukunya "*Perang Suci*"sebagai berikut:

Khalifah Umar memasuki Jerusalem di atas unta putih, didampingi oleh walikota Jerusalem, Uskup Agung Yunani Sophronius. Khalifah minta agar diantar ke Gunung Kuil kemudian di dana ia berlutut dan shalat di tempat di mana sahabatnya Muhammad saw melakukan Perjalanan Malam (Isra'-Mi'raj). Sang Uskup memeperhatikannya

dengan ketakutan yang hebat: pikirnya, ini pastilah Abomination of Desolation yang digambarkan oleh Nabi Daniel yang akan memasuki Kuil, ini pastilah sang Anti-Kristus yang merupakan tanda datangnya Hari Kiamat. Kemudian Umar meminta agar diantarkan melihat tempat-tempat suci agama Kristen, saat diantar ke Gereja Holy Sepulchre masuklah waktu shalat bagi kaum Muslimin. Dengan sopan sang uskup mempersilakannya untuk shalat disitu, namun Umar dengan sopan pula menolak. Jika dia shalat di dalam gereja, maka kaum Muslimin akan memperingati peristiwa tersebut dengan mendirikan masjid di sana dan berarti mereka akan harus menghancurkan Gereja Holy Sepulchre. Umar kemudian keluar dan shalat agak jauh dari gereja, maka sekarang tepat di depan gereja Holy Sepulchre masih tegak berdiri, masjid yang dibangun untuk mengenang Khalifah Umar.

Masjid Umar yang lain dibangun di Gunung Kuil untuk menandai masuknya Kaum Muslimin bersama dengan Masjid Al Aqsha untuk mengenang Isra'Mi'raj Nabi Muhammad SAW. Sebelumnya selama bertahun-tahun kaum Kristiani menggunakan

reruntuhan milik kaum Yahudi tersebut sebagai tempat sampah. Khalifah dengan tangannya sendiri bersama-sama kaum Muslimin lainnya membersihkan tempat tersebut dan mendirikan dua tempat suci mereka, menegakkkan Islam di kota suci ketiga dalam Dunia Islam.

Dengan berkuasanya kaum Muslimin di Jerusalem, maka kota tersebut menjadi tempat perlindungan yang aman bagi tiga agama yang hidup berdampingan dengan damai. John L Esposito menuliskan tentang hal ini:

Ketika tentara Arab merebut Jerusalem pada tahun 638, mereka menduduki tempat suci yang menjadi pusat ziarah utama Kristen. Gereja-gereja dan kaum Kristiani di sana di biartak tak tersentuh. Kaum Yahudi yang dilarang tinggal di sana oleh penguasa Kristen diperbolehkan untuk kembali, tinggal dan beribadah do kota Sulaeman dan Daud.

Saat Khalifah Umar masuk Jerusalem dia menandatangani perjanjian dengan Uskup Agung Jerusalem:

Inilah perjanjian keamanan yang diberikan oleh Umar, hamba Allah, amirul mukminin, diberikan kepada penduduk Elia. Diberikan kepada semuanya, yang sehat maupun yang sakit, keamanan atas hidup

mereka, harta benda mereka, gereja-gereja mereka, salib-salib mereka dan semua yang berkaitan dengan agama mereka. Gereja-gereja tidak akan diubah menjadi tempat pemukiman, tidak akan dihancurkan, dan tidak pula kepentingan mereka akan direndahkan, tidak pula salib-salib mereka, harta milik mereka, tidak ada tekanan apapun yang akan diberikan atas kepercayaan mereka, dan mereka pun tidak akan dilukai.

Pendeknya, kaum Muslimin membawa peradaban ke Jerusalem dan seluruh Palestina. Bukannya sebuah keyakinan yang tidak menghargai nilai-nilai suci orang lain, yang membunuh orang lain hanya karena berbeda keyakinan, tetapi mereka memerintah dengan adil, toleran serta membawa budaya Islam yang moderat. Setelah pembebasan Jerusalem oleh Khalifah Umar, kaum Muslimin, Kristiani dan Yahudi hidup dalam kedamaian dan harmoni di Palestina. Kaum Muslimin tak pernah menggunakan cara paksaan untuk membuat orang masuk Islam, meskipun demikian beberapa non-Muslim yang melihat Islam sebagai agama yang benar mereka masuk Islam atas keinginan sendiri.

Kehidupan damai yang harmonis bertahan di Palestina selama kaum Muslimin memerintah di wilayah tersebut. Namun pada akhir abad ke-11, sebuah kekuatan penakluk yang datang dari tempat yang jauh dan Jerusalem yang beradab hancur dirampok secara barbar, sebuah kebrutalan yang tak pernah terjadi sebelumnya. Orang-orang barbar tersebut adalah Tentara Salib.

Kebiadaban Tentara Salib

Saat penganut ketiga agama hidup berdampingan secara damai di Palestina, orang-orang Kristen di Eropa memepersiapkan perang salib. Hal tersebut mengikuti seruan Paus Urban II pada tanggal 27 November 1095 di depan Dewan Clermont. Lebih dari 100.000 orang dari seluruh pelosok Eropa berangkat ke Palestina untuk membebaskan Tanah Suci dari tangan kaum Muslimin dan mencari harta impian di Timur. Setelah perjalanan panjang yang melelahkan yang dipenuhi dengan perampokan dan pembantaian sepanjang jalan akhirnya mereka tiba di Jerusalem 1099. Kota Jerusalem jatuh ke tangan Tentara Salib setelah lima minggu pertempuran. Setelah masuk mereka melakukan kebiadaban yang belum pernah terjadi sebelumnya. Seluruh Muslimin

dan kaum Yahudi dibantai diujung pedang. Kedamaian dan keharmonisan yang dimulai sejak Khalifah Umar berakhir dengan pembantaian yang mengerikan. Tentara Salib melanggar semua hukum-hukum moral Kristen, agama cinta dan kasih, mereka menebarkan teror atas nama Kristen.

Keadilan Shalahuddin

Tentara Salib yang biadab menjadikan Jerusalem sebagai ibukota dan mendirikan Kerajaan Latin yang perbatasannya membentang dari Palestina sampai Antiokia. Kebiadaban Tentara Salib di Palestina tidak berlangsung lama. Shalahuddin mengumpulkan kerajaan-kerajaan Islam di bawah panji-panji perang suci dan mengalahkan Tentara Salib pada perang Hattin 1187. Setelah pertempuran usai dua pemimpin Tentara Salib dihadapkan kepada Shalahuddin, Reynald dari Chatillon dan Raja Guy. Shalahuddin memberikan hukuman mati pada Reynald dari Chatillon yang terkenal akan kekejamannya terhadap kaum Muslimin sedangkan Raja Guy dibebaskan karena tidak melakukan kejahatan yang sama. Palestina, sekali lagi melihat arti sebenatnya dari keadilan.

Segera setelah kemenangan di Hattin dan pada hari yang sama seperti ketika Nabi Muhammad dibawa dari Makkah ke Jerusalem dalam satu malam, pada Malam Isra' Mi'raj', Shallahuddin masuk kota Jerusalem dan membebaskannya stelah selama 88 tahun diduduki Tentara Salib. Saat Tentara Salib datang 88 tahun sebelumnya mereka membunuh semua Muslimin yang ada di kota itu dan kini mereka khawatir Shalahuddin akan melakukan hal yang sama terhadap mereka. Shalahuddin bahkan tidak menyentuh satu orang Kristenpun. Dia hanya memerintahkan Kristen Latin (Katolik) untuk pergi dari kota. Kaum Kristen Ortodoks yang bukan Tentara Salib dipersilakan tinggal di Jerusalem dan diperkenankan beribadah sesuai keinginan mereka. Mengomentari peristiwa tersebut John L Esposito berkata, "Kaum Muslimin mendapat kemenangan yang besar, mereka berperang dengan gigih, penduduk sipil diampuni, gereja dan tempat-tempat suci umumnya tak disentuh...Shalahuddin memegang teguh kata-katanya dan penuh kasih sayang pada penduduk sipil."

Karen Armstrong menggambarkan pembukaan kedua dari Jerusalem tersebut dengan:

Pada tanggal 2 Oktober 1187, Shalahuddin dan tentaranya memasuki Jerusalem sebagai penakluk dan selama 800 tahun berikutnya Jerusalem menjadi kota Muslim. Shalahuddin memegang janjinya dan menaklukkan kota itu dengan moralitas Islam yang tinggi. Ia tidak melakukan pembalasan atas pembantaian 1099, sebagaimana yang diperintahkan Al Qur'an

"Bersabarlah (hai Muhammad) dan tidaklah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah, dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan"(QS 16:127) Dan sekarang kekerasan telah berakhir. Shalahuddin menghentikan kekerasan

"Dan perangilah mereka itu sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah, jika mereka berhenti maka tidak ada permusuhan lagi, kecuali terhadap orang-orang yang zalim." " Bulan haram dengan bulan haram dan pada sesuatu yang harus dihormati.........." (QS 2:193-194)

Tak satupun orang Kristen yang dibunuh dan tidak pula terjadi perampokan. Uang tebusan

sangatlah rendah...Shalahuddin tak bisa menahan airmatanya melihat permohonan keluarga yang terpecah-pecah dan ia membebaskan kebanyakan dari mereka dengan tanpa uang tebusan, seperti yang diperintahkan Al Qur'an, meskipun hal tersebut menyulitkan bendaharanya. Saudara Shalahuddin, al-Adil sangatlah sedih melihat rombongan para tahanan sehingga ia meminta Shalahuddin seribu orang untuknya yang kemudian langsung ia bebaskan...Semua pemimpin Muslim merasa malu melihat orang-orang Kristen yang kaya keluar berbondong-bondong dengan kekayaannya yang seharusnya dapat digunakan untuk membayar tebusan para tawanan...(Uskup) Heraclius membayar tebusan untuk dirinya sepuluh dinar, sama seperti orang yang lain dan bahkan mendapatkan kawalan untuk menjaga hartanya dalam perjalanan ke Tyre.

Singkatnya, Shalahuddin dan kaum Muslimin yang berada di bawah perintahnya memperlakukan orang-orang Kristen dengan penuh kasih dan adil dan bahkan lebih sayang daripada yang mereka dapatkan dari para pemimpin mereka yang sesama Kristen. Tidak hanya orang-orang Kristen

namun juga orang-orang Yahudi yang mendapatkan kedamaian dan keamanan selama penaklukan Jerusalem oleh kaum Muslimin. Penyair Yahudi-Spanyol, Yuda al-Harizi mengungkapkan perasaannya dalam kata-kata sebagai berikut:

Tuhan telah memutuskan bahwa tanah suci tidak dapat berada di tangan Esav, dan mengingatkan diri Shalahuddin, seorang Pangeran keturunan Ismail seorang yang sangat wapada dan pemberani.Dia menaklukkan Jerusalem dengan tentaranya dan mengumumkan bahwa ia menerima semua keturunan Ibrahim. Sekarang kita hidup dalam damai.

Pada saat yang sama di luar Jerusalem Tentara Salib tetap melakukan kebiadabannya sedang kaum Muslimin menunjukkan keadilannya di kota-kota yang lain di Palestina. Pada tahun 1194, Richard si-Hati Singa yang digambarkan sebagai pahlawan di Inggris memerintahkan 3.000 Muslimin diantaranya anak-anak dan wanita untuk dieksekusi di Kastil Acre. Meskipun kaum Muslimin menyaksikan kebiadaban itu mereka tidak pernah melakukan hal yang sama. Mereka taat pada perintah Tuhan:

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar kehormatan bulan-bulan haram.......," (QS.5:2)

Dan tidak pernah menggunakan kekerasan terhadap penduduk sipil. Mereka tidak pernah melakukan kekerasan yang tidak perlu, juga terhadap Tentara Salib yang mereka taklukkan.

Kebiadaban Tentara Salib dan keadilan kaum Muslimin sekali lagi dibuktikan oleh sejarah. Sebuah pemerintahan yang dibangun atas prinsip-prinsip Islam mendukung masyarakat yang terdiri dari berbagai kepercayaan untuk hidup bersama. Fakta tersebut berlangsung lebih dari 700 tahun setelah Shalahuddin, khususnya di era Utsmaniyah.

Kekhalifahan Utsmaniyyah yang Adil dan Toleran

Pada tahun 1514, Sultan Selim membebaskan Jerusalem dan wilayah-wilayah sekitarnya. Sejak itu selama 400 tahun kekuasaan Ustmaniyyah berdiri di Palestina. Sebagaimana di negara-negara bagian Utsmaniyyah, periode ini memberikan kesempatan pada Palestina menikmati kedamaian, stabilitas dan kebersamaan diantara para pemeluk agama yang berbeda-beda.

Kekhalifahan Ustmaniyyah diatur dengan sebuah sistem "*Millet*" atau bangsa. Sistem ini mengatur bagaimana masyarakat yang berbeda agama diperbolehkan hidup menurut kepercayaan mereka sendiri bahkan sistem hukum sendiri. Kaum Kristiani dan Yahudi yang dalam Al Qur'an dikenal sebagai Ahlul-Kitab memperoleh kehidupan yang merdeka, aman dan penuh toleransi di bawah kekuasaan Utsmaniyyah.

Hal yang paling penting dalam hal ini adalah meskipun Kekhalifan Utsmaniyyah adalah negeri Islam yang diatur oleh orang-orang Islam, namun tidak memaksa warganya untuk memeluk Islam. Sebaliknya kekhalifahan Utsmaniyyah memberikan perlindungan dan keamanan pada non-Muslim dan mengaturnya dengan sebuah cara yang membuat mereka bahagia dengan keadilan hukum-hukum Islam.

Pada saat yang bersamaan terdapat pula negara besar yang kasar, menindas serta mempunyai pemerintah yang mempunyai pandangan yang tidak toleran. Kerajaan tersebut adalah Spanyol, yang tidak bisa memberikan toleransi akan keberadaan kaum Muslimin dan kaum Yahudi di wilayah semenanjung Spanyol. Pemerintahan Spanyol menindas kedua

masyarakat tersebut dengan kejam. Di negara-negara Eropa pada waktu itu kaum Yahudi ditindas di mana-mana, hanya karena mereka Yahudi (mereka dipenjarakan dalam ghetto-ghetto) dan kadang mengalami pembantaian (pogrom). Kaum Kristiani sendiri tidak akur satu dengan yang lain, peperangan antara Protestan dan Katolik di abad ke-16 dan ke-17 telah mengubah Eropa menjadi kubangan darah. Perang 30-tahun yang berlangsung tahun 1618 dan 1638 adalah salah satu akibat dari konflik Katolik-Protestan di Eropa. Akibat perang tersebut Eropa tengah menjadi medan pertempuraran dan sepertiga dari penduduk Jerman yang berjumlah 15 juta terbunuh.

Pada masa yang demikian itulah, terbukti bahwa kekhalifahan Utsmaniyyah adalah yang paling manusiawi.

Banyak ilmuwan sejarah dan politik memberikan perhatian mendalam pada masa itu. Salah satunya adalah ahli timur tengah yang terkenal dari universitas Columbia, profesor Erdward Said. Dia berasal dari keluarga Kristen di Jerusalem yang melanjutkan penelitiannya di Amerika. Dalam salah satu wawancaranya dengan Ha'arezt dia mengusulkan, "*Sistem millet Utsmaniyyah*" agar

perdamaian yang abadi dapat di tegakkan di Timur Tengah:

Minoritas Yahudi akan dapat hidup sebagaimana minoritas yang lain juga hidup di Arab...hal tersebut telah berjalan dengan baik dengan sistem millet dalam kekhalifahan Utsmaniyyah. Apa yang mereka miliki lebih manusiawi dibanding dengan apa yang kita punya sekarang.

Sejarah mengungkapkan bahwa hanya sistem Islamlah yang dapat memberikan cara pemerintahan yang adil, toleran dan penuh kasih sayang di Timur Tengah. Perdamaian di bawah Usmaniyyah berakhir dengan keluarnya kekuasaan Utsmaniyyah dari wilayah tersebut dan sampai sekarang belum tergantikan.

Karena itu, satu-satunya jalan untuk memperoleh perdamaian di Timur Tengah adalah dengan mengenalkan sistem Utsmaniyyah yang mempunyai karakter toleran dan kompromi, dua hal ajaran dasar Al Qur'an. Jika hal tersebut diterapkan maka akan menjadi solusi dari semua kekerasan, konflik, perang dan teror; dan menjadi jaminan akan adanya kedamaian, keadilan dan toleransi.

Akar dari Terorisme: Darwinisme dan Materialisme

Kebanyakan orang berpikir bahwa teori evolusi yang pertama kali dikemukakan oleh Charles Darwin berdasarkan pada bukti-bukti ilmiah, pengamatan dan percobaan. Namun yang sebenarnya adalah, Darwin bukanlah orang pertama yang mengemukakannya dan teori tersebut juga tidak berdasarkan pada bukti-bukti ilmiah. Teori tersebut merupakan adaptasi dari dogma-dogma filsafat materialime kuno. Meskipun teori ini tidak dilandasi penemuan ilmiah, teori ini secara membabi-buta didukung atas nama filsafat materialisme. (Baca Harun Yahya, Penipuan Evolusi, Penerbit Taha, 1999)

Fanatisme ini menimbulkan berbagai bencana. Bersama dengan tersebarnya Darwinisme dan filsafat materialisme yang dibawanya, jawaban pertanyaan mendasar *"Apakah manusia itu?"* telah berubah. Orang-orang biasanya menjawab, *"Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan dan*

harus hidup menurut moralitas ajaran-Nya," sekarang mulai berpikir bahwa, *"Manusia muncul karena kebetulan, dan ia merupakan hewan yang berkembang melalui pertarungan untuk bertahan hidup."* Harga yang harus dibayar karena penipuan ini sangatlah mahal. Munculah berbagai ideologi kekerasan seperti rasisme, fasisme, komunisme dan berbagai ideologi barbar lainnya yang mendapatkan kekuatannya dari tipuan ini.

Bab ini akan berbicara bencana yang dibawa oleh Darwinisme ke dunia serta mengungkapkan kaitannya dengan terorisme yang menjadi masalah global masa kini.

Kebohongan Darwinis: "Hidup ini adalah Konflik"

Ketika mengembangkan teori ini, Darwin meletakkan landasan berpikir: Perkembangan benda hidup tergantung pada pertarungan untuk bertahan hidup. Yang kuat akan memenangkan pertarungan. Yang lemah akan mengalami kekalahan dan terlunta-lunta hidupnya.

Menurut Darwin, di alam ini terdapat konflik yang abadi dan pertarungan yang kejam untuk bisa bertahan hidup. Yang kuat akan selalu menguasai

yang lemah dan hal inilah yang menyebabkan terjadinya perkembangan. Sub judul yang ia diberikan pada bukunya Asal-Usul Spesies, "*Asal-usul Spesies melalui Seleksi Alam atau Kelangsungan Hidup dari Ras yang Istimewa dalam Perjuangan Mempertahankan Hidup,*" merangkum pandangan tersebut.

Selanjutnya Darwin mengemukakan bahwa "*Pertarungan untuk bertahan hidup*" juga berlaku pada kelompok ras manusia. Menurut mitos tersebut, ras yang istimewa akan menang dalam pertarungan tersebut. Ras istimewa menurut Darwin adalah ras kulit putih Eropa. Ras Asia atau Afrika berkembang lebih terbelakang dalam hal pertarungan untuk bertahan hidup. Lebih jauh lagi Darwin menyatakan bahwa kedua ras tersebut nantinya akan kalah dalam perjuangan mempertahan hidup dan akhirnya akan punah:

Beberapa waktu ke depan, tidak terlalu lama dalam perhitungan abad, ras manusia yang beradab pasti akan melenyapkan dan menggantikan ras-ras manusia yang tidak berperadaban di seluruh dunia. Pada saat yang sama "*Kera semi-manusia*" (anthropomorphous apes)...akan dibasmi tanpa ragu. Jarak antara manusia dan kerabat terdekatnya akan

semakin lebar, hal tersebut akan memberikan batas antar manusia dalam sebuah negara yang peradabannya lebih baik, itulah yang kita harapkan, seperti antara ras Kaukasia dan beberapa kera rendah seperti baboon, atau juga dengan Negro, atau orang Australia dan gorila.

Seorang antropolog India, Lalita Vidyarthi menjelaskan bagaimana teori evolusi Darwin memberikan pengaruh rasisme pada ilmu sosial:

Teori Darwin tentang kelangsungan hidup dari yang paling sesuai (the survival of the fittest) disambut dengan hangat oleh ilmuwan sosial pada zamannya dan mereka percaya bahwa manusia telah mencapai beberapa tingkat evolusi yang berpuncak kepada peradaban kulit putih. Sampai pada paruh kedua abad kesembilanbelas rasisme diterima sebagai fakta oleh sebagian besar ilmuwan Barat.

Sumber Inspirasi Darwin: Teori Malthus yang Kejam

Sumber inspirasi Darwin dalam hal ini adalah buku seorang ekonom Inggris Thomas Malthus yang berjudul: Sebuah Esai tentang Prinsip-Prinsip Ekonomi. Menggunakan alat ukurnya sendiri, Malthus mengkalkulasikan bahwa populasi manusia

meningkat dengan sangat cepat. Menurut pandangannya, pengaruh utama yang menyebabkan populasi terkontrol adalah bencana seperti perang, kelaparan dan penyakit. Singkatnya, menurut pendapat yang brutal ini, sekelompok manusia harus mati agar yang lain bisa hidup. Eksistensi berarti adanya perang yang terus menerus.

Pada abad ke-19, ide Malthus ini diterima secara luas di Eropa. Para ilmuwan Eropa khususnya dari lapisan kelas atas sangat mendukung ide kejam tersebut. Dalam sebuah artikel, "*Landasan Ilmiah Pogram Pemurnian Ras Nazi*" oleh Jerry Bergman, menunjukkan bagaimana di abad-19 Eropa sangat terpengaruh oleh pandangan Malthus tentang populasi yang tergambar seperti berikut ini:

Pada awal-awal pertengahan abad kesembilanbelas, di seluruh Eropa, anggota kelas yang berkuasa berkumpul untuk mendiskusikan masalah yang baru ditemukan, "Problem Populasi" dan mencari jalan untuk menerapkan cara-cara Malthus, untuk meningkatkan angka kematian dikalangan miskin: "Kita tidak akan menyarankan kehidupan yang bersih kepada kalangan miskin, sebaliknya kita akan mendukung kebiasaan yang berlawanan. Di kota-kota kita akan bangun

jalan-jalan lebih sempit, menyesakkan lebih banyak orang ke rumah-rumah dan mengusahakan datangnya wabah penyakit. Di pedesaan kita bangun desa-desa dekat dengan kolam-kolam yang menggenang, mendorong pemukiman di daerah rawa dan daerah lain yang berbahaya.," *dan lain sebagainya.*

Akibat dari kebijakan yang kejam ini, mereka yang lemah dan kalah dalam pertarungan untuk mempertahankan hidup akan tersingkirkan dan lenyap maka kemudian populasi akan menjadi seimbang. Kebijakan "*Menindas yang lemah*" ini benar-benar dijalankan di Inggris pada abad ke-19. Pada waktu itu aturan industri dirancang sedemikian rupa sehingga anak-anak berusia delapan sampai sembilan tahun dipaksa bekerja selama enambelas jam sehari di pertambangan batubara. Akibatnya ribuan anak meninggal karena kondisi yang menyedihkan. Pertarungan untuk mempertahan hidup yang merupakan hasil teori Malthus menyebabkan jutaan orang Inggris hidup dalam penderitaan.

Terinspirasi oleh ide ini, Darwin menerapkan konsep konflik ini pada alam, dan menyatakan bahwa

yang kuat dan yang paling sesuai dengan lingkungan akan memperoleh kemenangan dari perang eksistensi ini. Lebih jauh dia mengatakan bahwa apa yang disebut pertarungan untuk mempertahankan hidup ini adalah sesuatu yang dibenarkan dan merupakan hukum alam yang kekal. Pada sisi yang lain ia mengajak orang untuk meninggalkan kepercayaan agamanya, dengan menolak fakta Penciptaan, dengan demikian merendahkan semua nilai etik yang merupakan penghalang dari kekejaman pertarungan untuk mempertahankan diri.

Umat manusia harus membayar dengan harga yang sangat mahal akibat disebarluaskannya pandangan yang tak berperasaan ini.

Peran Darwinisme dalam Mempersiapkan Alasan Perang Dunia I

Karena Darwinisme mendominasi kebudayaan Eropa, pengaruh dari pertarungan untuk mempertahankan hidup mulai muncul. Negara-negara kolonial Eropa mulai menganggap bahwa bangsa-bangsa jajahan sebagai, "*Bangsa yang secara evolusi terbelakang,*" dan mereka mendapat pembenaran dari Darwinisme.

Pengaruh politik yang paling berdarah dari Darwinisme adalah meletusnya Perang Dunia I di tahun 1914.

Dalam bukunya *Eropa Sejak 1870* seorang profesor sejarah Inggris yang terkenal, James Joll, menjelaskan bahwa faktor utama Perang Dunia I adalah kepercayaan kepada Darwinisme yang dianut para pemegang kekuasaan di Eropa pada waktu itu.

...sangatlah penting untuk diketahui, bahwa doktrin pertarungan untuk mempertahankan diri — the struggle for existence— dan bahwa yang akan bertahan adalah yang paling kuat –survival of the fittest—diterima secara harfiah oleh kalangan pemimpin Eropa pada tahun-tahun mejelang Perang Dunia I. Seorang pemimpin Astro-Hungaria, Franz Baron Conrad von Hoetzendorff, dalam memoarnya setelah perang menuliskan:Agama-agama filantropi (yang menyayangi sesama), ajaran-ajaran moral dan doktrin-doktrin filsafat kadang-kadang sangat melemahkan perjuangan manusia untuk mempertahankan keberadaan dirinya dalam bentuk yang paling mendasar, namun hal-hal tersebut tidak akan dapat melenyapkannya sebagai motif pendorong hidup di dunia ini...Hal ini sesuai dengan prinsip agungnya bahwa bencana

perang dunia muncul akibat energi pendorong yang ada dalam kehidupan negara-negara dan penduduknya, seperti sebuah badai yang secara alami harus melepaskan dirinya. Terlihat jelas disini, latar belakang ideologi Conrad yang bersikeras tentang perlunya sebuah perang preventif untuk menjaga kelangsungan monarki Astro-Hungaria. Kita dapat melihat bahwa pandangan ini tidak terbatas pada tokoh-tokoh militer contohnya Max Weber, yang sangat peduli pada pertarungan di lingkungan internasional untuk mempertahankan keberadaan diri. Yang lain adalah Kurt Riezler, asisten pribadi dan orang kepercayaan Kanselir Jerman Theobald von Bethmann-Hollweg yang menulis pada tahun 1914 sebagai berikut:Permusuhan yang total dan abadi adalah hal yang paling mendasar dalam hubungan antar manusia; hal tersebut mencakup kekerasan yang kita lihat di mana-mana...hal tersebut bukanlah penyimpangan dari karakter manusia namun itulah esensi dunia ini dan sumber dari kehidupan itu sendiri.

Frederich von Bernardi, seorang jenderal pada Perang Dunia I, membuat kesimpulan serupa

antara perang dan hukum alam. "*Perang*," kata Bernardi, "adalah sebuah keharusan biologis," *hal tersebut penting sebagai elemen perjuangan dalam alam ini*," hal tersebut, "*memberikan keputusan biologis yang adil, karena keputusannya tergantung pada sesuatu yang alami.*"

Sebagaimana telah kita ketahui bersama, Perang Dunia I pecah karena para pemikir Eropa, para jenderalnya, para pemimpin pemerintahannya memandang pertumpahan darah dan penderitaan sebagai bentuk kemajuan dan menganggap bahwa hal tersebut adalah hukum alam yang tidak dapat diubah. Akar ideologi yang menyeret semua generasi pada saat itu ke arah kehancuran tidak lain adalah konsep Darwin tentang "*Pertarungan untuk bertahan hidup*' dan "*Ras yang istimewa.*"

Perang Dunia I berlalu, delapan juta jiwa mati, ribuan kota-kota hancur, jutaan terluka, cacat, terlantar dan menjadi pengangguran.

Penyebab Perang Dunia II yang terjadi 21 tahun kemudian yang menyebabkan 55 juta jiwa melayang juga paham Darwinisme.

Akibat "Hukum Rimba": Fasisme

Sebagaimana Darwinisme telah menyuburkan rasisme pada abad ke-19, pemikiran ini kemudian juga menjadi dasar dari sebuah ideologi yang dalam pekembangannya menyeret dunia ke kubangan darah sekali lagi di abad ke-20: Nazisme.

Pengaruh Darwin yang kuat terlihat jelas dalam ideologi Nazi. Dalam perkembangan Nazisme yang dikokohkan oleh Adolf Hitler dan Alfred Rosenberg kita dapat melihat konsep-konsep sebagai berikut: *"Seleksi alam", "Perkawinan yang terseleksi" dan "Perjuangan mempertahankan diri antar ras,"* yang kesemuanya merupakan konsep-konsep Darwinisme. Ketika menuliskan bukunya *Mein Kampf* (Perjuanganku), Hitler terinspirasi oleh pertarungan untuk mempertahankan dirinya Darwin dan prinsip bahwa yang menang adalah yang kuat. Hitler kemudian secara khusus menekankan perjuangan antar ras:

Sejarah akan mencapai puncak pada sebuah kekaisaran seribu tahun yang kebesarannya tak tertandingi, berdasarkan pada hirarki ras yang telah ditakdirkan oleh alam itu sendiri. Pada rapat besar partai di Nuremberg, Hitler menyatakan bahwa "ras yang tinggi

menundukkan ras yang rendah...sebuah kebenaran yang dapat kita lihat di alam dan dapat dianggap sebagai satu-satunya hak yang masuk akal."

Fakta bahwa Nazisme dipengaruhi oleh Darwinisme diterima oleh hampir semua sejarawan yang ahli dalam bidang ini. Peter Chrisp, pengarang buku "*Bangkitnya Fasisme*" menyatakan fakta ini sebagai berikut:

Teori Darwin yang menyatakan bahwa manusia adalah hasil evolusi dari kera pada mulanya dicemoohkan ketika pertama kali dipublikasikan, namun kemudian ide itu diterima secara luas. Kaum Nazi menyimpangkan teori Darwin, kemudian mrnggunakannya sebagai pembenaran bagi perang dan rasisme.

Sejarawan lain, Hickman mendeskripsikan pengaruh Darwin pada Hitler sebagai berikut:

(Hitler) adalah seorang penganut yang taat dan penyeru teori evolusi. Bagaimanapun kacaunya kondisi kejiwaan Hitler, sangatlah jelah bahwa (konsep perjuangan adalah sangat penting)...bukunya, Mein Kampf, dengan jelas menyatakan ide-ide evolusioner, khususnya yang menekankan pada perjuangan, menangnya yang

paling kuat dan pemusnahan yang lemah menuju terbentuknya masyarakat yang lebih baik.

Hitler dengan pandangan-pandangannya ini menyeret dunia menuju kekerasan yang tidak pernah terjadi sebelumnya. Berbagai etnik dan kelompok-kelompok poloik terutama Yahudi mengalami perlakuan yang sangat kejam dan mereka mengalami pembantaian di kam-kam konsentrasi Nazi. Perang Dunia II yang dimulai dengan invasi Jerman telah menelan korban 55 juta jiwa. Yang menjadi sebab utama dari tragedy besar ini adalah konsep Darwin tentang *"The struggle for survival,"* pertarungan untuk bertahan hidup.

Persekutuan yang Berlumur Darah: Darwinisme dan Komunisme

Sementara kaum fasis berada di sayap kanan dari Darwinisme Sosial, sayap kirinya dipimpin oleh kaum komunis. Komunis adalah pendukung yang brutal dari teori-teori Darwin.

Kaitan antara Darwinisme dan komunisme dapat ditelusuri kembali pada para pencetus *"isme-isme"* tersebut. Marx dan Engels, penggagas komunisme, membaca buku Darwin *"Asal-Usul Spesies"* segera setelah buku tersebut terbit dan

terpesona oleh konsep dialetika materialisme yang terkandung di dalamnya. Surat menyurat antara Marx dan Engels menunjukkan bahwa mereka berdua melihat teori Darwin *"Memuat konsep dasar dalam sejarah alam bagi komunisme."* Dalam bukunya, Dialektika di Alam (Dialectics of Nature), yang ditulis Engels di bawah pengaruh Darwin, ia (Engels) sangat memuja Darwin dan berusaha keras memberikan sumbangan pada teori tersebut, dalam sebuah bab yang ia beri judul *"Peranan yang Dimainkan Buruh pada Transisi dari Kera menuju Manusia."*

Kaum komunis Rusia yang mengikuti langkah-langkah Marx dan Engels, seperti Plekhanov, Lenin, Trotsky, dan Stalin, semuanya setuju dengan teori evolusi Darwin. Plekhanov yang dipandang sebagai penggagas komunis Rusia, menganggap Marxisme sebagai *"Aplikasi Darwinisme pada ilmu sosial."*

Trotsky berkata, *"Penemuan Darwin adalah keberhasilan yang tertinggi dari dialektika dari seluruh aspek dari benda hidup."*

Pendidikan Darwinisme memegang peranan penting bagi kader-kader komunis. Sebagai contoh, para sejarawan mencatat bahwa Stalin adalah seorang

yang relijius ketika muda namun berubah menjadi ateis setelah membaca buku-buku Darwin.

Mao, yang membangun pemerintahan komunis di Cina dan membunuh jutaan jiwa secara terbuka menyatakan, "*Sosialisme Cina didirikan atas dasar pemikiran Darwin dan teorinya tentang evolusi.*"

Sejarawan universitas Harvard, James Reeve Pusey, meneliti secara detail pengaruh Darwinisme pada Mao dan komunisme Cina dalam bukunya, *Cina dan Chales Darwin.*

Secara singkat dapat dikatakan bahwa ada hubungan yang tak terpisahkan antara teori evolusi dan komunisme. Teori tersebut menyatakan bahwa kehidupan adalah produk dari sebuah kebetulan dan hal tersebut memberikan apa yang disebut sebagai sumbangan ilmiah terhadap ateisme. Komunisme adalah ideologi ateis, karena itulah berkaitan erat dengan Darwinisme. Selanjutnya teori evolusi mengungkapkan bahwa perkembangan yang terjadi di alam dapat berlangsung karena adanya konflik *(dengan arti lain "pertarungan untuk bertahan hidup.")* dan mendukung konsep dialektika yang merupakan landasan pemikiran komunisme.

Jika kita memahami konsep komunis tentang *"Dialektika konflik"* yang telah membunuh 120 juta jiwa selama abad 20 ini, sebagai *"Mesin pembunuh"* maka kita akan lebih paham akan bencana yang dibawa oleh Darwinisme ke dunia ini.

Dialektika Konflik tidak Memelihara Perkembangan Masyarakat: Tetapi Menghancurkan Masyarakat

Sebagaimana yang telah kita pahami, Darwinisme menyatakan bahwa pertarungan antar benda hidup adalah cara mereka berkembang dan hal tersebut memberikan penjelasan ilmiah pada filsafat dialektika materialisme.

Dari namanya saja *"Dialektika materialisme"* telah menunjukkan ide tentang *"Konflik."* Karl Marx, pendiri filsafat ini menyebarkan ide bahwa, "jika tidak ada pertarungan dan perlawanan, segalanya akan tetap sebagai mana adanya." Di lain kesempatan dia berkata, *"Kekerasan adalah bidan dari setiap masyarakat yang telah hamil tua."* Dengan mengatakan yang demikian tersebut maka dia menyeru manusia menggunakan kekerasan, perang dan pertumpahan darah jika mereka mau berkembang.

Orang pertama yang menerapkan teori Marxis dalam politik adalah Lenin. Dengan membawa ide bahwa "kemajuan adalah hasil dari konflik antar pihak yang berlawanan," Levin menyerukan agar orang-orang yang mempunyai ide-ide yang berlawanan harus dalam kondisi konflik yang konstant. Lenin, berulangkali menyatakan bahwa konflik ini memerlukan darah yang tertumpah, hal ini berarti terorisme. Sebuah buku saku dari Lenin. "*Perang Gerilya*" yang pertama kali diterbitkan dalam *Proletary* pada tahun 1906, sebelas tahun sebelum Revolusi Bolshevik, menunjukkan metode teroris yang ia terapkan:

Fenomena yang membuat kita tertarik adalah perjuangan bersenjata. Perjuangan yang dilakukan oleh perseorangan dan kelompok-kelompok kecil. Beberapa dari mereka tergabung dalam organisasi revolusioner, sementara yang lain (mayoritas di beberapa tempat di Rusia) tidak tergabung dalam organisasi revolusioner manapun. Perjuangan bersenjata mempunyai dua tujuan yang harus dipisahkan secara jelas: yang pertama, perjuangan bertujuan membunuh individu-individu, pimpinan dan staff dalam jajaran tentara dan kepolisian; yang kedua bertujuan untuk merampas

dana keuangan baik dari pemerintah dan perseorangan. Dan yang dapat dirampas tersebut sebagian masuk ke bendahara partai, sebagian untuk tujuan persenjataan dan persiapan kebangkitan dan sebagian lagi untuk biaya personal-personal yang terlibat dalam perjuangan seperti yang kita telah jelaskan.

Pada abad keduapuluh, ideologi yang terkenal paling menentang komunisme adalah fasisme. Yang menarik adalah meskipun fasisme menyatakan dirinya menentang komunisme namun sebagaimana komunisme keduanya percaya pada konsep pertarungan untuk bertahan hidup. Kaum komunis percaya pada perlunya pertentangan kelas; sementara bagi kaum fasis arena perjuangannya adalah pertentangan antar bangsa dan ras. Sebagai contohnya, sejarawan Jerman Heinrich Tritschke yang merupakan sumber penting bagi Nazi seorang rasis yang terkenal, menulis, "*Bangsa-bangsa tidak akan maju tanpa adanya kompetisi yang ketat, seperti perjuangan bertahan hidupnya Darwin.*" Hitler juga mengatakan bahwa ia terinspirasi oleh pemahaman Darwin tentang perjuangan:

Apa yang terjadi di Alam ini adalah pertarungan yang hebat antara kekuatan dan

kelemahan—kemenangan abadi yang kuat atas yang lemah. Jika tidak terjadi demikian maka tidak akan ada apapun kecuali pembusukan. Dia yang ingin hidup harus berjuang. Dia yang tidak ingin berjuang di dunia ini di mana pertarungan abadi merupakan hukum kehidupan, tidak punya hak untuk hidup.

Dua ideologi sosial Darwinis ini percaya bahwa, agar masyarakat tumbuh menjadi kuat, maka pertarungan dan pertumpahan darah adalah sebuah keharusan. Apa yang telah mereka lakukan di abad 20 ini telah jelas. Jumlah orang yang bersalah yang mati tak terhitung, demikian pula yang terluka atau lumpuh, perekonomian negara-negara berantakan, uang yang seharusnya digunakakan untuk kesehatan, riset, teknologi, pendidikan, kesenian habis dibelikan persenjataan atau obat-obatan bagi mereka yang terluka karena persenjataan tersebut dan digunakan pula untuk membangun kembali kota-kota yang hancur. Semakin hari semakin jelas bahwa pertarungan dan teror tidak mendorong kemajuan manusia, sebaliknya malah menghancurkannya.

Tentu saja ada kontradiksi di dunia ini. Seperti di alam ini ada gelap dan ada pula terang, ada malam ada siang, pana dan dingin, maka tentu ada pula

kontradiksi dalam menerapkan ide-ide dalam praktek. Tetapi pertentangan dalam ide bukan berarti harus konflik. Sebaliknya, jika pertentangan, perbedaan didekati dengan toleransi, perdamaian, pemahaman, cinta, kasih dan sayang maka hasilnya adalah kebaikan. Setiap orang yang membandingkan ide-ide miliknya dengan milik orang lain dapat mengembangkan ide-ide miliknya atau melihat kekurangannya yang dengan demikian ia bisa memperbaikinya. Mereka yang mempertahankan opini akan memperoleh pertukaran ide dalam sebuah perbincangan yang berisi kritik membangun. Hanya orang yang benar-benar tulus, damai dan rendah hati yang taat pada Al Qur'an yang dapat mengembangkan pendekatan semacam ini.

Membunuh atau melukai seseorang hanya karena ia mempunyai ide atau kepercayaan atau agama yang berbeda, atau karena berbeda ras adalah tindakan yang benar-benar kejam. Hanya karena inilah, sepanjang sejarah dan di seluruh pelosok dunia laki-laki dan perempuan dari tanah air yang sama telah bertarung satu dengan yang lain sampai mati, saling membunuh tanpa kasihan. Orang-orang yang berbeda ras atau kebangsaan, wanita dan anak-anak termasuk di dalamnya dibantai tanpa pandang bulu.

Manusia yang dapat melakukan semua itu adalah orang yang tak punya hormat terhadap kemanusiaan dan memandang manusia yang ada di hadapannya sebagai binatang yang bisa berpikir, inilah orang yang tidak percaya bahwa ia akan mempertanggungjawabkan semua perbuatannya pada Tuhan.

Jalan dan sikap terbaik dalam menghadapi ide-ide yang berlawanan diungkapkan oleh Al Qur'an. Pertentangan ide telah ada sepanjang sejarah dan salah satu yang terkenal adalah pertentangan antara Musa dan Fir'aun pada jamannya. Meskipun Fir'aun terkenal dengan kekejaman dan agresifitasnya Tuhan mengirim Musa untuk mengajaknya masuk ke dalam agama Tuhan, Dia menjelaskan metode apa yang harus dipakai Musa:

"Pergilah kamu berdua menghadapi Fir'aun. Karena sesungguhnya ia telah melampaui batas. Berkatalah kepadanya dengan perkataan yang lembut semoga dengan itu ia menjadi ingat atau takut."(QS.20:43-44)

Musa mentaati perintah Allah dan menjelaskan agama yang benar kepadanya sejelas mungkin. Untuk menghentikan pengingkaran Fir'aun terhadap Tuhan dan kekejamannya terhadap

orang, Musa dengan sabar menjelaskan semua permasalahannya. Namun Fir'aun tetap menunjukkan sikap permusuhan kepada Musa, meskipun Musa menunjukkan ketinggian karakter dan kesabaran. Fir'aun mengancam akan membunuhnya dan siapapun yang mengikuti dia. Kemudian terbukti bahwa bukan sikap keras Fir'aun yang menang, ia dan pengikutnya ditenggelamkan. Musa dan pengikutnyalah yang menang.

Seperti yang ditunjukkan kisah tersebut, kemenangan sebuah ide atau perjuangan untuk kemajuan tidak akan tercapai dengan permusuhan dan kekerasan. Pertemuan antara Musa dan Fir'aun merupakan teladan dari sejarah: bahwa pihak yang menang adalah bukan mereka yang berada pada sisi kekejaman dan penentangan, namun pada pihak yang berada pada sisi keadilan dan perdamaian. Pengamalan prinsip-prinsip moral yang baik akan menerima balasan yang baik di dunia dan di akhirat.

Darwinisme dan Terorisme

Telah banyak kita lihat bahwa Darwinisme adalah akar dari berbagai ideologi kekerasan yang telah memberikan bencana kepada kemanusiaan di abad 20. Konsep dasar dan metode dari pemahaman

mereka adalah "*Perangi siapapun yang bukan golongan kita.*" Ada banyak kepercayaan, pandangan dunia, dan filsafat yang hidup dan berkembang di di dunia ini. Adalah hal yang wajar jika pandangan yang berbeda-beda ini mempunyai hal yang bertentangan satu dengan yang lain. Namun demikian masing-masing pendirian ini dapat melihat pihak lain dengan satu dari dua cara berikut:

1. Mereka dapat menghormati keberadaan dari mereka yang tidak sama dan mencoba untuk berdialog dengan mereka, dengan cara yang manusiawi. Inilah jalan yang sesuai dengan moralitas Al Qur'an.
2. Mereka bisa memilih untuk memerangi yang lain, dan berusaha mengamankan serta mengambil keuntungan dengan menghancurkan mereka, dan berlaku seperti hewan liar. Inilah metode materialisme yang anti-agama.

Horor yang kita sebut dengan "*Terorisme*" tidak lain adalah mereka yang mengambil jalan kedua. Ketika kita mempertimbangkan perbedaan dari kedua pendekatan di atas, kita bisa melihat bahwa ide "manusia adalah hewan yang berperang" yang tanpa sadar telah disebarkan oleh Darwinisme

kepada manusia adalah hal yang sangat berpengaruh. Individu-individu atau kelompok-kelompok yang memilih jalan konflik mungkin tidak pernah mendengar Darwinisme dan prinsip dari ideologi tersebut. Namun pada akhirnya mereka sepakat dengan sebuah pandangan yang filsafat dasarnya bersumber pada Darwinisme. Hal yang membawa mereka untuk percaya pada kebenaran pandangan ini adalah slogan-slogan Darwinisme seperti, "*Di dunia ini yang kuatlah yang bertahan,*" "*Ikan yang besar memangsa yang kecil,*" "*Perang adalah kebaikan,*" *dan* "*Manusia mengalami kemajuan karena berperang.*" Jika Darwinism disingkirkan, maka semua seruan tersebut adalah slogan kosong.

Sebenarnya jika Darwinisme disingkirkan, tidak akan ada filsafat kekerasan yang bertahan. Ketiga agama samawi yang diyakini oleh sebagian besar umat manusia: Islam, Kristen dan Yahudi semuanya menentang kekerasan. Ketiga agama tersebut berkeinginan untuk membawa kedamaian dan harmoni di dunia dan menentang pembunuhan, perlakuan kejam dan penyiksaan terhadap orang-orang yang tak bersalah. Konflik dan kekerasan melanggar moralitas yang telah diturunkan Tuhan bagi manusia. Konflik dan kekerasan adalah

ketidakwajaran dan konsep yang tertolak. Sayangnya, Darwinisme yang melihat konflik dan kekerasan sebagai hal yang alami, sesuatu yang adil, serta konsep yang benar telah menjadi pandangan yang diterima orang.

Jadi jika sekarang ini kita melihat beberapa orang melakukan tindakan terorisme mengusung konsep dan simbol Islam, Kristen atau Yahudi maka mereka itu bukanlah Muslim, kaum Kristiani atau Yahudi yang sesungguhnya. Mereka adalah para Darwinis Sosial. Mereka bersembunyi dibalik jubah keagamaan, namun sebenarnya mereka bukanlah orang yang beriman sejati. Bahkan jika mereka mengatakan telah melayani agama, mereka adalah musuh agama dan orang beriman yang sesungguhnya. Karena mereka telah melakukan tindakan kriminal yang dilarang oleh agama dan dengan bebagai cara telah merendahkan agama di mata manusia.

Inilah akar dari terorisme yang menjadi wabah penyakit di dunia ini, bukannya agama-agama samawi. Mereka itu adalah ateis dan ekspresi ateisme di jaman kita: Darwinisme dan materialisme.

Mereka yang Menginginkan Perdamaian harus Menyadari Bahaya Darwinisme

Penyelesaian dalam menghadapi sebuah masalah tertentu adalah dengan menyelesaikan sumber pemasalahannya yang merupakan asal mula masalah tersebut. Sebagai ilustrasi adalah sebagai berikut, seseorang yang telah berusaha dengan keras membersihkan lingkungan sekitar tempat sampah namun tetap saja membaui sampah karena sampahnyalah yang bau. Penyelesaian yang tepat adalah membersihkan tempat sampah tersebut dengan menyeluruh, menyingkirkan semua sampahnya. Atau contoh yang lain adalah memelihara ular berbisa dalam sebuah peternakan, kemudian melepaskan mereka, dan terkejut melihat ular-ular tersebut menggigit orang-orang kemudian berusaha menangkapi ular-ular itu lagi. Sebuah penyelesaian yang akan bertahan sebentar. Yang sebenarnya harus dilakukan adalah sejak semula tidak memelihara ular-ular tersebut.

Hal yang sama berlaku dalam menyelesaikan masalah terorisme, mencari mereka satu persatu dan berusaha membalasnya adalah usaha yang tak memberikan solusi yang layak dan permanen. Satu-satunya cara untuk menghapuskan terorisme dari

muka bumi adalah dengan mengenali sumber-sumber yang menyuburkan terorisme dan menghilangkan akar permasalahan tersebut. Sumber utama dari terorisme adalah ideologi-ideologi yang menyimpang dan pendidikan yang bersumber dari ideologi-ideologi tersebut.

Pada masa kita ini, hampir di seluruh dunia, Darwinisme diintegrasikan dalam kurikulum sekolah dan dianggap sebagai kebenaran ilmiah. Kaum muda tidak diajarkan bahwa mereka adalah ciptaan Tuhan, mereka tidak diajarkan bahwa mereka memiliki jiwa, kebijaksanaan dan kesadaran. Mereka tidak diajarkan bahwa mereka kelak harus mempertanggungjawabkan semua perbuatannya di Hari Pembalasan dan akan di hukum atau diberi rahmat surga sesuai dengan amal mereka yang merupakan keabadian. Sebaliknya mereka diajarkan bahwa mereka adalah sejenis makhluk yang nenek moyangnya binatang yang muncul hanya karena kebetulan yang acak. Dengan indoktrinasi semacam itu, mereka menganggap diri mereka adalah hewan yang berkeliaran yang tidak bertanggung jawab kepada Tuhan dan melihat masa depan—keselamatan mereka adalah dengan memenangkan pertarungan. Setelah melalui tahap ini maka mudahlah untuk

mencuci otak mereka, yang telah terindoktrinasi sepanjang kehidupan sekolah mereka dan mengubahnya menjadi musuh kemanusiaan yang dengan kejam mampu membunuh anak-anak. Orang-orang muda tersebut dapat dengan mudah tertarik pada ideologi-idelogi menyimpang; mereka dapat bertindak sesuai pengkondisian teroris dan terlibat dalam aksi yang sangat keras dan kejam. Kaum komunis, fasis, dan kelompok-kelompok teroris rasis yang telah ada sejak abad ke-19 adalah produk dari sistem pendidikan yang ada.

Kesalahan kedua dari sistem pendidikan ini adalah menjauhkan agama dari pendidikan sehingga membatasi lingkup agama kepada mereka yang terbelakang dalam hal pendidikan. Jadi, mereka yang mempunyai akses kepada pendidikan secara total terpisahkan dari agama, ini berkat integrasi Darwinis-materialis sehingga agama menjadi hal yang khusus untuk mereka yang tidak terdidik. Hal tersebut menyebabkan berkembangnya tahyul dan ide-ide menyimpang yang mengakibatkan orang mempunyai ide-ide yang bertentangan dengan agama namun berbungkuskan agama mengambil kontrol atas agama tersebut.

Peristiwa 11 September adalah contoh yang nyata dari kasus ini. Tidak seorangpun yang mengenal Tuhan, mencintai-Nya serta berharap akan ditimbang amalnya dapat melakukan tindakan yang menyebabkan ribuan orang mati atau terluka dan menyebabkan ribuan anak menjadi yatim piatu. Orang yang demikian ini tahu bahwa dia akan mempertanggungjawabkan perbuatannya di hadapan Tuhan dan setiap orang yang dia bunuh secara kejam akan menjadi pemberat dosanya yang akan melemparkannya ke neraka.

Sebagai kesimpulan, satu-satunya jalan untuk menghentikan tindakan terorisme adalah menghentikan pendidikan Darwinis-materialis. Kemudian mendidik anak-anak muda dengan kurikulum yang berdasarkan pada penemuan ilmiah yang sebenarnya dan mengajarkan kepada mereka agar takut kepada Tuhan serta mempunyai keinginan untuk berlaku bijaksana dan penuh kecermatan. Buah dari pendidikan seperti itu adalah masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang cinta damai, dapat dipercaya, pemaaf, serta toleran.

Kesimpulan: Rekomendasi untuk Dunia Barat dan Kaum Muslimin

Saat ini, Dunia Barat sangat mencemaskan organisasi-organisasi yang menggunakan teror dengan berlindung dibalik Islam dan kekhawatiran tersebut bukanlah berlebihan. Sudah pasti bahwa mereka yang melakukan tindakan teror dan pendukung-pendukungnya harus diadili berdasar kriteria hukum internasional. Namun ada hal yang harus dilakukan yaitu menemukan strategi jangka panjang untuk menemukan solusi yang tepat untuk masalah ini.

Pada bab-bab sebelumnya telah diungkapkan bahwa teror tidak mempunyai tempat dalam Islam dan teror adalah kejahatan terhadap kemanusiaan. Jadi harus dipahami bahwa konsep "teror Islami" adalah sesuatu yang kontradiktif. Hal ini memberi titik tolak yang jelas bagi kita:

1. Pada waktu-waktu mendatang semua negara harus bertindak dengan penuh kehati-hatian, sensitif dan bijaksana. Skenario suram yang diungkapkan dalam "Benturan antar Peradaban" (the Clash of Civilizations) adalah satu dari banyak hal yang akan merugikan seluruh dunia yang mana tak seorangpun akan mendapat keuntungan darinya. Seluruh komunitas di dunia ini harus mengambil kesempatan yang masih ada ini untuk belajar hidup berdampingan dengan hubungan yang damai, saling belajar satu dengan yang lain, mempelajari sejarah masing-masing, mempelajari pencapaian-pencapaian di bidang agama, seni, sastra, filsafat, ilmu alam, teknologi dan kebudayaan yang semuanya itu akan memperkaya kehidupan masing-masing.

2. Aktivitas-aktivitas yang menampilkan Islam yang sebenarnya harus lebih diperluas. Penyelesaian untuk menghadapi faksi-faksi radikal di negara-negara Islam bukan dengan "paksaan sekularisasi." Karena kebijakan sekularisasi akan menimbulkan reaksi yang

lebih besar dari massa mereka. Solusinya adalah dengan mengamalkan Islam yang sebenarnya dan pemunculan kaum Muslimin yang benar-benar menjalankan nilai-nilai Al Qur'an seperti; menghormati hak-hak dasar manusia, demokrasi, kemerdekaan, ketinggian moral, ilmu alam, spiritualitas yang membawa kegembiraan dan kebahagian bagi umat manusia. Kaum Muslimin harus menjelaskan dan hidup berdasarkan nilai moral yang diperintahkan oleh Al Qur'an sebagaimana telah dicontohkan oleh Muhammad Rasulululllah saw. Kaum Muslimin bertanggung jawab untuk mengambil Islam dari tangan mereka yang telah menyalahgunakannya (yang lebih jauh lagi membawa kesalahpahaman tentang Islam) dan mengembalikannya ke tangan mereka yang hidup dengan kesalehan ajaran Islam dan sunnah Muhammad Rasulúllah.

3. Sumber dari terorisme adalah kebodohan, kefanatikan; dan solusinya adalah pendidikan. Kepada mereka yang bersimpati kepada teror haruslah dijelaskan bahwa teror

adalah bertentangan dengan Islam, dan jika dilakukan hanya akan merugikan Islam dan kemanusiaan secara luas.

4. Penyelesaian budaya jangka panjang harus dirancang untuk menghadapi terorisme yang berakar pada komunis, fasis dan ideologi-ideologi rasis. Saat ini hampir di seluruh negara yang ada di dunia, Ide-ide Darwinisme menjadi landasan dari sistem pendidikan. Sebagaimana telah kita telah ketahui bersama bahwa Darwinisme adalah ideologi yang menyimpang yang melihat manusia sebagai binatang yang hanya bisa berkembang dengan berkelahi agar dapat bertahan—sesuatu yang dapat dijadikan sandaran bagi semua bentuk terorisme. Ideologi yang mengatakan bahwa mereka yang memegang kekuatanlah yang akan menang dan menganggap perang adalah kebajikan bagaikan sebuah rawa yang akan menenggelamkan dunia ini ke arah bencana. Inilah masalah utamanya, disamping proses hukum dan proses lainnya yang dilakukan untuk menghadapi terorisme maka juga

diperlukan kampanye pendidikan yang besar-besaran di seluruh dunia. Mengungkapkan wajah asli penipuan yang dilakukan Darwinisme dan materialisme. Pengajaran tentang nilai-nilai mulia yang diturunkan Tuhan haruslah menjadi landasan dari pendidikan. Kedamaian dan stabilitas hanya akan dapat dicapai dengan menghidupkan nilai-nilai kebajikan agama yang sebenarnya. Tanpa mengeringkan rawa-rawa keburukan maka menghilangkan bencana ini dari muka bumi adalah hal yang mustahil.

Harapan kita adalah, usaha-usaha yang kita lakukan akan membantu dunia menghapuskan terorisme dan semua struktur kefanatikan yang brutal dan barbar. Dengan budaya Kristen yang merupakan representasi Amerika, yang mengatakan dirinya sebagai "Bangsa yang patuh pada Tuhan" (Nation under God), sebenarnya bisa menjadi sahabat kaum Muslimin. Dalam Al Qur'an, Tuhan memberi perhatian yang besar kepada hal ini dan menjelaskan kepada kita bahwa orang-orang Kristen adalah mereka yang,

"…. paling dekat kasih sayangnya pada orang-orang beriman." (QS. 5:82)

Dalam sejarah, beberapa kelompok jahiliyah (contohnya Tentara Salib) gagal memahami fakta ini dan menimbulkan konflik antar dua agama. Untuk mencegah pengulangan skenario ini yang diserukan dengan moto "*Benturan antar Peradaban*" atau "*Perang Suci melawan Barat*" maka kaum Kristiani dan Muslim yang benar - harus bekerja sama.

Sesungguhnya perkembangan yang terjadi setelah tragedi yang lalu, cukup menggembirakan dengan dimulainya bibit-bibit kerjasama. Tindakan rendah terorisme ini telah mendekatkan masyarakat Kristen dan Muslim lebih akrab lagi, membawa kaum Kristiani untuk lebih memahami kebenaran agama Islam dan mendorong kaum Muslimin untuk berusaha lebih keras lagi mengkomunikasikan moralitas Islam yang sebenarnya sebagaimana yang telah dijelaskan Al Qur'an.

Semua perkembangan diatas merupakan arus yang menggembirakan, dengan munculnya kesadaran orang-orang yang mau berusaha memahami Islam dengan lebih baik dan mau menepiskan prasangka-prasangka yang sebelumnya ada pada mereka. Dengan izin Tuhan, kita berharap

abad 21 akan menjadi saat di mana manusia benar-benar memahami bahwa penyebaran nilai-nilai Islam adalah cara yang unik untuk mencapai kedamaian dunia jangka panjang.

Kesalahan Paham Evolusi

Darwinisme yang berusaha mengingkari fakta penciptaan alam semesta tidak lain merupakan suatu kesalahan yang sama sekali tidak ilmiah. Teori yang berargumen bahwa kehidupan berasal dari benda mati melalui sebuah proses kebetulan ini, telah dipatahkan dengan kenyataan bahwa alam semesta ini diciptakan oleh Tuhan. Tuhanlah yang menciptakan alam semesta dan Dialah yang merancangnya sampai detail hingga yang paling kecil. Karena itu usaha teori evolusi untuk membuktikan bahwa benda hidup itu adalah produk dari sebuah kebetulan dan bukan ciptaan Tuhan, sebagai sesuatu yang benar adalah hal yang mustahil.

Tidaklah mengejutkan; manakala kita mencermati teori evolusi ini, kita mendapatkan bahwa teori ini ditolak oleh penemuan-penemuan ilmiah. Desain kehidupan sangatlah rumit dan

menakjubkan. Jika kita menjelajah dunia benda-benda mati, kita akan menemukan bahwa betapa sensitifnya keseimbangan antar atom-atom. Lebih jauh lagi di dunia makhluk hidup kita dapat melihat bagaimana kompleksnya desain atom-atom tersebut ketika bergabung membentuk kesatuan. Dan betapa menakjubkannya mekanisme dan struktur dari protein, enzim dan sel-sel yang diciptakan dengan mekanisme dan struktur tersebut.

Pengungkapan desain kehidupan yang luar biasa ini telah mematahkan Darwinisme pada akhir abad ke-20.

Permasalahan ini telah diungkapkan dengan cermat dalam penelitian-penelitian yang lain dan akan terus dilakukan. Meskipun demikian, karena pentingnya masalah ini maka akan sangat berguna kalau kita mencermati ringkasan singkat dari masalah tersebut di sini.

Bukti-Bukti Ilmiah yang Meruntuhkan Darwinisme

Meskipun doktrin ini dapat ditelusuri sampai zaman Yunani kuno, namun teori evolusi baru dikembangkan secara ekstensif pada abad ke-19. Perkembangan utama yang mengakibatkan teori ini

menjadi puncak pembicaraan di dunia ilmu pengetahuan adalah buku yang ditulis Charles Darwin yang berjudul *"Asal-Usul Spesies"* yang diterbitkan pada tahun 1859. Dalam buku ini, Charles Darwin mengingkari kenyataan bahwa berbagai spesies makhluk hidup yang berlainan yang ada di bumi diciptakan secara terpisah-pisah oleh Tuhan. Menurut Darwin, semua benda hidup memiliki nenek moyang yang sama dan mereka berangsur-angsur mengalami diversifikasi melalui perubahan yang sedikit-demi sedikit dalam waktu yang lama.

Teori Darwin tidak berdasarkan pada penemuan ilmiah yang kongkrit; sebagaimana yang ia akui sendiri bahwa hal tersebut hanyalah sebuah *"Asumsi."* Lebih lanjut, seperti yang diakui Darwin pada bab yang panjang dalam bukunya yang berjudul *"Kesulitan-kesulitan dari Teori Ini"* (Difficulties of the Theory), teori ini menjadi tumpul dengan berbagai pertanyaan yang kritis.

Darwin berharap pada penemuan-penemuaan ilmiah yang baru, yang diharapkannya akan menyelesaikan *"Kesulitan-kesulitan dari Teori Ini."* Namun bertentangan dengan harapannya,

penemuan-penemuan ilmiah memperluas dimensi dari kesulitan teori tersebut.

Kekalahan Darwinisme dari ilmu pengetahuan dapat dilihat melalui tiga hal mendasar:

1. Teori ini tidak dapat menjelaskan bagaimana kehidupan muncul di Bumi.
2. Tidak ada penemuan ilmiah yang menunjukkan bagaimana "mekanisme evolusi" yang diungkapkan oleh teori ini mempunyai kemampuan untuk berevolusi.
3. Catatan penemuan fosil membuktikan hal yang sebaliknya dari apa yang dinyatakan oleh teori evolusi tersebut.

Pada bagian ini, kita akan mencermati tiga permasalahan mendasar di atas secara garis besar.

Rintangan Pertama yang Tidak Terlampaui: Asal-Usul Kehidupan

Teori evolusi menyatakan bahwa seluruh spesies kehidupan berevolusi dari sebuah sel tunggal yang hidup dan muncul di bumi yang masih muda sekitar 3.8 milyar tahun yang lalu. Bagaimana bisa sebuah sel tunggal dapat menghasilkan jutaan spesies yang kompleks dan kalaupun evolusi itu benar terjadi, mengapa jejaknya tidak terekam pada fosil-

fosil yang ditemukan? Dua hal tersebut adalah pertanyaan yang tidak dapat dijawab oleh teori ini. Ada hal penting yang mestinya ditanyakan pada teori ini, yaitu hal yang paling mendasar sekali, *"Bagaimanakah sel awal tersebut muncul?"*

Sejak teori evolusi ini dikemukakan dengan mengingkari kenyataan penciptaan serta tidak mengakui adanya intervensi yang Maha Gaib, teori ini selalu menyatakan bahwa *"Sel awal"* tersebut terjadi karena kebetulan yang merupakan hukum alam, tanpa adanya desain, rencana ataupun pengaturan. Menurut teori ini, benda mati dapat menghasilkan sebuah sel yang hidup sebagai karena sebuah kebetulan. Pernyataan tersebut sangat tidak konsisten dengan aturan-aturan biologi yang tidak terbantahkan.

Kehidupan berasal dari Kehidupan

Dalam bukunya, Darwin tidak pernah berbicara tentang asal-usul kehidupan. Pengetahuan primitif pada masanya berlandaskan pada asumsi bahwa benda hidup mempunyai struktur yang sederhana. Sejak abad pertengahan, *"spontaneous generation,"* sebuah teori yang menyatakan bahwa materi-materi benda mati dapat bergabung dan

membentuk makhluk hidup telah menjadi pengetahuan yang diterima masyarakat luas. Saat itu dipercaya bahwa serangga berasal dari sisa-sisa makanan dan tikus berasal dari gandum. Eksperimen-eksperimen yang menarik berusaha dilakukan untuk membuktikan teori ini. Sejumput gandum diletakkan di tempat yang kotor di atas selembar kain dan dipercaya bahwa setelah beberapa saat maka akan muncul tikus dari gandum itu.

Ulat-ulat yang muncul dan berkembang pada daging juga diasumsikan sebagai bukti dari teori "*Spontaneous generation*". Namun, tidak beberapa lama kemudian diketahui bahwa ulat-ulat tersebut tidak muncul pada daging secara tiba-tiba melainkan di bawa oleh lalat dalam bentuk larva yang tidak terlihat oleh mata telanjang.

Pada masa Darwin menuliskan buku "*Asal-Usul Spesies*", kepercayaan bahwa bakteri dapat muncul dari benda mati merupakan pengetahuan yang diterima secara luas.

Namun lima tahun setelah buku Darwin diterbitkan, penemuan yang dilakukan Louis Pasteur meruntuhkan kepercayaan yang menjadi dasar dari evolusi tersebut. Pasteur mencapai sebuah kesimpulan setelah beberapa kali mengadakan

penelitian dan percobaan yang menghabiskan banyak waktu, "*Pernyataan yang mengatakan bahwa benda mati dapat menghasilkan kehidupan telah terkubur selamanya oleh sejarah.*"

Para pendukung teori evolusi berusaha menyangkal penemuan Pasteur tersebut dalam waktu yang lama. Namun seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang menyingkap betapa kompleksnya struktur yang menyusun sebuah sel makhluk hidup, ide yang menyatakan bahwa makhluk hidup muncul secara tak disengaja, menemui jalan buntu.

Usaha-usaha di Abad 20 yang mengalami Kegagalan

Pada abad ke-20, Alexander Oparin adalah seorang ahli biologi Rusia yang pertama dari kalangan evolusionis yang berusaha mengangkat masalah asal-usul kehidupan. Dia mengemukakan berbagai tesis tentang hal tersebut di tahun 1930-an, dia berusaha membuktikan bahwa sel-sel makhluk hidup dapat muncul secara tiba-tiba. Penelitiannya mengalami kegagalan dan Oparin akhirnya membuat sebuah pengakuan, "*Sayangnya asal-usul sel tetap merupakan sebuah pertanyaan yang merupakan*

titik yang paling gelap dari keseluruhan teori evolusi."

Kaum evolusionis pengikut Oparin berusaha menjalankan eksperimen untuk memecahkan masalah asal-usul kehidupan tersebut. Percobaan yang paling terkenal adalah yang dilakukan seorang ahli kimia Amerika, Stanley miller pada tahun 1953. Dengan mencampurkan beberapa macam gas yang ia duga telah ada sejak awal pembentukan atmosfer bumi dan menambahkan energi ke dalam campuran tersebut, Miller berhasil mebuat sintesa beberapa molekul organic (asam amino) yang ada dalam struktur protein.

Namun tak sampai bertahun-tahun, terungkap bahwa eksperimen tersebut, yang saat itu dikatakan sebagai langkah penting dalam evolusi terbukti tidak valid. Atmosfir yang digunakan dalam ekeperimen ternyata sangat berbeda dari kondisi bumi yang sesungguhnya.

Setelah diam beberapa lama, Miller akhirnya mengaku bahwa medium atmosfir yang ia gunakan adalah tidak realistik.

Semua usaha kaum evolusionis yang dilakukan selama abad ke-20 untuk menjelaskan asal-usul kehidupan berakhir dengan kegagalan. Seorang

ahli kimia geologi (geochemist) dari Institut Scripss San Diego, Jeffrey Bada menerima fakta ini dalam sebuah artikel yang diterbitkan dalam "*Earth Magazine*," pada tahun 1998:

Saat ini ketika kita akan meninggalkan abad ke-duapuluh, kita masih menghadapi masalah yang terbesar yang hingga kini belum terpecahkan dari permulaan saat kita memasuki abad ke-duapuluh: Bagaimana kehidupan muncul di muka Bumi?

Struktur Kehidupan yang Kompleks

Alasan yang mendasar mengapa teori evolusi berujung pada jalan buntu ketika berbicara mengenai asal-usul kehidupan adalah karena pada organisma yang paling kecilpun struktur penyusunnya sangatlah kompleks. Sebuah sel dari makhluk hidup strukturnya lebih rumit dari pada semua produk teknologi yang dihasilkan manusia. Saat ini, tidak ada sebuah laboratorium meskipun yang paling maju di dunia - yang mampu menghasilkan sebuah sel hidup dengan menyatukan berbagai materi benda mati.

Kondisi yang diperlukan dalam pembentukan sebuah sel merupakan hal yang sangat rumit jika hendak dijelaskan hanya dengan teori

kebetulan. Kemungkinan dari sintesa protein untuk membentuk blok sebuah sel secara kebetulan adalah 1 banding 10 untuk rata-rata sebuah protein yang terdiri dari 500 jenis asam amino. Dalam matematika perbandingan yang lebih kecil dari 1 banding 10 dianggap hal yang mustahil.

Molekul DNA yang terdapat dalam nukleus dari sebuah sel yang menyimpan informasi genetik adalah sebuah bank data yang amat menakjubkan. Diperkirakan jika kode informasi yang terdapat dalam DNA dituliskan, maka akan membuat sebuah perpustakaan raksasa terdiri dari 900 volume ensiklopedia yang masing-masing buku berisi 500 halaman.

Sebuah dilemma mucul pada momen ini: DNA hanya dapat melakukan replikasi dengan bantuan beberapa protein (enzim) tertentu. Namun sintesa enzim tersebut hanya dapat diwujudkan dengan kode informasi yang terdapat dalam DNA. Karena keduanya bergantung satu dengan yang lain, mereka harus ada pada saat yang bersamaan pada waktu terjadinya replikasi. Hal ini menyebabkan skenario bahwa kehidupan muncul dengan sendirinya menemui jalan buntu. Seorang evolusionis terkenal dari Universitas San Diego, Kalifornia, Prof.

Leslie Ogel mengakui hal ini dalam majalah *Scientific American* edisi September 1994:

"Adalah hal yang sangat tidak mungkin jika protein dan asam amino, dua entitas yang strukturnya sangat kompleks muncul dalam waktu dan tempat yang sama. Namun juga hal yang mustahil untuk mendapat salah satu dari keduanya tanpa ada yang lain. Jadi, dengan dengan mudah, seseorang akan menyimpulkan bahwa tidak mungkin kehidupan muncul karena proses kimiawi.[49]

Jadi jelas, jika sebab-sebab alamiah mustahil memunculkan kehidupan, maka harus diterima bahwa kehidupan ini "diciptakan" dengan cara yang gaib. Fakta ini secara jelas mematahkan teori evolusi yang tujuan tunggalnya adalah untuk mengingkari penciptaan.

Darwinisme Sosial

Charles Robert Darwin (1809-1892) adalah seorang ilmuwan sesat, bahkan kesesatannya lebih parah dari Machiavelli. Dia seorang petualang asal Inggris yang kemudian dikenal luas sebagai Bapak Evolusi. Seperti pernah diulas dalam artikel *"Teori Evolusi, Jembatan Menuju Ateisme"* pada majalah *Suara Hidayatullah (Sahid)* edisi Januari 2002 lalu, Darwin melalui bukunya yang berjudul *The Origin of Species, by Means of Natural Selection* (Asal-Usul Spesies, melalui Seleksi Alam), telah menyebarkan paham kesesatan yang berselimut keilmiahan. Darwin menjelaskan bahwa semua spesies makhluk hidup yang ada di dunia , termasuk manusia - berasal dari nenek moyang yang sama, yakni makhluk bersel satu sejenis protozoa. Makhluk bersel satu itu tercipta dengan sendirinya dari air dan asam amino, tanpa melibatkan Tuhan. Makhluk sederhana itu kemudian melakukan adaptasi dengan alam, sehingga mendapatkan sifat baru yang lebih baik dari

sebelumnya. Sifat baru itu kemudian diwariskan kepada generasi-generasi berikutnya, sehingga terakumulasi, dan akhirnya tercipta spesies baru yang sama sekali berbeda dengan nenek moyangnya. Makhluk baru itu kemudian berevolusi juga hingga tercipta spesies baru yang lainnya. Begitu seterusnya, hingga muncul berbagai spesies yang ada sekarang, termasuk manusia. Menurut Darwin, semua proses itu berjalan begitu saja secara alamiah, tanpa campur tangan Tuhan di dalamnya. Alam telah memiliki mekanisme sendiri untuk mengatur kehidupan. Jadi tidak perlu melibatkan Tuhan untuk mengaturnya. Pemikiran itu hinggap di benak Darwin karena ia seorang penganut agnotisisme, paham yang meragukan keberadaan Tuhan; suatu paham yang dekat dengan ateisme (tidak percaya adanya Tuhan). Dalam pandangan Darwin, di alam ini seluruh makhluk hidup harus senantiasa berjuang untuk mempertahankan kehidupannya *(struggle for life)* dengan ketentuan, hanya makhluk yang unggul, yang dapat

beradaptasi dengan alam yang akan bertahan hidup *(survival for the fittest)*, lalu dapat melahirkan keturunan baru dan selanjutnya dapat melahirkan spesies baru. Sedangkan yang lemah, yang tidak mampu beradaptasi akan mati, lalu punah. Mekanisme ini ia sebut sebagai seleksi alam *(natural selection).*Sepintas lalu teori Darwin itu seperti tidak punya dampak apa-apa, kecuali sekedar sebuah teori dalam bidang biologi dan paleontologi. Tapi sejarah menunjukkan, teori Darwin atau Darwinisme yang terbatas pada bidang biologi dan paleontologi itu kemudian berkembang menjadi *"Darwinisme Sosial"*, yakni penerapan teori Darwin dalam berbagai bidang kehidupan manusia, mencakup sosial, ekonomi, dan politik.

Lantaran tidak berpijak pada nilai-nilai religi, Darwinisme Sosial kemudian memberikan dampak buruk terhadap kemanusiaan, dengan menjadi komponen pendukung bagi faham rasialisme, fasisme, kolonialisme, imperialisme, kapitalisme dan komunisme.

Seperti ditulis Harun Yahya - ilmuwan dan pemikir Turki, dalam bukunya "*The Disasters Darwinism Brought to Humanity*" (Bencana Kemanusiaaan Akibat Darwinisme), teori Darwin, khususnya teori tentang pertarungan untuk mempertahankan hidup *(fight for survival)* serta teori bahwa yang kuat akan tetap hidup dan yang lemah akan musnah *(survival for the fittest)*, telah memberikan justifikasi (pembenaran) ilmiah kepada orang-orang zalim untuk melakukan tindakan penindasan dan pembantaian kepada sesama ummat manusia. Hal itu terjadi karena Darwin pernah menyatakan bahwa pertarungan untuk mempertahankan hidup juga terjadi antar ras-ras manusia, yakni antara ras yang proses evolusinya lebih sempurna melawan ras yang proses evolusinya belum sempurna.

Menurut Darwin, ras kulit putih (Eropa) dikatakan sebagai ras beradab, karena proses evolusinya lebih sempurna daripada ras kulit berwarna (Asia dan Afrika). Sedangkan ras kulit berwarna dikatakannya sebagai ras

biadab, karena sifatnya 'masih dekat' dengan kera dan gorila. Karena itu Darwin meramalkan, kelak ras kulit putih akan memenangkan pertarungan itu dengan mengalahkan ras kulit berwarna, sehingga ras kulit berwarna akan punah. "*Di masa mendatang, tidak sampai berabad-abad lagi, ras-ras manusia beradab hampir dipastikan akan memusnahkan dan mengggantikan ras-ras biadab di seluruh dunia,*" tulis Darwin. Pandangan rasialisme dari Darwin ini disambut gembira oleh pemerintahan negara-negara kolonialis, seperti Inggris, Perancis, Spanyol, Portugal dan Belanda, karena telah menjadi pembenar bagi mereka untuk menjajah bangsa-bangsa kulit berwarna. Mereka jadi tidak merasa bersalah untuk melakukan perbudakan dan pembantaian terhadap bangsa kulit berwarna di tanah jajahannya, karena mereka merasa sedang melakukan *'Tugas mulia'*, yakni pemurnian ras manusia dari ras-ras biadab yang mirip kera. Alhasil, penjajahan dan perampasan negeri-negeri di benua Amerika telah membuat bangsa Indian, tuan rumah

di benua itu, hampir punah karena habis dibantai bangsa kulit putih. Begitu juga orang-orang Aborigin, penduduk asli benua Australia, kini nasibnya tidak lebih baik dari satwa langka karena dibantai dan disingkirkan bangsa kulit putih dari Eropa yang merampas benua mereka.

Tentang Penulis

Penulis buku ini yang menulis dengan nama pena HARUN YAHYA, yang dilahirkan di Ankara pada tahun 1965, setelah menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah di Ankara, ia belajar seni di Universitas Istambul. Semenjak tahun 1980, penulis telah menerbitkan berbagai buku tentang politik, masalah-masalah yang berkaitan dengan agama dan masalah-masalah tentang ilmu pengetahuan. Harun Yahya terkenal sebagai penulis yang telah menulis karya-karya sangat penting yang menyingkap tentang kepalsuan para pendukung teori evolusi, kebohongan pernyataan mereka, dan hubungan antara Darwinisme dengan ideologi berdarah

Adapun nama pena yang terdiri dari Harun Yahya adalah untuk mengenang dua nama Nabi yang terkemuka, yang memerangi kerusakan iman.Stempel kenabian yang tertera pada sampul buku ini

melambangkan makna yang terkait dengan kandungan buku ini. Stempel tersebut menggambarkan Al-Qur'an sebagai kitabullah yang firman-Nya yang purna, dan nabi kita sebagai penutup para nabi. Dibawah bimbingan Al-Qur'an dan As-Sunnah, penulis menjadikan tujuan utama ditulisnya buku ini untuk mematahkan ajaran yang fundamental dari ideologi-ideologi tak tertuhan, dan sebagai "Perkataan yang purna", sehinga dapat benar-benar membungkam keberatan yang diajukan terhadap agama. Stempel kenabian yang memiliki ketinggian hikmah dan kesempurnaan akhlak, digunakan sebagai lambang dari tujuan ini, yakni untuk menyatakan perkatan yang purna.

Semua karya yang ditulis ini bertumpuh pada satu tujuan : yakni untuk membawa pesan Al-Qur'an kepada masyarakat sehingga dapat menggugah semangat mereka untuk memikirkan masalah-masalah mendasar yang berkaitan dengan keimanan, seperti keberadaan Tuhan, keesaan-Nya, keakhiratan, dan untuk menunjukan kepalsuan pijakan dan karya-karya yang menyimpang tentang sistem-sistem tak bertuhan.

Harun Yahya pernah mengadakan perjalanan ke berbagai negara dari India sampai Amerika,

Inggris, Spanyol sampai Brazil. Sebagian dari bukunya telah ditulis kedalam bahasa Inggris, Perancis, Jerman, Italia, Portugis, Urdu, Arab, Albania, Rusia, Serbo-Kroasia (Bosnia), Turki, Uygur dan Indonesia., dan semuanya telah dinikmati oleh para pembaca di seluruh dunia.

Karya-karya tersebut memperoleh sambutan luar biasa di seluruh dunia, karena bagi sebagian orang merupakan sarana untuk menanamkan keimanan kepada Allah, dan bagi sebagaian lainnya untuk memperoleh pemahamnan yang lebih dalam tentang keimanan. Buku ini ditulis dengan gaya yang hikmah, tulus, dan mudah dipahami, menjadikan pembacanya dapat tersentuh hatinya, sehingga orang yang membacanya ingin membuktikannya.

Karya-karya ini tidak pernah ditolak karena sangat efektif, hasilnya pasti dan tidak dapat dibantah. jika masyarakat membaca karya-karya ini, kemudian memikirkannya dengan sungguh-sungguh, mereka tentu tidak akan lagi mendukung filsafat materialisme, ateisme dan ideologi atau filsafat sesat lainnya. Kalaupun mereka masih mendukungnya, hal itu karena dorongan perasaan saja karena buku-buku yang ditulisnya telah membantah ideologi-ideologi tersebut hingga keakar-akarnya. semua gerakan

kontemporer yang menolak (agama), secara ideologis telah dikalahkan pada hari ini berkat kumpulan buku-buku yang ditulis Harun Yahya.

Dengan mencermati fakta-fakta tersebut, mereka yang mendorong orang-orang untuk membaca buku ini sehingga dapat membuka "*mata*" hati dan membimbing mereka sehingga dapat menjadi hamba Allah yang taat, sesungguhnya telah melakukan amal ibadah yang tidak ternilai harganya.

Dalam pada itu, berdasarkan pengalaman-pengalaman yang lalu, tentunya hanya akan membuang-buang waktu dan tenaga jika menyebarluaskan buku-buku yang dapat menyebabkan kebingungan, yang menjerumuskan manusia kepada ideologi yang kacau balau,dan tidak jelas-jelas tidak dapat menghilangkan keraguan dari dalam hati. Orang-orang yang meragukan masalah ini dapat segera melihat bahwa tujuan utama buku-buku Harun Yahya adalah untuk membasmi kekufuran dan menanamkan nilai-nilai moral Al-Qur'an. Keberhasilan, pengaruh dan keikhlasan yang telah dicapai oleh usaha ini telah terlihat pada keyakinan yang dimiliki oleh para pembaca.

Satu hal yang perlu diperhatikan adalah: Penyebab utama terjadinya tindak kekerasan dan

konflik, dan semua penderitan yang dialami oleh umat Muslim adalah karena di anutnya ideologi kafir. Keadaan ini hanya dapat diakhiri dengan membasmi ideologi kafir tersebut dan mengusahakan agar setiap orang mengetahui tentang kehebatan penciptaan dan morlitas Qur'ani, sehinga orang-orang dapat hidup berdasarkan ajaran ini.

Dengan memperhatikan keadaan dunia pada hari ini, memaksa orang-orang terjerumus ke dalam lingkaran kekerasan korupsi, dan konflik, jelaslah bahwa usaha ini perlu dilaksanakan dengan lebih cepat dan lebih efektif, jika tidak tentu akan terlambat

Tidaklah berlebih-lebihan jika dikatakan bahwa kumpulan buku-buku Harun Yahya telah menjalankan peran utama ini. Dengan kehendak Allah SWT, buku-auku tersebut akan menjadi sarana yang denganya manusia pada abad ke-21 akan memperoleh kedamaian dan kegembiraan, keadilan dan kebahagiaan sebagaimana di janjikan dalam Al quran.

Karya-karya Harun Yahya meliputi : *The New Masonic Order, Fudaism and Freemasonry, The Disasters Darwinism Brought to Humanity, Communism in Ambush, The Bloody Ideology of Darwinism: Fascism, The "Secret Hand " in*

Bosnia, Behind The Scenes of The Holocaust, Behind The Scenes of Terrorism, Israe'l Kurdish Card, Solution: The Moral of The Quran, Articles 1,2,3, A Weaponof Satan: Romantism, Truths1-2, The Western World Turn to God, The Evolution Deceit, Precise Answers to Evolusionists,Evolutionary Falsehoods, Ferished Nations, For Men of Understanding, The Prophet Moses, The Prophet Josefh, The Golden Age, Allah's Artistry in Colour, Glory is Everywhere, The Truth of the Life of this World, Knowing the Truth, Eternity Has Already Begun, Timeless and the Reality of Fate, The Dark Magic of Darwinism, The Religion of Darwinism, The Collapse of the Theory of Evolution in 20 Questions, Allah is Known Through Reason, The Qur'an Leads the Way to Science, The Real Origin of Life, Consciusness in the Cell, A String of Miracles, The Creation of Universe, Miracles of The Quran, The Design in Nature, Self- Sacrifice and Intelligent Behaviour Models in Animals, The End of Darwinism, Deep Thinking, Never Plead Ignorance, The Green Miracle Photosynthesis, The Miracle in The Cell, The Miracle in The Eye, The Miracle in The Spider, The Miracle in The

Gnat, The Miracle in The Ant, The Miracle of The Immune System, The Miracle of The Cretion in The Plants, The Miracle in The Atom, The Miracle in The Honeybee, The Miracle of Seed, The Miracle pf Hormone, The Miracle of The Ternite, The Miracle of The Human Being, The Miracle of The Man's Cretion, The Miracle of Protein, The Secrets of DNA.

Adapun buku-buku untuk anak-anak adalah : Children Darwin Was Lying!, The World of Animals, The Splendour in The Skies, The World of Our Little Friends : The Ants, Honeybee That Build Ferfect Comb, Skillful Dam Builders; Beavers.

Karya-karya lain dengan topik dari Al quran meliputi : The Basic Concept in The Quran, The Moral Values of The Quran, Quick Grasp of Faith 1-2-3,

Ever Thought Abouth The Truth ?, Crude Understanding of Disbelief, Devoted to Allah, Abandoning The Society of Ignorance, The Real Home of Believers: Paradise, Knowledge of The Quran, Quran index, Emigrating for The Couse of Allah, The Character of The Hypocrite in The Quran, The Secret of The Hypocrite, The Names

of Allah, Communicating The Message and Disputing in The Quran, Answers From The Quran, Death Resurrection Hell, The Struggle of The Messangers, The Avowed Enemy of Man: Satan, The Greatets Slander: Idolatry, The Religion of The Ignorant, The Arrogance of Satan, Prayer in The Quran, The Importance of Conscience in The Quran, The Day of Resurection, Never Forget, Disregarded Fudgements of The Quran, Human Characters in The Society of Ignorance, The Importance of Patience in The Quran, General Information from The Quran, The Mature Faith, Before You Regret, Our Messengers Say, The Mercy of Believers, The Fear of Allah, Ihe Nightmare of Disbilief, Jesus Will Return, Beauties Presented by The Quran for Life, A Bouquet of The Beauties of Allah 1-2-3-4, The Iniquity Called "Mockery", The Mystery of the Test, The True Wisdom According to the Quran, The Struggle with the Religion of Irreligion,